

AL-`ANFAL

(Rampasan Perang)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Surah ke-8 ini diturunkan di Madinah sebanyak 75 Ayat.

Mereka bertanya kepadamu tentang pembagian harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan Perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang beriman". (QS. al-Anfal 8:1)

Yas`alunaka 'anil `anfal (mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang), yaitu tentang ketentuan ghanimah. Pertanyaan ini bersifat meminta fatwa. Karenanya, *yas`alunaka* ditransitifkan dengan *'an*, sehingga tidak diartikan *meminta* seperti ungkapan *sa`altuhu dirhaman* (aku meminta dirham kepadanya). *An-naflu* berarti tambahan. *Anfal* diartikan ghanimah karena ia merupakan anugerah dari Allah sebagai tambahan atas imbalan berjihad berupa pahala akhirat dan sebagai keistimewaan atas umat ini, karena ghanimah tidak halal bagi mereka.

Diriwayatkan bahwa Kaum Muslimin berselisih tentang ghanimah dan pembagiannya pada saat Peristiwa Badar. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah, bagaimana membagikannya? Kepada siapa saja ghanimah itu dibagikan? Dan siapakah yang menangani pembagiannya, apakah Muhajirin atau Anshar? Kemudian turunlah ayat ini. *Dlamir* pada *yas`aluna* merujuk kepada orang-orang yang terlibat dalam Peristiwa Badar karena mereka menyaksikan turunnya ayat.

Makna ayat: Mereka meminta fatwa kepadamu tentang hukum harta rampasan perang.

Qulil `anfalu lillahi warrasuli (katakanlah, "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul"). Yakni, urusan ghanimah dan ketentuannya hanya wewenang Allah Ta'ala. Rasul membagikan ghanimah itu selaras dengan perintah Allah tanpa dipengaruhi oleh pendapat siapa pun.

Fattaqullaha (karena itu, bertakwalah kepada Allah). Jika urusan ghanimah itu wewenang Allah dan Rasul-Nya, maka bertakwalah kamu kepada Allah Ta'ala dan hindarilah pertengkaran dan perselisihan tentangnya yang akan menyebabkan kamu mendapat murka Allah Ta'ala.

Wa `ashlihu dzata ba`inakum (dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu). *Dzatal ba`in* berarti aneka keadaan yang terjadi di antara manusia, sebagaimana *dzatish shudur* berarti aneka rahasia yang ada di dalam dada. Makna ayat: Perbaikilah keadaan di antara kamu dengan saling menolong dan merelakan menyangkut rizki yang Allah berikan kepadamu. Ditafsirkan demikian karena orang-orang yang berperang berkata, "Ghanimah ini kepunyaan kami". Mereka tidak mau berbagi dengan para orang tua yang berada di bawah panji.

'Ubdah bin Shamit berkata: Ayat ini diturunkan bertalian dengan kami, pelaku Peristiwa Badar, ketika kami berselisih tentang harta rampasan perang dan pada saat itu kami berperilaku tercela, sehingga Allah merampas ghanimah dari kami, lalu ia diberikan kepada Rasul-Nya. Kemudian beliau membagikannya kepada Kaum Muslimin secara adil. (HR. Ahmad)

Wa `athi'ullaha wa rasulahu (dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya) dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya.

`In kuntum mu`minina (jika kamu adalah orang-orang beriman). Ketakwaan ini berkenaan dengan tiga perintah sebelumnya. Makna ayat: Jika kamu merupakan orang-orang yang sempurna keimanannya, laksanakanlah ketiga perintah itu karena kesempurnaan iman itu bergantung kepada ketiga perintah ini.

Dan camkanlah bahwa banyak bertanya akan menimbulkan kebosanan. Rasulullah saw., bersabda, *Sesungguhnya Allah mengharamkan kepadamu menyakiti ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, melarang penunaian amalan wajib dan sunnah serta berani mengambil apa yang dibenci dan diharamkan Allah, membenci omong kosong, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta.* (HR. Syaikh).

Dalam hadits di atas terkandung aneka makna di antaranya, larangan menyakiti orang tua, karena ia termasuk dosa besar. Pada hadits ini disebutkan *ibu* saja karena cukup disebutkan salah satunya, seperti pada firman Allah Ta'ala,

"...padahal Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridlaannya jika mereka adalah orang-orang yang mu'min". (QS. At-Taubah 9:62) (Dlamir *hu* hanya merujuk kepada Allah atau Rasul). Atau karena hak ibu lebih banyak daripada hak ayah, sehingga melayaninya pun lebih banyak lagi.

Hadits ini pun melarang mengubur anak perempuan dalam keadaan hidup, karena ia merupakan perbuatan jahiliyah. Orang jahiliyah, bila lahir seorang anak laki-laki, dia membiarkannya hidup, sedang bila lahir seorang anak perempuan, dia menguburnya dalam keadaan hidup karena malu. Mereka melakukan hal ini semata-mata karena takut miskin, menghindari kehinaan, dan karena sombong. Adapun yang dimaksud dengan *man'u* pada hadits di atas adalah melarang penunaian amalan wajib dan sunnah, sedang *hatin* berarti berani melakukan apa yang dibenci dan diharamkan. Hadits ini juga melarang omong kosong, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (QS. Al-Anfal 8:2)

`Innamal mu`minun (sesungguhnya orang-orang yang beriman). Yakni, orang-orang yang menyempurnakan keimanannya dan melakukannya dengan tulus.

Alladzina idza dzukirallahu (yang apabila disebut nama Allah) di dekat mereka.

Wajilat qulubuhum (gemetarlah hati mereka) karena takut terhadap Zat Yang Mahatinggi dan gambaran keagungan Tuhan. Rasa takut ini lazim dialami oleh orang yang memiliki keimanan yang sempurna, baik malaikat *muqarrabin*, nabi yang diutus, ataupun Mu`min yang bertakwa.

Ketahuiilah bahwa cahaya keimanan itu dapat melembutkan hati dan membersihkannya dari aneka kotoran sifa-sifat nafsu dan kegelapannya serta melunakkan hatinya yang keras, sehingga ia senang untuk berdzikir kepada Allah serta merasakan kerinduan kepada-Nya.

Wa idza tuliyat 'alaihim ayatuhu (dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya), yakni ayat-ayat Allah berupa al-Qur`an, baik berupa perintah dan larangan maupun yang lainnya.

Zadathum (bertambahlah mereka). Ayat-ayat itu menambah keimanannya.

Imanan (keimanan). Yakni keyakinan dan ketentraman jiwa, karena jika aneka dalil dan argumentasi saling mendukung dan menguatkan, maka keimanan dan keyakinan pasti bertambah dan semakin kokoh.

Abu Su'ud mengatakan dalam tafsirnya bahwa hati yang membenarkan Allah dapat mengalami fluktuasi keimanan, karena itu membenaran tersebut sangat berbeda dengan keyakinan para nabi, pelaku *mukasyafah*, dan orang-orang yang yakinan. Karenanya, Amirul Mu'minin Ali ra. berkata, "Sekiranya tirai tersingkap, niscaya bertambahlah keyakinan". Keimanan pun berbeda antara yang dikokohkan dengan satu dalil dan dengan yang dijojohkan banyak dalil.

Wa 'ala Rabbihim (dan kepada Rabb merekalah). Yakni Pemilik mereka dan Pengatur aneka urusan mereka.

Yatawakkaluna (bertawakkal). Yakni mereka hanya menyerahkan aneka urusannya kepada Allah. Mereka tidak takut dan tidak berharap melainkan kepada-Nya. Tatkala pertama-tama dikemukakan perbuatan hati seperti takut dan cemas ketika menyaksikan keagungan dan ketinggian Allah SWT, maka sajian itu diikuti dengan aneka perbuatan anggota badan seperti salat, sedekah, dan lain-lain. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman,

Yaitu orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Al-Anfal 8:3)

Al-ladzina yuqimunash shalata (yaitu orang-orang yang mendirikan salat) sesuai waktunya berikut wudlu, ruku', dan sujudnya.

Wa mimma razaqnahum (dan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka) berupa harta.

Yunfiquna (mereka nafkahkan) di dalam keta'atan kepada Allah. Allah menyebutkan salat dan zakat secara khusus karena urgensinya dan untuk menegaskan perintah tentangnya.

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rizki yang mulia. (QS. Al-Anfal 8:4)

`Ula`ika (itulah). Yaitu orang-orang yang menyatukan perbuatan hati dan anggota badan.

Humul mu`minuna haqqan (mereka adalah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya) karena mereka merealisasikan keimanannya melalui aneka amal saleh.

Lahum darajtun (mereka akan memperoleh beberapa derajat) yang keadaannya ...

`Inda rabbihim (di sisi Tuhannya) berupa kemuliaan, kedekatan, dan martabat yang tinggi.

Dikatakan: Derajat yang tinggi di surga diraih selaras dengan kadar amal mereka. Jika *darajah* diartikan anak tangga, maka jamaknya *daraj* sedang bila diartikan martabat atau tingkatan, maka jamaknya *darajât*.

Wa maghfiratun (dan ampunan) atas aneka dosa mereka.

Wa rizkun karimun (serta rizki yang mulia) yang terus menerus dan selamanya, tidak seperti rizki dunia.

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, (QS. Al-Anfal 8:5)

Kama `akhrajaka rabbuka (sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi). Yang dimaksud dengan *akhrajaka* adalah menyuruh Nabi saw. pergi.

Mimba`itika (dari rumahmu) di Madinah.

Bilhaqqi (dengan kebenaran). Artinya, Dia menyuruhmu pergi dengan berlandaskan kebenaran, yaitu untuk memenangkan agama Allah dan mengalahkan musuh-musuh-Nya. Makna ayat: Keadaan ini, yaitu kebencian mereka atas cara pembagian ghanimah peristiwa Badar di antara prajurit secara sama rata, padahal

pembagian ini sudah benar, adalah seperti kebencian mereka untuk pergi berperang, padahal perang itu benar.

Wa `inna fariqam minal mu`minina lakarihuna (padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya). Yakni, sedang sebagian mereka tidak senang pergi berperang karena watak manusia enggan berperang atau karena tidak ada persiapan.

Diriwayatkan bahwa kafilah dagang Quraisy datang dari Syam. Kafilah itu membawa komoditi yang banyak. Mereka berjumlah 40 orang, di antaranya Abu Sufyan dan Am'r bin 'Ash. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-3 Hijrah. Jibril memberitahukan kedatangan kafilah dagang itu kepada Rasulullah saw., lalu beliau menginformasikannya kepada kaum Muslimin dan mereka hendak menyongsongnya karena banyaknya harta yang mereka bawa dan sedikitnya orang. Ketika mereka pergi, Abu Sufyan mengetahuinya, lalu dia mengupah Dlamdlam bin Am'r al-Ghifari supaya pergi ke Mekah serta menyuruhnya menemui suku Quraisy, mempersiapkan diri, dan memberitahukan kepada mereka bahwa Muhammad mencegat kafilah dan mendapatkannya. Ketika berita ini sampai kepada penduduk Mekah, Abu Jahal berseru dari atas Ka'bah, *Hai penduduk Mekah, selamatkanlah! Selamatkanlah kafilah dagang dan hartamu dan susullah! Jika Muhammad berhasil mengalahkan kafilah ini, niscaya kamu tidak akan pernah sukses selamanya.*

Maka Abu Jahal pergi bersama penduduk Mekah, sedang mereka berkelompok. Dikatakan kepadanya bahwa kafilah itu menempuh jalan pesisir pantai dan selamat. Karena itu dia kembali ke Mekah bersama rombongannya. Abu Jahal berkata, "Tidak, demi Allah, kita tidak akan pulang sebelum kita menyembelih unta, meminum khamr, bernyanyi, dan mendengarkan musik di Badar, sehingga bangsa Arab mengetahui kepergian kami lalu mereka menyegani kami."

Jibril berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah menjanjikan kemenangan kepada kamu atas salah satu dari dua kelompok, yaitu kafilah dagang atau musuh (Quraisy)". Lalu Nabi saw., meminta pendapat kepada para sahabat seraya berkata, "Apa pendapat kamu tentang suatu kaum yang pergi dari Mekah dengan susah payah dan kehinaan, kelompok manakah yang akan kamu pilih, kafilah dagang atau kelompok Quraisy? Mereka berkata, "Sebenarnya kami lebih

menyukai bertemu dengan kafilah dagang daripada berhadapan dengan musuh". Berubahlah raut muka Rasulullah saw.. Maka berdirilah Sa'ad bin 'Ubadah, pemuka Khazraj, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, pertimbangkanlah urusanmu dan laksanakanlah. Demi Allah, sekiranya kamu berjalan bersama kami menuju 'Adn, tidak akan ada seorang pun dari kaum Anshar yang tertinggal darimu". Kemudian berdirilah Miqdad seraya berkata, "Wahai Rasulullah, laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu karena kami bersamamu apa saja yang kamu kehendaki. Kami tidak akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa as., *Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.* Namun, kami akan mengatakan, *Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami turut berperanglah bersamamu.*" Selanjutnya, Rasulullah saw., tersenyum seraya berkata, "Tunjukkanlah padaku, hai manusia". Yang beliau maksud adalah kaum Anshar. Kemudian berdirilah Sa'ad bin Mu'adz seraya berkata, "Hai Rasulullah, seperti yang engkau maksud adalah kami?" Beliau bersabda, "Benar". Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Sungguh, kami telah beriman kepadamu dan membenarkanmu serta kami bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah benar. Kami telah bersumpah dan berjanji kepadamu untuk mendengar dan mematuhi. Maka laksanakanlah, hai Rasulullah, apa yang engkau kehendaki. Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, sekiranya engkau meminta kami mengarungi laut ini, lalu engkau mengaranginya, niscaya kami pun akan mengaranginya tanpa ada seorang pun di antara kami yang tertinggal. Kami senang untuk berhadapan dengan musuh esok hari, dan sesungguhnya kami orang-orang yang sabar ketika berperang dan orang-orang yang teguh saat bertemu dengan musuh. Semoga Allah memperlihatkan kepadamu dari diri kami apa yang dapat menyenangkanmu. Dan pimpinlah kami dalam berkah Allah."

Rasulullah saw. bergembira dan beliau pun menjadi semangat karena perkataan Sa'ad, lalu bersabda, "Berperanglah dalam berkah Allah dan berilah kabar gembira, karena Allah telah menjanjikan kemenangan kepadaku atas salah satu dari dua kelompok itu. Demi Allah, sekarang aku seolah-olah melihat pertempuran dengan kaum itu".

Mereka membantahmu dengan kebenaran sesudah nyata bahwa mereka pasti menang, seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat sebab-sebab kematian itu. (QS. Al-Anfal 8:6)

Yujadilunaka filhaqqi (mereka membantahmu dengan kebenaran). Yakni kelompok yang ingin berhadapan dengan kafilah dagang dan yang lebih disukainya.

Ba'da ma tabayyana (sesudah nyata). Mereka menentangmu setelah nyata dan jelas kebenaran kepada mereka

Ka`annama yusaquna `ilal mauti (seolah-olah mereka dihalau kepada kematian). Mereka seperti orang-orang yang dihalau kepada kematian dengan keras dan terhina.

Wa hum yanzhuruna (sedang mereka melihat). Keadaan bahwa mereka seolah-olah melihat penyebab kematian dan benar-benar menyaksikannya. Ketakutan dan kecemasan ini terjadi karena sedikitnya jumlah mereka dan tidak adanya persiapan.

Diriwayatkan bahwa mereka berjumlah 313 orang. Di antara mereka hanya ada dua penunggang kuda, yakni Zubair dan Miqdad, serta 70 ekor unta, sedangkan kaum musyrikin jumlahnya lebih banyak dan peralatannya lebih banyak beberapa kali lipat dibanding Kaum Muslimin.

Dan ingatlah, ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan yang kamu hadapi adalah untukmu, sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir (QS. Al-Anfal 8:7)

Wa`idz ya'idukummullahu (dan ingatlah, ketika Allah menjanjikan kepadamu). Yakni ingatlah, hai Kaum Mu'minin saat Allah Ta'ala berjanji kepadamu.

`Ihdath tha`ifata`ini (salah satu dari dua golongan), yaitu dua kelompok, salah satunya adalah Abu Sufyan bersama kafilah dagang dan yang satu lagi Abu Jahal bersama rombongan Quraisy.

`Annaha lakum (bahwa mereka untukmu). Allah menjanjikan salah satu dari dua kelompok itu akan ditaklukkan kepadamu dan kamu menguasainya seperti seorang pemilik yang menguasai barang-barang miliknya dan mengaturnya sesuai dengan kehendaknya.

Wa tawadduna (sedangkan kamu menginginkan), kamu menyukai.

`Anna ghaira dzatisy syaukati takunu lakum (bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjata yang untukmu). *Ghaira dzatisy syaukati* berarti kafilah dagang. *Syaukah* berarti tajam, yakni senjata tajam seperti tombak dan pedang. Kata ini dipinjam dari bentuk tunggal *syauk* yang berarti duri.

Wa yuridullahu `an yuhiqqal haqqa (dan Allah menghendaki untuk membenarkan), yakni mengokohkan dan meninggikan kebenaran.

Bikalimatihi (dengan ayat-ayat-Nya), dengan memerintakan kamu berperang.

Wa yaqtha'u dabiral kafirina (dan memusnahkan orang-orang kafir) hingga orang terakhir dan sampai ke akar-akarnya. Makna ayat: Kamu menginginkan harta dan tidak mau menghadapi kesusahan, sedangkan Allah hendak meninggikan agama, memenangkan kebenaran, dan memberikan kebahagiaan kepadamu di dunia dan akhirat.

Agar Allah menetapkan yang hak dan membatalkan yang batil walaupun orang-orang yang berdosa itu tidak menyukainya. (QS. Al-Anfal 8: 8)

Liyuhiqqal haqqa wa yubthilul bathila (agar Allah menetapkan yang hak dan membatalkan yang batil). *Lam* pada penggalan ini berkaitan dengan verba yang disiratkan. Makna ayat: untuk tujuan mulia seperti memenangkan agama yang hak, dan menghancurkan kekafiran. Maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya, bukan selainnya. Yang dimaksud dengan menetapkan kebenaran ialah menampakkan kebenarannya.

Wa lau karihal mujrimuna (walaupun orang-orang yang berdosa itu tidak menyukainya), yaitu kaum musyrikin. Makna ayat: Menetapkan kebenaran dan memusnahkan kebatilan.

Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfal 8:9)

`Idz tastaghitsuna rabbakum (ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu). Ingatlah saat kamu meminta pertolongan, yaitu memohon kemenangan, pertolongan, dan bantuan. Ditafsirkan demikian karena ketika mereka mengetahui kewajiban berperang, mereka mulai berdo'a kepada Allah, *Wahai Penolong orang-orang yang memohon pertolongan, tolonglah kami.*

Diriwayatkan dari Umar ra. bahwa ketika Rasulullah saw. melihat kaum musyrikin berjumlah 1000 orang dan melihat para sahabatnya berjumlah 313 orang, lalu beliau menghadap kiblat seraya menengadahkan kedua tangannya dan berdo'a, *Ya Allah, wujudkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, sekiranya orang-orang yang tersisa ini Engkau binasakan, niscaya tidak akan ada yang menyembah-Mu lagi di bumi ini.* Beliau terus menerus berdo'a hingga jubahnya jatuh, lalu Abu Bakar mengambilnya dan memakaikannya pada pundak beliau serta memegangnya dari belakang seraya berkata, "Wahai *Nabiyallah*, Tuhanmu mencukupkan permohonanmu, karena Allah akan meluluskan apa yang Dia janjikan kepadamu" (HR. Tirmidzi).

Istighatsah (memohon pertolongan) ini dilakukan oleh Nabi saw. dan Kaum Mu'minin karena beliau berdo'a dan merendahkan diri, sedang kaum Mu'minin mengaminkannya.

Fastajaba lakum (lalu diperkenankan-Nya bagimu). Yakni, Allah memenuhi permohonan beliau.

`Anni mumiddukum bi `alfim minalmala`ikati murdifina (sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut). Yakni Allah menjadikan para malaikat lain sebagai penyerta bagi malaikat yang diutus, sehingga jumlah mereka menjadi tiga ribu orang, bahkan menjadi lima ribu orang.

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tentram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal 8:10)

Wa ma ja'alahullahu (dan Allah tidak menjadikannya). Allah membantumu dengan menurunkan para malaikat secara nyata. Namun, Dia tidak menjadikan pengiriman bantuan itu untuk suatu hal ...

'Illa busyra (melainkan sebagai kabar gembira). Yakni untuk menggembirakanmu bahwa kamu akan ditolong.

Wa litathma`inna bihi (dan agar kamu menjadi tentram karenanya), yakni karena pengiriman bantuan itu.

Qulubukum (hatimu), sehingga ketakutan yang ada di dalam hati mereka karena minimnya jumlah dan kekerdilanmu menjadi lenyap. Pemfokusan bantuan sebagai berita gembira dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa malaikat tidak berperang secara langsung. Pengiriman bantuan itu semata-mata untuk mengokohkan hati kaum Mu'minin dan memperbanyak jumlah mereka. Sekiranya Allah mengutus malaikat untuk berperang, cukuplah dengan mengutus satu malaikat saja, karena Jibril membinasakan tujuh kota kaum Luth hanya dengan satu bulu sayapnya dan membinasakan seluruh negeri kaum Tsamud dengan satu teriakan saja.

Al-Haddadi berkata: Tafsiran di atas lebih selaras dengan lahiriah ayat.

Dikatakan: Mereka (malaikat) berperang pada Peristiwa Badar, tetapi mereka tidak berperang pada Peristiwa Ahzab dan Hunain.

Diriwayatkan bahwa seseorang berkata: Pada Peristiwa Badar, aku mengejar seorang musyrik untuk aku tebas, tetapi kepalanya tergeletak di hadapanku sebelum pedangku menebasnya.

Wa mannashru (dan tidaklah kemenangan itu), yakni hakekat kemenangan apa saja.

'Illa min 'indillahi (kecuali dari sisi Allah) tanpa berbagi dengan pihak-pihak lain dalam hal apa pun, karena pengiriman malaikat dan banyaknya jumlah itu merupakan sarana yang tidak ada pengaruhnya. Maka janganlah kamu mengira

kemenangan itu karena sarana dan janganlah kamu berputus asa karena ketiadaan sarana. Penyair berkata:

Kemenangan bukan karena tentara bersenjata

Tetapi karena pertolongan dan taufik

Innallaha 'azizun (sesungguhnya Allah Maha Perkasa). Tidak ada seorang pun yang mengalahkan kekuasaan-Nya dan yang dapat membantah aneka ketetapan-Nya.

Hakimun (Maha Bijaksana). Dia melakukan semua yang dilakukan-Nya selaras dengan tuntutan hikmah dan kemaslahatan.

Ketahuilah bahwa malaikat dapat membantu, walaupun kita tidak melihatnya. Dan Allah Ta'ala menurunkan *sakinah*, yakni ketenangan hati ketika berhadapan dengan musuh. Dia menghimpun cahaya, kekuatan, dan semangat yang membuat seorang penakut menjadi tenang dan yang bersedih menjadi gembira. *Sakinah* ini tidak diturunkan pada beberapa kondisi dan peristiwa tertentu karena suatu hikmah yang dirahasiakan Allah dari orang-orang yang lalai. Ketenangan itu bervariasi intensitasnya dibanding dengan ketenangan sebelumnya. Karenanya, pertolongan tidak turun pada berbagai peristiwa genting pada zaman sekarang. Bahkan dikatakan: Wahai orang-orang kafir, bunuhlah orang-orang muslim yang durhaka.

Ali ra. ditanya, “Mengapa kekhilafahan Utsman dan khilafahmu itu tidak semulus kekhalifahan Abu Bakar dan Umar?” Ali ra. berkata, “Karena aku dan Utsman sebagai penolong mereka berdua, sedang yang menolong kami berdua hanyalah orang-orang sepertimu”. Para mujahid hendaknya memohon pertolongan dan merendahkan diri kepada Rabb mereka seperti para sahabat merendahkan diri kepada-Nya agar Dia menurunkan pertolongan-Nya.

Ketahuilah bahwa perkataan yang paling benar adalah firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya. Dia telah berjanji dan memberikan pertolongan. Kamu hendaknya mengokohkan keimanan dan keyakinan.

Syaikh Muhyiddin berkata: Di tengah-tengah kami ada seorang pemuka masyarakat yang diuji dengan penyakit kusta - kami berlindung kepada Allah dari penyakit ini. Semua dokter mengatkan belum pernah melihat penyakit semacam ini dan tidak ada obatnya. Kemudian seorang syaikh ahli hadits yang memiliki

kepercayaan yang kuat terhadap hadits melihatnya seraya berkata, “Hai Fulan mengapa engkau tidak mengobati dirimu sendiri?” Orang itu menjawab, “Para dokter mengatakan bahwa penyakit ini tidak ada obatnya”. Syaikh itu melanjutkan, “Engkau berdusta karena Nabi saw. lebih mengetahui daripada dokter. Berkenaan dengan *al-habbah as-sauda`* (jinten hitam), beliau menegaskan bahwa ia adalah obat untuk berbagai jenis penyakit. Adapun penyakit yang menimpamu ini adalah bagian dari aneka jenis penyakit itu.” Selanjutnya ahli Hadits ini berkata, “Ambilkan *habbah as-sauda`* dan madu”. Lalu dia mencampurkan keduanya dan menaburkannya ke seluruh tubuhnya, ke wajah, kepala, hingga keduanya kakinya. Dia melumusnya dengan madu dan membiarkannya sesaat. Kemudian dia mencuci tubuhnya, sehingga kulitnya mengelupas dan tumbuh kulit yang baru. Orang yang sakit kusta itu sembuh dan kesehatannya pulih seperti sedia kala. Para dokter dan orang-orang takjub kepada kekokohan keimanannya terhadap hadits Rasulullah saw. Dia menggunakan *habbah as-sauda`* untuk mengobati aneka penyakit yang menimpanya hingga untuk penyakit mata. Ketika sakit mata, beliau menggunakannya untuk celak dan tidak lama kemudian dia pun sembuh.

Ingatlah, ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentram dari-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan gangguan-gangguan syaitan darimu dan untuk menguatkan hatimu serta dengannya memperteguh kakimu. (QS. Al-Anfal 8:11)

`Idz yughasyikumun nu'asa (ketika Allah menjadikan kamu mengantuk). Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pergi bersama para sahabat hingga mereka tiba di *Kutsaib `A'far*, yakni bukit pasir merah. Kaki-kaki mereka amblas ke dalam pasir yang tidak berair itu, sedangkan kaum musyrikin berada di sisi yang jauh. Pada malam itu mereka tidur di sana. Setelah bangun, sedang kebanyakan mereka mengalami junub, padahal di sana tidak ada air, maka setan menampakkan diri dan berbisik kepada mereka serta berkata, “Kamu mengira bahwa kamu berada dalam kebenaran; bahwa kamu adalah wali Allah. Namun, mengapa kamu salat tanpa berwudlu dan dalam keadaan junub dan kehausan? Jika kamu berada di pihak yang

benar, niscaya kaum musyrikin takkan mendahuluiimu menemukan air dan mereka akan mengalahkan kamu karena air itu. Dan tiada yang mereka tunggu melainkan kelemahanmu karena haus. Jika rasa haus telah mencekikmu, kaum musyrikin akan menghampirimu dan membunuh siapa saja yang mereka inginkan serta menggiring sisanya ke Mekah.”

Maka Kaum Muslimin didera kesedihan yang mendalam, lalu mereka memelas. Maka Allah menurunkan kepada mereka hujan di malam hari hingga airnya mengalir dan menggenangi lembah. Karena itu kaum Muslimin dapat mandi, berwudu, minum, dan memberikan minum kepada binatang tunggangannya. Mereka membuat pertahanan dengan semacam kolam besar, pasir pun mengeras, dan tanah membatu, sehingga dapat dipijak kaki dengan kokoh dan lenyaplah bisikan setan dari mereka, dirinya merasa senang, hatinya menjadi kuat, dan mereka siap untuk berperang pada keesokan harinya. Demikianlah yang dimaksud oleh firman Allah Ta’ala, “*Ketika Allah menjadikan kamu mengantuk*”. Makna ayat: Ingatlah, hai kaum Mu'minin, tatkala Allah menjadikan kantuk, yaitu permulaan tidur sebelum kantuk menimpa dan mengusai dirimu.

`Amanatam minhu (sebagai suatu penentraman dari-Nya). Yakni kantuk melanda dirimu, lalu kamu mengantuk. Kantuk ini sebagai ketentraman dari Allah Ta’ala, bukan disebabkan kelelahan dan keletihan.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud r.a. dia berkata, “Kantuk ketika berperang merupakan ketentraman dari Allah Ta’ala, sedang kantuk pada saat salat merupakan gangguan setan.”

Al-Hasan berkata, “Setan mempunyai sendok dan alat celak. Sendok setan itu adalah dusta, sedangkan alat celaknya adalah tidur ketika berdzikir”

Wayunazzilu minas sama`i ma`al liyuthahhirakum bihi (dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengannya), yakni air hujan itu membersihkanmu dari hadats dan junub.

Wa yudzhiba `ankum rijzasy syaithani (dan menghilangkan gangguan-gangguan setan darimu). Yaitu bisikan dan intimidasi dari setan kepadamu. Dikatakan: Yang dimaksud dengan *rijzun* adalah junub yang dialami mereka karena

bermimpi, dan mimpi itu terjadi lantaran gangguan setan, yakni imajinasi dan bisikannya.

Wa liyarbitha 'ala qulubikum (dan untuk menguatkan hatimu). *Ribtun* berarti kuat dan kokoh. Makna ayat: Untuk mengokohkan dan menguatkan hati mereka dengan menjadikannya yakin terhadap kasih sayang Allah Ta'ala dan kebaikan-Nya. Pengaitan *yarbitha* dengan *'ala* memberitahukan bahwa hati mereka dipenuhi dengan kekuatan itu, sehingga seolah-olah kekuatan itu mendominasi hati mereka dan meluber.

Wa yutsabbita bihil aqdama (serta memperteguh telapak kaki dengannya), yakni dengan air hujan itu hingga tidak amblas ke dalam pasir.

Ayat di atas menjelaskan nikmat air dan bahwa ketakutan berupa dahaga, begitu juga dengan lapar, berasal dari gangguan setan dan bisikannya, karena apabila seseorang bertawakal dengan kokoh, maka ada dan tidak adanya air sama saja baginya, karena salah satu nama Allah Ta'ala adalah Maha Pencipta dan Maha Memberi rizki.

Orang-orang berkata: Singa dapat bertahan dari lapar dan hanya memerlukan sedikit air. Hal ini tidak dimiliki oleh binatang buas lain. Singa tidak memangsa korban lain bila sudah kenyang. Ia meninggalkannya dan tidak kembali untuk menyantapnya. Apabila perutnya penuh dengan makanan, ia menjadi jinak dan tidak meminum air yang telah dijilat anjing. Maka dalam hal ini seorang Mu`min hendaknya tidak menjadi makhluk yang lebih rendah daripada singa.

Seseorang hendaknya berupaya memperbaiki keadaannya

Karena waktu tidak akan membantunya

Ingatlah, ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, maka peganglah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (QS. Al-Anfal 8:12)

`Idz yuhi rabbuka `ilal mala`ikati (ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat). *Wahyun* berarti menyampaikan makna ke dalam jiwa secara

tidak disadari. Makna ayat: Ingatlah, hai Muhammad, ketika Allah Ta'ala mewahyukan kepada malaikat...

`Anni ma'akum (sesungguhnya Aku bersama kamu) saat mengirimkan bantuan dan pertolongan dalam urusan pengokohan. Karena itu, janganlah kamu membuat mereka takut.

Fa tsabbatul ladzina `amanu (maka teguhkanlah orang-orang yang telah beriman) dengan berita gembira dan penambahan jumlah tentara yang dapat mengokohkan hati mereka. *Tasbit* berarti dorongan untuk kokoh di medan perang dan bersungguh-sungguh dalam menghadapi aneka penderitaan perang.

Sa`ulqi fi qulubulladzina kafarur ru'ba (kelak akan Aku jatuhkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir). Yakni Aku akan menghembuskan ke dalam hati mereka rasa takut terhadap kaum Mu'minin.

Fadlribu (maka penggallah), hai kaum Mu'minin ...

Fauqal `a'naqi (kepala-kepala mereka). Yakni bagian atas pundak yang merupakan posisi untuk meyembelih atau kepala. Allah memerintahkan memenggal pundak semata-mata karena ia merupakan kulit pundak paling atas, yakni posisi untuk memenggal.

Wadlribu minhum kulla bananin (dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka). *Al-Banan* berarti jari-jari dan anggota badan lainnya. Makna ayat: pancunglah semua anggota badannya mulai bagian paling atas hingga bagian paling bawah.

Ketentuan yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. (QS. Al-Anfal 8:13)

Dzalika (yang demikian itu), yakni pemenggalan, pembunuhan, dan pembalasan itu pasti ditimpakan atas mereka.

Bi `annahum syaqqullaha wa rasulahu (karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya). Yakni mereka menyalahi dan mengalahkan Zat yang sama sekali tidak akan dapat dikalahkan. *Masyaqah* adalah derivasi dari

syaaqqun karena masing-masing belahan berada pada pihak yang berlawanan dengan belahan yang lain. Hal ini seperti kebahagiaan dan kesengsaran yang diperoleh hamba, baik di dunia maupun di akhirat, maka hamba ikut andil di dalamnya.

Wa may yussyaqqillaha wa rasulahu (dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya). Yakni barangsiapa yang membangkang para wali Allah dan Rasul-Nya.

Fa `innallaha syadidul `iqabi (maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya). Penyebutan dua *qaf* pada posisi *majzum* dalam firman Allah, *Yusyaqqillaha*, mengikuti dialek Hijaj, sedangkan dialek lain *mengidghamkan* kedua huruf itu karena keduanya sejenis seperti pada firman Allah Ta'ala surat al-Hasyr, *Wa may yusyaqqillaha*” dengan satu *qaf*.

Itulah hukum dunia yang ditimpakan atasmu, maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada lagi azab neraka. (QS. Al-Anfal 8:14)

Dzalikum fadzuquhu wa `anna lilkafirina adzabannari (itulah hukum dunia yang ditimpakan atasmu, maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada lagi azab neraka). Firman Allah, *Dzalikum* adalah *khobar* dari *mubtada`* yang dibuang, karena asalnya *Hukmullahi dzalikum*. Makna ayat: Balasan ini ditetapkan bagimu di dunia, sedangkan azab neraka ditetapkan bagimu di akhirat. Allah Ta'ala berfirman *Fadzuquhu* untuk azab dunia karena Dia hanya “merasakan” azab itu sebab “merasakan” biasanya hanya berkenaan dengan perkara yang sedikit. Maka setiap azab yang timpakkan kepada orang-orang kafir seperti pemenggalan, pembunuhan, dan penawanan adalah sedikit jika dibandingkan dengan azab yang sediakan Allah bagi mereka di akhirat, yaitu bagaikan orang yang mencicipi makanan dibandingkan dengan yang menyantapnya.

Ibnu 'Abbas ra. berkata: “Para sahabat Rasulullah saw. meluruskan shaf-shaf mereka dan memasang panji mereka pada posisinya di depan. Selanjutnya Rasulullah saw. berhenti di atas untanya sambil berdo'a dan memohon pertolongan, lalu turunlah Jibril as. dengan membawa 500 tentara yang mengambil tempat di samping kanan Kaum Muslimin dan Mikail as. dengan membawa 500 tentara di samping kiri mereka. Kemudian Allah Ta'ala menghembuskan rasa takut ke dalam

hati orang kafir. Selanjutnya Kaum Muslimin menyerang dan menaklukkan kaum musyrikin dengan izin Allah Ta'ala.

Berkenaan dengan para pelaku Peristiwa Badar, Rasulullah saw. bersabda, "Allah telah memperlihatkan kedudukan para pelaku Peristiwa Badar kepadaku." Lalu Dia berfirman, "Lakukanlah apa yang kamu kehendaki, karena sesungguhnya Aku telah mengampunimu".

Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka. (QS. Al-Anfal 8:15)

Ya `ayyuhalladzina `amanu idza laqitumulladzina kafaru (hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir). *Laqihi* berarti melihatnya.

Zahfan (yang sedang menyerangmu). *Zahfun* berarti merayap. Dikatakan: *Zahafa ash-shabiy zahfan*, jika bayi itu merayap sedikit demi sedikit. Prajurit yang bergerak menyerang musuh dinamakan *zahfan*, karena jumlahnya yang banyak dan bergerombol yang seolah-oleh terlihat merayap. Makna ayat: Jika kamu melihat mereka akan menyerang dengan jumlah banyak, sedang kamu sedikit...

Fala tuwalluhumul adbari (maka janganlah kamu membelakangi mereka), yakni janganlah kamu berpaling, apalagi lari, akan tetapi hadapilah dan perangilah mereka, meskipun jumlahmu sedikit. Peralihan dari kata *zhuhur* ke *adbar* dimaksudkan mencela perbuatan orang yang berpaling dari medan perang dan mencaci karena mundur.

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. (QS. Al-Anfal 8:16)

Wa may yuwallihim yauma`idzin duburahu (barangsiapa yang membelakangi mereka di waktu itu). Yakni barangsiapa yang berpaling pada saat melihat dan bertempur dengan musuh,

Illa mutaharrifan liqitalihi (kecuali berbelok sebagai siasat perang), baik untuk menyerang pasukan lain yang lebih penting daripada mereka, maupun berlari untuk berputar agar mengesankan kekalahan bagi musuh guna menipu serta memisahkan musuh dari teman-temannya, kemudian ia sendirian atau bergabung bersama kawan-kawannya di tempat persembunyian, maka hal demikian termasuk muslihat dan tipu daya dalam berperang.

Au mutahayyizan `ila fi`atin (atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain). Yakni menggabungkan diri dengan pasukan Mu'minin lainnya, kemudian bersama-sama dengan mereka memerangi musuh. Demikianlah, berlari dari medan perang itu haram kecuali dalam dua kondisi di atas, karena pada keduanya bukan lari yang sebenarnya, tetapi mempersiapkan dan menambah kekuatan untuk berperang. Maka barangsiapa yang berpaling dari perang selain karena salah satu tujuan ini,

Faqad ba`a (maka sesungguhnya orang itu kembali), yakni dia pulang.

Bighadlabim (dengan membawa kemurkaan) yang besar

Minallahi (dari Allah) Yang Mahatinggi.

Wa mawa`hu (dan tempatnya) di akhirat

Jahannama (adalah neraka Jahanam) sebagai balasan karena dia lari dari medan perang, tempat dia menyelamatkan dari kematian. *Ma`wa* berarti tempat yang dihuni manusia dan didatanginya.

Wa bi`sal mashir (dan amat buruklah tempat kembalinya). Jahanam merupakan tempat kembali yang amat buruk. Peggalan ini merupakan ancaman. Meskipun ancaman ini secara lahiriah mencakup semua orang yang berpaling pada saat berhadapan dengan orang-orang kafir, tetapi ia dikhususkan bagi Kaum Muslimin yang lemah saat melawan musuh, karena di akhir surat Allah Ta'ala berfirman, *Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; jika di antaramu ada*

seribu orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan izin Allah...

Ibnu Abbas berkata, “Barangsiapa yang lari karena menghadapi tiga orang, maka dia tidak dikatakan lari, tetapi jika dia lari dari dua orang, maka dikatakan melarikan diri.” Artinya, dia melakukan apa yang diharamkan. Melarikan diri dari medan perang termasuk dosa besar.

Sebagian ulama mengkategorikan dosa-dosa besar ke dalam tujuh kelompok, di antaranya lari dari musuh ketika berperang, bila musuhnya sebanding atau lemah. Melakukan perkara yang dicela kaum Muslimin dan menodai kehormatan Allah dan agama-Nya termasuk dosa besar, sehingga gugurlah dari pelakunya sifat adil sebagai syarat dalam memberikan kesaksian. Maka orang berakal hendaklah maju ke medan perang dengan gagah berani. Dan ketahuilah bahwa sikap pengecut itu tidak akan menanggukkan ajal dan maju ke medan laga takkan menyegerakan kematian.

Maka yang sebenarnya bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka dan untuk memberi kemenangan yang baik kepada orang-orang mu`min. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal 8:17)

Falam taqtuluhum (maka bukan kamu yang membunuh mereka). Yakni jika kamu sombong karena membunuh orang-orang kafir pada peristiwa Badar, ketahuilah bahwa kamu tidak membunuh mereka dengan kekuatan dan kemampuanmu sendiri.

Wa lakinnallaha qatalahum (akan tetapi Allah yang membunuh mereka) dengan menolongmu, memberimu kekuasaan atas musuh, dan memberikan rasa takut ke dalam hati mereka.

Diriwayatkan bahwa ketika kaum Quraisy muncul dari atas bukit menuju lembah, Rasulullah saw. berdo'a, *Ya Allah, kaum Quraisy ini datang dengan kecongkakan dan kesombongan, sedang mereka mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu apa yang Engkau janjikan kepadaku.*

Kemudian beliau mengambil segenggam debu dan melemparkannya ke arah mereka seraya bersabda, *Buruklah wajah-wajah itu*. Semua mata dan lubang hidung kaum musyrikin terkena debu, sehingga mereka lari kocar-kacir, lalu Kaum Mu'minin mengejar mereka guna membunuh dan menawannya.

Wa ma rama`ita (dan bukan kamu yang melempar) secara hakiki, hai Muhammad.

Idz rama`ita (ketika kamu melempar) secara lahiriah. Jika bukan demikian, niscaya pengaruh lemparan itu termasuk perbuatan manusia.

Wa lakinnallaha rama (tetapi Allah-lah yang melempar). Dialah yang menyampaikan butiran debu dari genggamannya ke mata kaum musyrikin, sehingga mereka lari terbirit-birit dan kamu mampu menumpas mereka. Lahiriah lemparan berasal dari Nabi saw., tetapi pengaruhnya hanya berasal dari Allah Ta'ala, karena manusia tidak memiliki kesanggupan untuk melemparkan segenggam pasir ke wajah musuh, sehingga mengenai setiap mata; karena sesungguhnya Allah Ta'ala adalah penyedia segala sarana sehingga mereka terbunuh, yaitu dengan mengirim bantuan malaikat, menghembuskan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, mengokohkan hati kaum Mu'minin, dan sebagainya.

Wa liyubliyal mu`minina minhu (dan untuk memberikan kepada orang-orang mu`min). Yakni untuk memberi dan menganugrahi mereka dari sisi Allah Ta'ala...

Bala`an hasanan (kemenangan yang baik). Yakni anugerah yang baik dan nikmat yang besar berupa kemenangan dan ghanimah. Penyajian ayat tidak disertai dengan aneka penderitaan dan kesulitan yang mereka hadapi. *Bala`* diartikan nikmat atau bencana karena makna asalnya ikhtiar. Sebagaimana ujian itu diberikan untuk melihat kesabaran seseorang, kenikmatan pun diberikan untuk melihat rasa syukur dari penerimanya.

Innallaha sami'un (sesungguhnya Allah Maha Mendengar) permohonan bantuan dan do'a mereka.

'Alimun (lagi Maha Mengetahui) niat dan aneka keadaan mereka yang layak untuk dikabulkan.

Dzalikum (itulah). *Itu* menunjukkan kepada nikmat yang baik.

Wa `annallaha muhinu kaidil kafirina (dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir). Penggalan ini di'athafkan pada *dzalikum*. Maksudnya, memberi kemenangan kepada kaum Mu'minin dan melemahkan tipu daya orang-orang kafir serta mengagalkan muslihat mereka. *Wahnun* berarti lemah, sedang *kaidun* berarti makar, tipu muslihat, dan perang. Ayat ini mengisyaratkan bahwa segala dampak itu dari Allah, sedang hamba hanyalah sebagai sarana. Maka hendaknya hamba tidak sombong dengan diri dan amalnya.

Al-Masih berkata: Wahai kaum *Hawariyyin*, berapa banyak pelita yang dipadamkan oleh angin dan berapa banyak ibadah hamba yang dirusak oleh kesombongannya. Maka semestinya orang yang berakal melihat amalnya yang buruk dan kadarnya yang sedikit; hendaknya dia memperhatikan karunia Allah yang diberikan kepadanya yang kadarnya lebih banyak daripada kadar amalnya; dan hendaknya dia berhati-hati atas perbuatannya yang tidak layak bagi Allah Ta'ala dan tidak diridlai-Nya, sehingga lenyaplah nilai yang diperolehnya, lalu kembali kepada harga semula yang rendah berupa dirham atau uang receh. Misalnya, seikat anggur di pasar berharga satu dirham, tetapi bila seseorang menghadihkannya kepada seorang raja dan dia merasa senang, maka raja akan memberi orang itu seribu dinar, sehingga seikat anggur seharga satu dinar menjadi seribu dinar. Namun, apabila raja itu tidak senang atau dia mengembalikan anggur itu kepadanya, maka anggur itu kembali pada harganya yang murah, yakni satu dirham.

Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti, maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali pula; dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman. (QS. Al-Anfal 8:19)

`In tastaftihu (jika kamu mencari keputusan). Sapaan (*khitab*) pada penggalan ini ditunjukkan kepada penduduk Mekah guna mengolok-olok mereka. Ditasfsirkan demikian karena ketika hendak pergi ke Badar, mereka bergelayut pada tirai Ka'bah

seraya berkata, “Ya Allah, tolonglah pasukan yang paling agung, kelompok yang paling lurus, dan golongan yang paling mulia.”

Diriwayatkan bahwa Abu Jahal berkata ketika Peristiwa badar, “Ya Allah, tolonglah yang paling unggul di antara dua kelompok dan yang paling berhak mendapat pertolongan di antara keduanya. Ya Allah, binasakanlah kelompok yang memutuskan hubungan kekerabatan dan menghancurkan kesatuan.” Abu jahal mendoakan buruk bagi dirinya sendiri karena kedunguannya.

Makna ayat: Hai penduduk Mekah, jika kamu meminta pertolongan bagi salah satu di antara dua pasukan yang paling agung,

Faqad ja`akumul fathu (maka telah datang kepadamu keputusan), sehingga Allah menolong pasukan yang paling agung di antara keduanya, tetapi kamu mengklaim bahwa kamulah pasukan yang paling agung itu. Ejekan atas permintaan tolong itu adalah dengan kekalahan, keterpurukan, dan kehinaan.

Wa in tantahu (dan jika kamu berhenti) dari kekafiran dan memusuhi Rasul.

Fa huwa (maka itulah), yakni penghentian itu.

Khairul lakum (yang lebih baik bagimu) daripada golongan yang celaka karena ulahnya sendiri.

Wa in ta'udu (dan jika kamu kembali) untuk memerangnya,

Na'ud (niscaya Kami kembali pula) dengan pertolongan.

Wa lan tughniya 'ankum fi`atukum (dan sekali-kali angkatan perangmu tidak akan dapat menolak dari kamu) selamanya. *Fi`atukum* berarti kelompok yang kamu kumpulkan untuk diminta bantuannya.

Sya`ian (sesuatu pun) berupa perlawanan.

Wa lau katsurat (biarpun banyak) jumlah pasukanmu.

Wa `annallaha ma`al mu`minina (dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman). Yakni, karena sesungguhnya Allah bersama kaum Mu'minin dengan pertolongan dan bantuan-Nya.

Ayat ini menjelaskan bahwa keselamatan itu berada dalam keimanan dan ketaatan kepada perintah Allah, Maharaja lagi Mahatahu; bahwa puncak kebatilan ialah pelenyapan dan penghancuran, meskipun ia dibantu dengan penangguhan waktu. Penyair bersenandung,

*Jika mata kebahagiaan memperhatikanmu,
Tidurlah, karena semua kekhawatiran menjadi ketentraman*

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, sedang kamu mendengar perintah-perintah-Nya (QS. Al-Anfal 8:20)

Ya `ayyuhalladzina `amanu `athi'ullaha wa rasulahu wa la tawallau (hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling). *La tawallau* dibuang salah satu *ta`-nya*, karena awalnya *la tatawallau*. *Tawalla* berarti berpaling.

'Anhu (dari-nya), yakni dari Rasulullah. Pada ayat ini Allah tidak berfirman *'Anhuma*, karena keta`atan kepada Allah adalah dengan menta'ati Rasul-Nya.

Wa `antum tasma'una (sedang kamu mendengar). Yaitu keadaan kamu yang mendengar al-Qur`an yang menuturkan kewajiban menaati-Nya; mendengar aneka nasihat yang melarang menentang-Nya, yaitu mendengarkan dengan memahami dan membenarkannya.

*Dan janganlah kamu menjadi sebagai orang-orang munafik yang berkata,
"Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan". (QS. Al-Anfal 8:21)*

Wa la takunu (dan janganlah kamu), dengan menyalahi perintah dan larangan-Nya itu ...

Kalladzina qalu sami'na (sebagai orang-orang yang berkata, "Kami mendengar"), yakni menerimanya.

Wa hum layasma'una (padahal mereka tidak mendengarkan) untuk menerimanya, tetapi mereka mendengarkannya untuk menentang dan berpaling, seperti dilakukan orang-orang kafir yang berkata, "Kami mendengar dan kami durhaka"; seperti orang-orang munafik yang katanya mendengar dan menerima, padahal hatinya menyembunyikan kekafiran dan pendustaan.

Sesungguhnya binatang yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apapun. (QS. Al-Anfal 8:22)

Innasy syarrad dawabba (sesungguhnya seburuk-buruk binatang). Yakni seburuk-buruk makhluk yang melata di muka bumi atau seburuk-buruk binatang ...

'Indallahi (di sisi Allah). Yakni menurut ketentuan hukum-Nya ...

Ash-shummu (ialah orang-orang yang tuli), yakni orang-orang yang tidak mendengarkan kebenaran.

Al-bukmul (bisu), yakni yang tidak mengatakan kebenaran.

Al-ladzina laya'qiluna (yang tidak memahami) kebenaran. Pada ayat ini mereka dianggap binatang, lalu diposisikan sebagai binatang yang paling buruk karena mereka telah menghancurkan keistimewaan dan keunggulan mereka sendiri. Mereka disifati dengan tidak berakal, karena orang bisu dan tuli, bila mempunyai akal, mungkin dia dapat memahami sebagian urusan, sehingga dia memperoleh petunjuk untuk menuju ke berbagai tujuannya. Namun, jika dia juga tidak punya akal, maka inilah puncak keburukan dan kejelekan keadaannya.

Kalau kiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri dari apa yang mereka-mereka dengar itu. (QS. Al-Anfal 8:23)

Wa lau 'alimallahu fihim khairan (sekiranya Allah mengetahui pada mereka ada kebaikan), yakni memiliki sedikit saja dari jenis kebaikan.

La `asma'ahum (tentulah Dia menjadikan mereka dapat mendengar), mendengar untuk memahami dan memikirkan, dan niscaya mereka dapat memahami kebenaran Rasul dan menta'atinya serta beriman kepadanya. Namun Dia tidak mengetahui adanya kebaikan sedikit pun pada mereka, karena sama sekali tidak ada kebenaran pada mereka. Allah mengungkapkan tiadanya kebaikan pada mereka dengan tiadanya pengetahuan Allah Ta'ala atas adanya kebaikan pada mereka, karena pengungkapan demikian lebih mengena dalam menunjukkan tiadanya kebaikan pada mereka sebab meniadakan sesuatu yang mesti ada pada sesuatu yang lain berarti

meniadakan sesuatu itu dengan jelas, sehingga peniadaan itu lebih mendalam daripada peniadaan sesuatu itu.

Wa lau `asma'ahum (dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar) yakni mendengar untuk memahami, sedang mereka berada dalam keadaan ini,

La tawalla`u (niscaya mereka pasti berpaling) dari kebenaran yang mereka dengar dan sama sekali mereka tidak dapat memanfaatkannya.

Wa hum mu'ridluna (sedang mereka memalingkan diri). Yakni mereka membelakangi, sedang mereka berpaling dari apa yang mereka dengar dengan hati mereka karena ingkar.

Ketahuilah bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya agar dapat menerima tarbiyah dan peningkatan derajat. Juga disiapkan untuk mencapai kesempurnaan yang tidak dapat dicapai oleh malaikat yang dekat dengan Allah. Pada permulaan penciptaannya, derajat manusia berada di bawah malaikat, tetapi di atas binatang. Maka dengan mendidikkan syari'ah, derajat manusia menjadi naik dan melabihi malaikat hingga menjadi makhluk yang paling baik. Namun, karena dia menyalahi syari'ah dan mengikuti hawa nafsu, derajatnya menjadi turun hingga berada di bawah binatang dan menjadi makhluk paling buruk. Maka orang berakal hendaknya tidak menyalahi perintah Rasul dan syari'atnya, karena semua yang diperintahkan dan dilarang Nabi saw. mengandung hikmah dan maslahat. Dan kamu tidak diperintah untuk mempertanyakannya, tetapi kamu hanya disuruh taa't dan patuh. Apakah kamu dapat membenarkan Ibnu Baithar yang mengatakan kepada bebatuan, lalu kamu bersegera melaksanakan apa yang diperintahkannya, tidak membenarkan apa yang diinformasikan oleh Junjungan manusia, Muhammad saw., dan berleha-leha dalam melaksanakan apa yang diperintahkan beliau?

Ketahuilah bahwa kamu tidak mungkin dapat mencapai derajat manusia mulia, kecuali dengan dua hal. Pertama, dengan mencintai Rasul saw dan lebih mengutamakan cinta kepadanya daripada cinta kepada dirimu sendiri, keluarga, dan hartamu. Kedua, dengan mengikuti Rasul saw. dalam semua urusan yang diperintah dan dilarangnya. Karena dengan kedua hal ini kamu dapat mengokohkan hubunganmu dengan beliau dan dengan mengikuti beliau secara total, kamu akan memperoleh puncak kesempurnaan. Dan di antara ciri mencintai Rasulullah adalah

mencintai al-Qur`an dan membacanya. Jika tidak demikian, kamu termasuk orang-orang yang berpaling dari menempuh jalan Rasul saw. Di antara kesempurnaan *mahabbah* atas beliau adalah mementingkan orang miskin dan zuhud terhadap dunia. Ya Allah, peliharalah kami dari aneka kebinasaan dan jadikanlah kami orang-orang yang menempuh jalan yang sebaik-baiknya.

Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (QS. Al-Anfal 8:24)

Ya `ayyuhalladzina `amanus tajibu lillahi wa lirrasuli (hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul). Yakni penuhilah Allah dan Rasul-Nya dengan menaati keduanya.

'Idza da'akum (apabila dia menyeru kamu), yakni Rasul menyerumu, karena dia penyampai dakwah Allah. Seruan beliau tentang perintah Allah adalah seruan-Nya. Karena itu, fi'il pada penggalan ini disajikan dalam bentuk tunggal.

Lima uhyikum (kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu), yaitu aneka perkara yang dapat menghidupkanmu yang di antaranya ialah ilmu-ilmu agama, karena ia menghidupkan hati, sedang kebodohan mematikannya.

Janganlah terpesona oleh hiasan kebodohan

Karena dia laksana mayat yang pakaiannya kafan

Di dalam atsar dikatakan: Sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati degnan ilmu, sebagaimana Dia menghidupkan bumi yang mati dengan hujan yang deras.

Wa'lamu `annallaha yahulu bainal mar`i wa qalbihi (dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya). Setiap yang memisahkan antara dua bagian, tentu menghalangi antara keduanya. Penggalan ini menggambarkan kedekatan Allah dengan hamba. Allah lebih dekat kepada hati hamba daripada hamba sendiri, karena yang menghalangi antara kamu dan sesuatu adalah lebih dekat kepada sesuatu itu daripada kepadamu. Atau penggalan ini

memotivasi agar hamba bersegera untuk memurnikan dan membersihkan hati sebelum Allah menghalangi antara seseorang dan hatinya dengan kematian. Seolah-olah dikatakan: Bersegeralah menyempurnakan diri sebelum kesempatan berlalu, karena kesempatan akan sirna lantaran Allah menjadikan sarana yang karenanya hamba tidak dapat menata hatinya sekehendaknya, lalu dia mati tanpa memenuhi Allah dan Rasul-Nya.

Dan mungkin pula yang dimaksud dengan 'penghalang' pada penggalan ini ialah gambaran kepemilikan Allah dan dominasi-Nya atas hati hamba, sehingga dapat saja Dia mengacaukan tekadnya, mengubah niat dan tujuannya, dan tidak memberinya kemampuan untuk dapat melaksanakan niatnya selaras dengan keinginannya, kemudian Allah menghalanginya dari kekafiran, jika Dia menghendaki kebahagiaannya dan Dia menghalangi antara hamba dan keimanaannya, bila Dia menetapkannya sebagai orang yang celaka.

Rasulullah saw. banyak berdo'a, *Wahai Yang membolak-balikan hati dan penglihatan, teguhkanlah hatiku terhadap agama-Mu.* (HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, dan Ahmad)

Wa `annahu (dan sesungguhnya Dia). Yakni ketahui pula bahwa Allah Ta'ala,

`Ilaihi (kepada-Nyalah), bukan kepada selain-Nya.

Tuhsyaruna (kamu akan dikumpulkan) dan dibangkitkan, lalu Dia akan membalasmu selaras dengan amalmu. Jika amalmu baik, maka baik pula balasannya dan jika buruk, maka buruk pula balasannya. Karena itu, hendak kamu bersegera ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya dan memenuhi seruan keduanya.

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (QS. Al-Anfal 8:25)

Wattaqu fitnatal latushibannal ladzina zhalamu minkum khassatan (dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu). Makna ayat: penipaan siksa tidak dikhususkan kepada orang yang secara langsung berbuat zalim, tetapi meliputi orang itu dan yang lainnya.

Fitnah itu seperti mengakui pelaku keingkaran yang ada di tengah-tengah mereka, bersikap permisif dalam menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran, memecah belah persatuan, melakukan bid'ah, dan malas berjihad.

Wa'lamu `annallaha syadidul 'iqabi (dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya). Karena itu, Dia akan menimpakan azab kepada orang yang tidak secara langsung menjadi penyebabnya. Ayat ini memperingatkan kerasnya siksa bagi orang yang menyulut timbulnya fitnah.

Dalam sebagian khabar dikatakan, *Fitnah itu tidur. Allah melaknat orang yang membangunkannya.* (HR. Rafi' dari Anas)

Al-Qurthubi berkata: Dipersoalkan bahwa Allah Ta'ala berfirman, *...dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain...*(QS. Al-'An'am 6:164). Ayat ini menegaskan bahwa seseorang tidak disiksa karena dosa orang lain dan yang terlibat dengan siksa itu hanyalah pelakunya. Maka dijawab: Apabila manusia telah melakukan kemungkaran secara terang-terangan, maka orang yang melihatnya wajib mencegahnya. Namun, jika dia diam, maka semuanya dianggap bermaksiat. Pihak yang pertama disiksa karena perbuatannya, sedangkan yang kedua karena mendiamkannya. Maka dia menjadi bagian dari pihak yang mendapat siksa.

Dan ingatlah, ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), kamu takut orang-orang Mekah akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rizki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. (QS. Al-Anfal 8:26)

Wadzkuru (dan ingatlah), hai muhajirin,

`Idz antum qalilun (ketika kamu sedikit). Yakni pada saat kamu berjumlah sedikit.

Mustadl'afuna (kamu lemah), yakni kamu tertindas di bawah kekuasaan Quraisy.

Fil `ardli (di bumi), yakni tanah Mekah.

Takhafuna `ayyatakhat thafakumunnasu (kamu takut orang-orang akan menculik kamu). *Takhaththaf* berarti mengambil dan merampas dengan cepat.

Mereka takut untuk pergi dari Mekah sebagai kewaspadaan terhadap kaum Quraisy yang sangat kafir yang akan menculik dan membinasakan kamu.

Fa`awakum (maka Allah memberi kamu tempat menetap). Yakni Allah memberimu tempat tinggal, yaitu Madinah, sebagai tempat hijrah.

Wa `ayyadakum binashrihi (dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya) atas orang-orang kafir.

Warazaqakum minath thayyibati (dan Dia memberi kamu rizki dari yang baik-baik) berupa ghanimah yang tidak dihalalkan bagi umat sebelumnya.

La'allakum tasykuruna (agar kamu mensyukuri) nikmat ini.

Junaid berkata, "Aku pernah berada di pinggiran sungai kecil. Di sana terdapat sekelompok orang yang berbicara tentang syukur. Lalu seseorang berkata kepadaku, 'Hai *ghulam*, apakah syukur itu?' Aku menjawab, 'Syukur ialah kamu tidak bermaksiat kepada Allah atas aneka nikmat-Nya'. Kemudian seseorang berkata, 'Perolehanmu dari Allah adalah kebaikan pendapatmu.' Selanjutnya aku tak henti-hentinya menangis karena ucapan ini.

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal 8:27)

Ya`ayyuhalladzina `amanu latakhunullaha warrasula (hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul). Diriwayatkan bahwa Nabi saw. mengepung Bani Quraidlah selama dua puluh satu malam, lalu mereka mengajak beliau untuk berdamai, sebagaimana beliau berdamai dengan saudara mereka, Bani Nadlir, agar mereka dapat bergabung dengan saudara mereka di *Ariha* yang jauhnya beberapa mil dari Syam. Namun, beliau menolaknya, kecuali mereka menerima keputusan Sa'ad bin Mu'adz ra.. Mereka menolak seraya berkata, "Utuslah kepada kami Abu Lubabah bin Abdul Mundzir". Dia adalah seorang penasehat mereka, karena keluarga dan hartanya berada di tangan mereka. Lalu beliau mengutus Abu Lubabah kepada mereka. Mereka berkata, "Apa pendapatmu, apakah kami mesti menerima keputusan Sa'ad?" Dia berisyarat ke lehernya dengan menyembelih. Artinya, keputusan Sa'ad itu akan membunuh kamu secara perlahan-

lahan. Maka janganlah kamu menerima keputusannya. Abu Lubabah berkata, "Aku akan tetap berdiri di atas kedua kakiku hingga mengetahui bahwa aku benar-benar telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya". Ditafsirkan demikian karena Nabi saw. menghendaki agar mereka menerima keputusan Sa'ad dan rela atas apa yang dia putuskan terhadap mereka, sedangkan Abu Lubabah memalingkan mereka dari keputusan Sa'ad, sehingga turunlah ayat ini.

Selanjutnya Abu Lubabah mengikat dirinya pada salah satu tiang masjid seraya berkata, "Aku tidak akan melepaskan diriku hingga aku mati atau Allah menerima tobatku". Maka dia terikat selama tujuh hari hingga dia jatuh pingsan. Lalu Allah menerima tobatnya dan dikatakan kepadanya: Sungguh, tobatmu telah diterima, maka lepaskanlah dirimu. Dia berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskan diriku hingga Rasulullah saw. yang melepaskanku". Kemudian datanglah Rasul saw., lalu membebaskannya. Dia berkata, "Sesungguhnya, di antara kesempurnaan tobatku adalah aku akan meninggalkan negeri kaumku di mana aku melakukan dosa dan aku akan meninggalkan hartaku". Rasulullah saw. bersabda, "Cukuplah sepertiga bagian yang kamu sedekahkan".

Wa takhunu `amanatikum (dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat) yang dipercayakan kepadamu, yakni janganlah kamu mengkhianatinya.

Wa `antum ta'lamuna (sedang kamu mengetahui) bahwa kamu berkhianat. Artinya, bahwa pengkhianatan dilakukan olehmu secara disengaja, bukan karena lupa. Ketika Allah melarang berkhianat, Dia memberi peringatan bahwa yang mendorongnya untuk berkhianat adalah semata-mata karena cinta harta dan anak-anak. Jelaslah bahwa Abu Lubabah berkhianat semata-mata karena harta, keluarga dan anaknya yang berada di tangan Bani Quraidlah. Dia menasehati Bani Quraidlah semata-mata karena keluarga dan anaknya dan dia mengkhianati kaum Muslimin semata-mata disebabkan keluarga dan anaknya juga. Maka Allah Ta'ala berfirman,

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfal 8:28)

Wa'lamu `annama `amwalakum wa `auladakum fitnatun (dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan). *Fitnah* dimaknai

kebinasaan dan bencana. Dan kadang-kadang dimaknai cobaan dan ujian. Makna ayat: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah faktor-faktor yang menyebabkan kebinasaan, yakni menjerumuskan ke dalam kemaksiatan di dunia dan siksa di akhirat.

Wa `annallaha `indahu ajran 'adliman (dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar) bagi siapa saja di antara mereka yang mengutamakan keridlaan Allah dan memelihara hukum-hukum-Nya. Maka gantungkanlah cita-citamu pada urusan yang dapat mengantarkanmu kepada-Nya dan jangan sekali-kali kecintaamu kepada harta dan anak mendorongmu untuk berkhianat.

Sebagian ulama Salaf berkata, "Setiap yang mengalihkanmu dari Allah berupa harta dan anak merupakan kecelakaan bagimu. Adapun dunia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menopang beribadah kepada-Nya adalah sangat baik dan dicintai semua orang. Dan ketahuilah bahwa khianat itu ada beberapa macam. Pertama, aneka amal fardlu dan sunnah merupakan amal yang diamanatkan Allah kepada hamba-Nya, agar mereka memelihara penunaianya pada waktunya dengan menjaga *had* Allah dan hak-Nya. Maka barangsiapa yang menyia-nyiakannya, dia telah mengkhianati Allah. Kedua, jasad beserta anggota tubuhnya dan kekuatan merupakan amanat. Ketiga, keluarga, anak-anak, dan harta juga merupakan amanat. Keempat, hamba sahaya dan pembantu adalah amanat. Kelima, jabatan kementerian, kenegaraan, keputusan, fatwa, dan hal lain yang berkaitan denganya merupakan amanat.

Di dalam hadits diriwayatkan, *Barangsiapa yang bertaklid kepada amal seseorang, sedang di tempatnya itu ada orang yang lebih baik dari orang tersebut, maka dia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta kaum Mu'minin.* (HR. Hakim)

Diriwayatkan: *Aku adalah orang ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah seorang di antaranya tidak mengkhianati temannya. Jika berkhianat, maka Aku keluar dari keduanya dan datanglah setan.* (HR. Abu Daud).

Jadi, dalam aneka amanat itu seorang hamba mesti berlaku jujur, tidak berkhianat. Jika berkhianat, maka dia terjerumus ke dalam murka Allah Ta'ala.

Ibnu 'Abbas berkata, "Anjing yang terpecaya lebih baik daripada teman yang berkhianat". Harits bin Sha'sha'ah mempunyai sejumlah sahabat yang kental, tidak dapat dipisahkan. Dia sangat menyayangi mereka. Dalam suatu rekreasi, dia pergi bersama teman-temannya. Namun, salah seorang temannya itu tidak ikut. Dia malah mendatangi isteri Sha'sha'ah, lalu mereka berdua makan dan minum, kemudian keduanya pun tidur. Tiba-tiba seekor anjing menerjang keduanya. Ketika Harits pulang ke rumahnya, dia mendapatkan keduanya terbunuh dan tahulah dia apa yang telah terjadi, lalu dia bersenandung,

*Dia senantiasa memelihara kepercayaanku, melindungiku,
Dan menjaga pengantinku, tetapi sahabat karib berkhianat
Alangkah mengherankan sahabat yang menodai kehormatanku,
Dan alangkah mengherankan seekor anjing penjaga*

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqân dan menghapuskan segala kesalahan serta mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.
(QS. Al-Anfal 8:29)

Ya `ayyuhal ladzina `amanu `in tattaqullaha (hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah) dalam aneka urusan yang kamu laksanakan dan yang kamu tinggalkan.

Yaj'al lakum (niscaya Dia akan memberikan kepadamu), disebabkan hal itu *Furqanan* (furqân). Yakni hidayah dalam hatimu yang dengannya kamu dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Wa yukaffir `ankum sayyi`atikum (dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu). Yakni Dia menutupinya.

Wa yaghfir lakum (dan mengampuni) dosa-dosamu dengan dimaafkan dan dibebaskan dari dirimu.

Wallahu dzul fadllil 'azhim (dan Allah mempunyai karunia yang besar). Yaitu karunia yang banyak bagi hamba-Nya. Penggalan ini merupakan alasan bagi penggalan sebelumnya dan mengingatkan bahwa janji Allah bagi mereka yang bertakwa ialah karunia dan kebaikan, bukan karena apa yang dihasilkan ketakwaan,

sebagaimana halnya seorang tuan berjanji kepada budaknya memberikan kesenangan karena perbuatannya.

Ayat ini mengandung beberapa masalah. Pertama, ketakwaan yang berada pada martabat syari'ah, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala, *Bertaqwalah sesuai dengan kemampuanmu*. Ketakwaan terdapat dalam martabat hakikat, sebagaimana ditunjukkan firman Allah Ta'ala, *Bertakwalah kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya*. Kedua, ketakwaan disandarkan kepada orang yang disapa, sedang *furqan* disandarkan kepada Allah Ta'ala. Apabila Allah Ta'ala menghendaki kebaikan bagi hamba, Dia memilihnya untuk diri-Nya, menjadikan pelita dari cahaya kesucian-Nya di dalam hati hamba itu, sehingga dia dapat membedakan antara hak dan batil, ada dan tiada, dan baru dan terdahulu; Dia menjadikan hamba itu dapat melihat aneka 'aib dirinya.

Diriwayatkan dari al-Muqaddasi, dia berkata, "Aku menemani Ibrahim bin Adham, lalu aku bertanya tentang permulaan kehidupannya dan mengenai alasannya berpindah dari kerajaan yang fana kepada kerajaan yang kekal. Lalu Ibrahim berkata kepadaku, "Hai saudaraku, suatu hari aku tengah duduk di bagian istana kerajaanku yang paling tinggi, sedang para penjaga berdiri di sekitarku. Aku melongok keluar melalui jendela, tiba-tiba matakku tertuju pada seorang miskin yang memegang roti kering tengah duduk di halaman istana. Dia membasahi rotinya dengan air dan memakannya dengan garam kasar. Aku memperhatikannya hingga dia selesai memakan. Dia minum seteguk air, lalu memuji dan menyanjung Allah Ta'ala, kemudian dia tidur di halaman istana. Selanjutnya, Allah SWT. mengilhamkan kepadaku supaya merenungkannya. Aku berkata kepada beberapa hamba sahayaku, "Jika orang miskin itu bangun, bawalah dia kepadaku." Setelah dia bangun, pelayan berkata kepadanya, "Raja ingin berbicara denganmu". Orang miskin itu berkata, "*Bismillahi tawakkaltu la haula wala quwwata `illa billah*". Kemudian dia pergi bersamanya dan mendatangi. Ketika melihatku, dia mengucapkan salam, lalu aku membalas salamnya dan menyuruhnya duduk, dan dia pun dia pun duduk. Setelah duduk dengan nyaman, aku berkata kepadanya, "Wahai orang miskin, engkau makan roti tatkala engkau dalam keadaan lapar, lalu engkau kenyang?" Dia menjawab, "Ya". Aku berkata, "Engkau minum air dengan penuh

selera, lalu engkau merasa puas?" Dia menjawab, "Ya". Aku berkata, "Kemudian kamu tidur dengan nyaman tanpa kegelisahan dan kecemasan, sehingga engkau dapat beristirahat?" Dia berkata, "Ya". Selanjutnya, aku bergumam dalam hatiku dan aku mencela diriku sendiri: Hai diri, apa yang telah engkau perbuat di dunia, sedang kamu merasa puas dengan apa yang engkau lihat dan engkau dengar? Kemudian aku bertekad untuk bertobat kepada Allah Ta'ala. Ketika siang berlalu dan datanglah malam, aku mengenakan kain dan penutup kepala dari wol. Lalu aku keluar tanpa alas kaki dan berjalan menuju Allah Ta'ala.

Ketiga, bahwa *maghfirah* itu karunia yang besar dari Allah Ta'ala. Maka semestinya seseorang berbaik sangka kepada Allah Ta'ala, karena maghfirah itu tiada terputus.

Dikatakan: Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa a.s.: Sesungguhnya Aku mengajarkan kepadamu lima perkara yang merupakan fondasi agama, yaitu:

1. selama kamu tidak mengetahui bahwa kerajaan-Ku telah lenyap, maka janganlah menghentikan kepatuhan kepada-Ku;
2. selama kamu tidak mengetahui bahwa aneka perbendaharaan-Ku telah habis, janganlah dipusingkan dengan urusan rizkimu;
3. selama engkau tidak mengetahui bahwa musuhmu - iblis - telah mati, janganlah kamu merasa aman dengan kedatangannya yang tiba-tiba dan jangan berhenti untuk memerangnya;
4. selama kamu tidak mengetahui bahwa Aku telah mengampunimu, maka janganlah kamu mencela para pendosa; dan
5. selama kamu belum memasuki surga-Ku, janganlah merasa aman dari rencana-Ku.

Maka orang berakal hendaknya berjuang hingga akhir hayatnya agar Allah menghapus aneka kesalahan wujudnya yang fana dan supaya Allah menutupinya dengan aneka cahaya keindahan dan kemuliaan-Nya.

Dan ingatlah, ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau

mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (QS. Al-Anfal 8:30)

Wa idz yamkuru bikal ladzina kafaru (dan ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya terhadapmu). Ayat ini mengingatkan Nabi saw. atas tipu daya orang kafir Quraisy di Mekah, agar dia mensyukuri nikmat Allah setelah selamat dari makar mereka. Ditafsirkan demikian, karena mereka berkumpul di *Darun Nadwah* yang dibangun oleh Ibnu Kilab di Mekah. Orang Quraisy hanya memutuskan suatu perkara di rumah itu. Mereka bermusyawarah tentang urusan Nabi saw. Di antara mereka adalah 'Utbah dan Syaibah, keduanya putera Rabi'ah, Abu Jahal, Abu Sufyan, al-Nadlar bin al-Harits dan para pemuka dan pembesar lainnya. Kemudian datanglah kepada mereka Iblis dalam sosok kakek-kakek yang mengenakan pakaian yang lusuh, lalu dia duduk di antara mereka. Kafir Quraisy berkata, "Hai kakek, apa keperluanmu? Kamu masuk ke tempat pertemuan kami tanpa seizin kami?" Si iblis menjawab, "Aku orang Najed, datang ke Mekah karena ingin mendengarkan pembicaraan kalian; dan kamu tidak akan pernah kehilangan pendapat dan nasehat karena kehadirankuku. Mereka berkata, "Ini adalah orang yang tidak akan menyusahkan kamu, maka lanjutkanlah pembicaraan tentang urusan kita. Lalu Am'r bin Hisyam memulainya seraya berkata, "Adapun menurut pendapatku, hendaklah kalian menculik Muhammad, memenjarakannya di dalam sebuah rumah yang pintunya terkunci, kencangkanlah ikatannya, dan buatlah sebuah lubang untuk memasukan makanan dan minuman untuknya, sehingga dia terpenjara sampai mati.

Lalu Iblis berkata, "Alangkah buruk pendapatmu. Kamu akan diserang oleh keluarga Muhammad dan mereka akan membebaskannya dari kamu. Mereka berkata, "*Demi Allah, kakek benar*". Kemudian Abu al-Bukhturi berkata, "Menurut pendapatku, bawalah Muhammad di atas unta dan kencangkanlah ikatannya, lalu halaulah unta itu dari tanahmu hingga dia mati atau ia pergi sekehendaknya.

Berkatalah Iblis, "Alangkah buruk pendapatmu, kamu membiarkan orang yang menceraiberaikan kelompokmu, sedang dia memiliki keluarga di tengah-tengah kamu, lalu keluarga ini akan menyuruhnya pergi ke kaum lain, selanjutnya dia akan mendatangi mereka, lalu dia juga akan menceraiberaikan kesatuan kaum ini disebabkan tutur katanya yang manis dan bahasanya yang fasih, kemudian

bangsa Arab akan berkumpul dan menyimak pembicaraannya yang menawan, lalu dia bersama mereka pasti akan mendatangi dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan dia akan membunuh para pemuka kaummu?”

Mereka berkata, "*Demi Allah*, kakek benar.”

Kemudian Abu Jahal berkata, "Menurut pendapatku, hendaklah seorang dari setiap keturunan berkumpul, kemudian mereka mengambil pedang dan setiap orang menebaskannya kepada Muhammad satu kali tebasan, sehingga darahnya berhamburan ke setiap kabilah, sehingga keluarga Muhammad tidak mengetahui siapa orang yang menangkapnya dan mereka tidak akan melancarkan perang kepada semua kaum Quraiys. Apabila mereka meminta penjelasan, kami akan menjelaskan dan meyakinkannya.”

Iblis berkata, “Cemerlang, *demi Allah*, pemuda ini adalah yang paling baik pendapatnya. Pendapat yang diambil adalah pendapat Abu Jahal, bukan pendapat yang lainnya”. Kemudian mereka berbeda pendapat dalam melaksanakan idenya itu.

Selanjutnya, turunlah Jibril as. mengabarkan kepada Nabi saw. tentang hal tersebut dan menyuruh beliau agar tidak menginap di tempat yang biasa beliau gunakan serta menyuruhnya berhijrah ke Madinah. Beliau menyuruh Ali ra. menginap di tempat tidurnya, sedang beliau pergi bersama Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. menuju gua.

Makrun berarti tipu daya dan rencana untuk membinasakan seseorang atau merusak urusannya secara sembunyi-sembunyi, sehingga orang itu tidak mengetahuinya kecuali saat terjadinya.

Makna ayat: Ingatlah, hai Muhammad, saat tipu daya dan rencana jahat mereka direncanakan atasmu.

Liyusbituka (untuk menangkapmu) dengan menahan dan memenjarakanmu, sebagaimana yang dikatakan Am'r bin Hisyam.

`Au yaqtuluka (atau membunuhmu) dengan pedang mereka yang beraneka ragam, sebagaimana yang dikatakan Abu Jahal,

`Au yukhrijuka (atau mengusirmu) dari Mekah, sebagaimana dikatakan al-Bukhtari.

Wa yamkuruna wa yamkurullahu (mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu). Yakni Allah membalas tipu daya mereka. Makar dan yang sejenisnya tidak disandarkan kepada Allah Ta'ala, kecuali sebagai imbalan dan balasan. Hal itu terutama karena kata *makar* mengandung makna tipu daya dan muslihat, sedangkan makna tersebut tidak selaras dengan keagungan Allah Ta'ala.

Wallahu khairul makirina (dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya). Makar mereka tidak berarti ketika menghadapi rencana Allah, karena Dia tidak membuat rencana kecuali dengan hak dan kebenaran, sedangkan makar mereka itu batil dan zalim.

Ketahui bahwa makhluk mempunyai makar dan Pencipta pun mempunyai makar. Adapun makar makhluk berasal dari tipu daya dan kelemahan, sedangkan makar Sang Pencipta bersumber dari hikmah dan kekuasaan. Maka makar makhluk pasti batil dan hancur. Adapun makar yang bersumber dari kebenaran itu adalah hak dan kokoh.

Abu al-'Aina` berkata, "Aku pernah mempunyai musuh-musuh yang zalim, lalu aku mengadukannya kepada Ahmad bin Abi Daud seraya berkata, 'Sungguh, mereka telah memusuhiku dengan bekerja sama, sehingga mereka menjadi satu kekuatan. Ahmad menjawab, *Kekuatan Allah berada di atas kekuatan mereka*. (QS. Al-Fath 48:10). Aku berkata, 'Mereka mempunyai tipu daya'. Beliau menjawab, *Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri*' (QS. Fathir 35:43). Aku berkata, 'Tetapi jumlah mereka banyak'. Beliau berkata, *Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah* (QS. Al-Baqarah 2:249). Maka aku pun pulang dengan hati lapang.

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar ayat-ayat yang seperti ini, kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala". (QS. Al-Anfal 8:31)

Wa idza tutla (dan apabila dibacakan). Diriwayatkan bahwa al-Nadlar bin Harits dari keturunan Bani ‘Abdu al-Dar berkali-kali dagang ke Persia, Romawi, dan Hirah. Lalu dia mendengar berita tentang Rustum dan cerita-cerita orang asing. Dia juga pernah bertemu dengan orang yahudi dan nasrani dan melihat mereka sedang membaca Taurat dan Injil, mereka ruku dan sujud. Selanjutnya, dia datang ke Mekah, lalu mendapati Rasulullah saw. sedang salat dan membaca al-Quran. Kemudian dia mulai duduk bersama orang-orang yang suka mengolok-olok dan membacakan kepada mereka aneka mitos orang-orang terdahulu, yakni cerita-cerita umat yang lalu dan nama-nama mereka. Dia mengklaim bahwa ayat-ayat al-Quran yang dibacakan Rasulullah itu adalah seperti yang kisah-kisah orang-orang terdahulu.

‘Alaihim (kepada mereka). Yakni kepada al-Nadlar dan para pengikutnya
‘Ayatuna (ayat-ayat Kami), al-Quran.

Qalu qad sami’na (mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar) cerita ini.

Lau nasya` laqulna mitsla hadza (kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini). Ayat ini, sebagaimana Anda lihat, merupakan puncak kesombongan dan keangkuhan. Sungguh, Dia telah menantang mereka selama 10 tahun, tetapi tidak ada seorang pun yang mampu melawannya. Walaupun mereka berusaha mati-matian agar tidak kalah, mereka kalah juga, terutama dalam urusan yang bertemali dengan *fashahah* dan *bayan*. Ketika mereka tidak berkutik, kesombongan dan keangkuhan mendorong mereka untuk menentang Al-Qur`an dengan sekehendak hatinya.

In (tidaklah). *In* pada penggalan ini bermakna negasi.

Hadza`illa `asathirul `awwalina (ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang terdahulu). Yakni kisah-kisah yang ditulis oleh orang-orang terdahulu. *‘Asathir* jamak dari *‘usturah* yang berarti yang tercatat atau tertulis.

Dan ingatlah, ketika orang-orang musyrik berkata, "Ya Allah, jika betul al-Qur'an ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu

dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih". (QS. Al-Anfal 8:32)

Wa idz qalu (dan ingatlah, ketika mereka berkata). Yakni ingatlah saat an-Nadlar dan para pengikutnya berkata,

`Allahumma `in kana hadza (ya Allah, jika betul ini), yakni al-Qur'an.

Huwal haqqu (ia itu benar) dan ia diturunkan

Min`indika fa `amthir `alaina hijaratan (dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu) yang turun ...

Minas sama`i (dari langit) sebagai siksaan atas kami, sebagaimana Engkau menurunkan hujan batu kepada kaum Luth dan pasukan gajah.

`Awi`tina bi`adzabin `alimin (atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih) selain hujan batu, seperti umat lain yang telah diazab dengannya. Maksud perkataan mereka adalah mengejek dan meyakini dengan kuat dan pasti atas kebatilan al-Qur'an. Alangkah jauhnya keyakinan itu.

Perhatikanlah bahwa di antara puncak kesesatan dan kebodohan an-Nadlar adalah dia melontarkan perkataan seperti itu. Dia tidak berkata, "Ya Allah, jika al-Quran ini adalah benar-benar dari sisi-Mu, maka tunjukkanlah kami kepadanya, jadikanlah kami dapat menikmatinya, jadikanlah sebagai obat penawar hati kami, dan terangilah dada kami dengannya" atau dengan ungkapan yang semisal dengannya sebagai pengganti perkataannya itu.

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah pula Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. (QS. Al-Anfal 8:33)

Wa ma kanallahu (dan Allah sekali-kali tidak), yakni Dia tidak berkehendak...

Li yu`adz dzibahum wa `anta fihim (untuk mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka), karena jika azab diturunkan, ia akan menimpa semuanya. Dan Allah tidak akan mengazab suatu umat, melainkan setelah mengeluarkan nabinya dan kaum Mu'minin dari tengah-tengah mereka. Ayat ini mengagungkan Nabi saw. dan memelihara kehormatannya. Sungguh, Allah Ta'ala mengutusny

sebagai rahmat bagi semesta Alam. Adapun rahmat dan azab adalah dua hal yang berlawanan, sedangkan dua hal yang berlawanan tidak dapat digabungkan.

Ayat ini menunjukkan kemuliaan Nabi saw. dan kehormatannya di sisi Allah, sehingga Dia menjadikannya sebagai sarana keselamatan hamba dan tidak diturunkannya azab. Juga mengisyaratkan bahwa Allah Ta'ala menghilangkan azab dari suatu kaum, karena di tengah-tengah mereka terdapat orang yang saleh dan bertakwa.

Wa ma kanallahu mu'adz dzibahum wahum yastaghfiruna (dan tidaklah pula Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun). Yang dimaksud oleh ayat ialah beristighfarnya kaum Mu'minin yang lemah, yang tidak mampu menjauhi orang-orang durhaka. Ada pula yang menafsirkan dengan, *Sedang pada sulbi mereka orang yang memohon ampun*. Yang lain menafsirkan: bahwa di kalangan mereka terdapat orang yang lebih mengembalikan urusannya pada permohonan ampunan, bukan pada kekafiran.

Amirul Mu'minin, Ali ra. berkata, "Di dunia itu terdapat dua rasa aman, kemudian yang satu dihilangkan dan tinggalah rasa aman yang kedua. Adapun rasa aman yang dihilangkan itu ialah Rasulullah saw., sedangkan aman yang masih ada adalah *istighfar*. Selanjutnya, Ali ra. membaca ayat di atas.

Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk mendatangi Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasainya, hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Al-Anfal 8:34)

Wa ma lahum `alla yu'adzdzibahumullahu (kenapa Allah tidak mengazab mereka). Yakni apa yang mereka peroleh dengan dihilangkannya azab dari mereka dan mengapa mereka tidak diazab?

Wa hum (padahal mereka), yakni keadaan mereka ialah...

Yashudduna (mereka menghalang-halangi). Yakni mencegah Rasul dan kaum Mu'minin ...

'Anil masjid harami (dari Masjidil Haram) untuk mengelilingi Ka'bah yang dimuliakan Allah Ta'ala, sebagaimana yang terjadi pada perjanjian Hudaibiah dan di antara perbuatan menghalang-halangi ialah memaksa Rasulullah saw. berhijrah.

Mereka pernah berkata, "Kami adalah penguasa Masjidil Haram. Maka kami menghalangi dan memasukan siapa saja yang kami kehendaki". Kemudian Allah membantah mereka dengan firman-Nya,

Wa ma kanu `auliya`ahu (dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya), yakni menguasai urusan Masjidil Haram karena mereka berbuat syirik.

`In `auliya`uhu illal muttaqina (orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang takut) berbuat syirik, yakni orang-orang yang tidak menyembah selain-Nya.

Wa lakinna `aktsaruhum laya`qiluna (tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui) bahwa mereka tidak mempunyai kekuasaan atas Masjidil Haram. Ayat ini memberitahukan bahwa di antara mereka ada yang mengetahui hal tersebut, tetapi dia ingkar. Yang dimaksud dengan *kebanyakan mereka* adalah *mereka seluruhnya*, sebagaimana *sedikit* diartikan *tidak ada*.

Salat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. (QS. Al-Anfal 8:35)

Wa ma kana salatuhum (dan tidaklah salat mereka). Yakni do'a kaum musyrikin.

'Indal baiti (di sekitar Baitullah itu), yakni Ka'bah.

'Illa muka`an (hanyalah siulan). *Muka`an* sebagai derivasi dari *maka-yamku-muka`an*, yaitu bersiul.

Wa tashdiyatan (dan tepukan tangan), yakni suara dua telapak tangan dengan menepukan telapak yang satu ke telapak tangan yang lain. *Tashdiyatan* sebagai derivasi dari *shada* yang berarti gema suara yang terdengar dari tempat yang kosong. Orang-orang musyrik mendekatkan diri kepada Allah melalui siulan dan tepuk tangan. Mereka melakukannya di dekat Baitullah sebagai tempat berdo'a dan bertasbih. Mereka beranggapan bahwa siulan dan tepuk tangan merupakan jenis ibadah dan do'a.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra., dia berkata, "Kaum Quraiys, laki-laki dan perempuan, berthawaf mengelilingi Baitullah dalam keadaan telanjang dan bergandengan tangan sambil bersiul dan bertepuk tangan.

Fadzuqul 'adzaba (maka rasakanlah azab), yakni dibunuh dan ditawan dalam Peristiwa Badar.

Bima kuntum takfuruna (disebabkan kekafiranmu itu). Kekafiran dan kemaksiatan merupakan penyebab diperolehnya azab, sedangkan tobat dan istighfar merupakan sarana dicurahkan rahmat dari Zat Yang Maha Memberi, karena istigfar bagaikan sabun bagi dosa.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi orang dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi penyesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (QS. Al-Anfal 8:36)

'Innalladzina kafaru (sesungguhnya orang-orang yang kafir itu). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang memberi bantuan pangan pada Peristiwa Badar. Mereka adalah pemuka Quraisy yang berjumlah 12 orang. Setiap orang menyumbangkan 10 ekor unta setiap hari bagi tentara kafir. *Jazrun* jamaknya *jazurun* yang berarti unta, baik betina maupun jantan.

Yunfiquna 'amwalahum (menafkahkan harta mereka) untuk memerangi Rasulullah saw.

Liyashuddu (untuk menghalangi), yakni mencegah orang-orang...

'An sabilillah (dari jalan Allah). Yakni dari agama Allah dan dari mengikuti Rasul-Nya, karena ia adalah jalan untuk memperoleh pahala Allah dan keabadian di surga-Nya.

Fa sayunfiqunaha (dan mereka akan menafkahkan harta itu). *Sin* pada *fa sayunfiqunaha* bermakna menegaskan, bukan menanggulkan. Namun, penggalan pertama bermaksud menjelaskan tujuan mereka membelanjakan hartanya, sedang penggalan kedua untuk menjelaskan akibatnya.

Tsumma takunu (kemudian menjadi), yakni harta itu menjadi ...

'Alaihim hasratun (penyesalan bagi mereka). Yakni duka cita dan kesedihan karena hartanya sia-sia tanpa memperoleh apa yang diinginkan. Dan ketika balasan atas harta yang mereka habiskan itu berupa penyesalan dalam hati, pemilik harta dijadikan seolah-olah penyesalan itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menyangatkan.

Tsumma yughlabuna (kemudian mereka akan dikalahkan). Penggalan ini menjelaskan kesudahan urusan orang-orang kafir.

Walladzina kafaru (dan orang-orang yang kafir) dan konsisten dalam kekafirannya...

'Ila jahannama yuhsyaruna (ke dalam neraka jahanamlah mereka dikumpulkan). Yakni mereka hanya digiring ke neraka jahanam.

Supaya Allah memisahkan golongan yang buruk dari yang baik dan menjadikan golongan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. Al-Anfal 8:37)

Liyamizallahu (supaya Allah memisahkan). *Lam* pada penggalan ini bertemali dengan *yuhsyaruna*.

Al-Khabitsa (buruk), yakni golongan orang-orang kafir.

Minath thayyibi (dari yang baik), yakni golongan Kaum Mu'minin.

Wa yaj'ala (dan Dia menjadikan) golongan ...

Al-Khabitsa ba'dlahu 'ala ba'dlin fayarkumuhu jami'an (yang buruk itu sebagiannya berada di atas sebagian yang lain, lalu semuanya ditumpukkan-Nya). Allah mengumpulkan dan menyatukan sebagian mereka dengan sebagian yang lain hingga mereka bertumpuk dan berhimpitan. *Rakmun* berarti menggabungkan antara aneka sesuatu hingga sebagiannya berada di atas yang lain, misalnya awan-awan yang bertumpuk.

Fa yaj'alahu fi jahannama (dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka jahanam) semuanya.

'Ulaika (mereka itu), yakni golongan yang buruk merupakan ...

Humul khasiruna (orang-orang yang merugi). Yakni orang-orang yang memperoleh puncak kerugian, karena mereka merugi harta dan dirinya.

Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala mengabungkan harta yang buruk dengan yang lain, lalu melemparkannya ke dalam jahanam dan mengazab pemiliknya sebagaimana Firman Allah Ta'ala, *Pada hari emas dan perak itu di dipanaskan dalam neraka jahanam, lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka...* (QS. At-Taubah 9:35).

Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan mengupah dua ribu orang pada Peristiwa Uhud untuk memerangi Rasulullah. Dia juga membiayai mereka sebesar empat puluh *Auqiyah* (1 *auqiyah* = 12 dirham atau 28 gr). Maka perhatikanlah bagaimana orang kafir dan keberaniannya dalam menghabiskan hartanya untuk keburukan, yakni untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Adapun kaum Muslimin, sedikit sekali yang mengorbankan hartanya barang sedikit untuk memikat hati dan memperoleh ridla Allah. Karena itu, semestinya seorang Mukmin menahan diri dari perkara yang disukainya, yaitu harta.

Junaid berkata: Kami tidak mengambil tasawuf dari omongan orang, tetapi dari rasa lapar dan dengan mengabaikan urusan dunia, menahan diri dari aneka kebiasaan dan kesenangan diri.

Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Hudri, dia berkata: Seseorang bertanya, "Hai Rasulullah, manusia manakah yang paling unggul?" Beliau bersabda, "Manusia yang paling unggul ialah yang zuhud atas diri dan hartanya di jalan Allah". Orang itu berkata, "Lalu siapa lagi?" Beliau bersabda, "Orang yang mengasingkan diri ke suatu negeri untuk menyembah Rabbnya dan menjauhkan orang-orang dari kejahatannya." (HR. Bukhari, Muslim, dan Ashabu al-Sunan)

Hadits di atas menunjukkan keutamaan *'uzlah* (mengasingkan diri). Ia lebih utama dilakukan ketika zaman telah rusak, berubahnya persaudaraan, timbulnya aneka fitnah, dan terjadinya bencana yang bertubi-tubi. *Uzlah* dalam kondisi demikian dilakukan oleh sekelompok sahabat r.a.

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti dari kekafirannya, niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa

mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku kepada mereka sunnah Allah terhadap orang-orang dahulu". (QS. Al-Anfal 8:38)

Qul lilladzina kafaru (Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu), yaitu Abu Sufyan dan konco-konconya.

`Iyyantahu (jika mereka berhenti) memusuhi Rasul dengan masuk Islam,

Yughfar lahum ma qad salafa (niscaya Allah akan mengampuni mereka yang sudah lalu), yakni mengampuni dosa-dosa sebelum masuk Islam.

Wa `iyya'udu (dan jika mereka kembali lagi) untuk memerangi Rasul saw, niscaya Kami akan membalas dan membinasakan mereka.

Faqad madlat sunnatul awwalina (sesungguhnya telah berlaku sunnah atas orang-orang dahulu) yang berkomplot untuk membinasakan para nabi, sebagaimana yang terjadi pada pelaku Peristiwa Badar. Maka tunggulah seperti apa yang telah menimpa mereka. Penyair bersenandung,

Sang pemuda pasti mendapat maaf, bila dia mengakui dosa

Kemudian berhenti dari padanya lalu beramal

Karena Allah berfirman, "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu,

Jika mereka berhenti dari kekafirannya,

niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti dari kekafiran, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Anfal 8:39)

Wa qatiluhum (dan perangilah mereka). Yakni perangilah kaum musyrikin.

Hatta latakuna (sehingga tidak ada), yakni tidak muncul dari mereka.

Fitnatan (fitnah), yakni syirik.

Wa yakunad dinu kulluhu lillahi (dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah) dan agar agama yang lain hancur, baik dengan membinasakan semua pemeluknya atau mereka kembali kepada Islam karena takut berperang.

Fa `inintahau (jika mereka berhenti) dari kekafiran,

Fa`innallaha bima ya'maluna bashirun (maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan) dan Dia akan membalas atas berhentinya mereka dari kekafiran dan atas keislamannya.

Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS. Al-Anfal 8:40)

Wa in tawallau (dan jika mereka berpaling). Yakni mereka tidak mau menerima kebenaran.

Fa'lamu`annallaha maulakum (maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu). Yakni Dia-lah Penolongmu. Maka percayalah kamu kepada-Nya dan janganlah memperhatikan sikap permusuhan mereka.

Ni'mal maula (Dia adalah sebaik-baik Pelindung). Yakni Dia tidak akan menyia-nyiakan orang yang berlindung kepada-Nya.

Wa ni'man nashir (dan sebaik-baik Penolong). Yakni tidak ada yang dapat mengalahkan orang yang ditolong Allah. Ayat ini memotivasi manusia untuk berjihad.

Di dalam Hadits diriwayatkan, *Berjuang sesaat di jalan Allah lebih baik daripada menghidupkan malam lailatul qadar di sisi hajar aswad.* (HR. Ibnu Hibban, hadits ini dishahihkan oleh al-Baihaqi)

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan Ibnu Sabil. Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Penguasa segala sesuatu. (QS. Al-Anfal 8:41)

Wa'lamu (ketahuilah), hai kaum Mu'minin.

`Annama (sesungguhnya yang). *Ma* pada penggalan ini semula ditulis secara terpisah (*`anna* dan *ma*), kemudian ditulis menyatu untuk menyesuaikan dengan aturan penulisan. *Annama* semakna dengan *`annalladzi*.

Ghanimtum (kamu peroleh sebagai rampasan perang). Yakni kamu mengambil dan memperolehnya dari orang-orang kafir dengan paksa dan kemenangan.

Min syai`in (berupa sesuatu). Yakni apa saja yang kamu rampas yang disebut *sesuatu* termasuk benang dan jarum. Hanya saja, bila Imam membolehkan, rampasan dari pasukan yang terbunuh itu bagi pembunuhnya, sedangkan mengenai tawanan tergantung pada keputusan pimpinan.

Fa `anna lillahi khumusahu (maka sesungguhnya seperlima untuk Allah). Yakni keputusannya ialah seperlima bagian untuk Allah.

Wa lirrasuli wa lidzil qurba (dan untuk Rasul dan kerabat Rasul). *Lam* pada *lidzil qurba* merujuk kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib, bukan kepada kabilah lainnya, yakni Bani 'Abdi Syam dan Bani Naufal. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari anggapan bahwa keikutsertaan mereka dalam bagian Nabi saw. karena keutamaan mereka mereka yang mempunyai pertalian dengan beliau. Pengkhususan *dzu qarabah* kepada Bani Hasyim dan Bani Muthallib, karena mereka tidak meninggalkan beliau, baik ketika masa Jahiliyah maupun Islam, sehingga mereka mendapat bagian dari yang seperlima.

Wal yatama (dan anak-anak yatim). *Yatama* jamak dari *yatim* yang berarti seorang muslim yang masih kecil yang ditinggal mati oleh bapaknya. Maka dia mendapat bagian dari yang seperlima, bila dia miskin.

Wal masakini (dan orang-orang miskin). *Masakin* jamak dari *miskininun* yang berarti orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhannya, yakni muslim yang melarat.

Wabnis sabili (dan Ibnu Sabil). Yakni orang bepergian yang jauh dari hartanya.

Huruf *lam* pada ayat ini untuk menyatakan *hak*, yakni berhak mendapatkan bagian dari yang seperlima harta rampasan perang. Lahiriah ayat menegaskan bahwa yang mendapat bagian itu ada 6 golongan, tetapi jumhur ulama mengatakan bahwa penyebutan Allah pada ayat ini dimaksudkan mengagungkan dan membuka pembicaraan dengan nama-Nya Yang Mahatinggi guna meraih keberkahan, bukan dimaksudkan bahwa Allah mendapat bagian dari yang seperlima, karena dunia dan

akhirat adalah kepunyaan Allah SWT. Bagian Rasul saw. gugur dengan wafatnya beliau.

Ibnu Syaikh berkata: Gugurnya bagian Rasul saw. karena beliau tidak digantikan oleh seorang pun dalam hal risalah. Maka bagiannya pun tidak ada yang menggantikannya. Demikianlah tafsiran menurut jumbuh Imam. Adapun menurut Syafi'i, bagian Rasul saw. diberikan untuk kemaslahatan kaum Muslimin dan untuk kekuatan Islam. Begitu pula gugur bagian *dzil qurba* dengan wafatnya beliau. Maka seperlima bagian itu tidak diberikan kepada mereka karena hubungan kekerabatan, tetapi karena kedudukannya sebagai orang miskin. Rasul saw. pernah memberi mereka karena hubungan kekerabatan, baik yang kaya maupun yang miskin, bukan lantaran kemiskinan mereka. Beliau pernah memberi Abbas bin Abdul Muthalib, padahal dia orang kaya. Jadi, *dzil qurba* itu sama dengan semua orang miskin. Artinya, mereka termasuk orang-orang miskin dan mereka didahulukan atas golongan yang lain. Namun, orang-orang kaya di antara *dzil qurba* tidak diberi bagian.

Di dalam *Syarahul Atsar* - dari Abu Hanifah - dikatakan bahwa semua sedekah, baik wajib maupun sunnah, maka Bani Hasyim boleh menerimanya. Namun, diharamkan pada masa Nabi saw. karena mereka telah mendapat bagian dari yang seperlima. Ketika ketentuan itu gugur dengan wafatnya beliau, maka sedekah dihalalkan bagi mereka. Lalu yang empat perlima bagian lagi dibagikan kepada para penerima rampasan, dua bagian bagi pasukan kavaleri, dan satu bagian untuk infantri satu.

`In kuntum `amantum billahi (jika kamu beriman kepada Allah). Yakni apabila kamu percaya kepada Allah, maka ketahuilah bahwa Dia memberikan seperlima bagi mereka. Karena itu berikanlah bagian itu kepada mereka, singkirkanlah ketamamanmu terhadapnya, dan hendaklah kamu merasa puas dengan empat perlima yang tersisa.

Wa ma `anzalna `ala `abdihi (dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami), Muhammad saw., berupa ayat-ayat al-Quran dan pertolongan.

Yaumul furqani (di hari *furqan*), yaitu pada peristiwa Badar, karena pada hari itu dibedakan antara hak dan batil dengan ditolongnya kaum Mu'minin dan dihinakannya kaum kafir.

Yaumul taqal jam'ani (di hari bertemunya dua pasukan), yaitu pasukan Muslim dan pasukan kafir. Hari itu merupakan hari pertama kalinya Rasulullah saw. berperang melawan kaum musyrikin untuk meninggikan kebenaran dan agama.

Wallahu 'ala kulli syai'in qadirun (dan Allah Maha Penguasa segala sesuatu). Maka Dia berkuasa menolong pasukan yang sedikit atas yang banyak, dan menolong yang lemah atas yang kuat, sebagaimana yang Dia lakukan kepadamu pada peristiwa Badar.

Yaitu di hari ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka di pinggir lembah yang jauh, sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan untuk menentukan hari pertempuran, pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi Allah mempertemukan kedua pasukan itu agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan keterangan yang nyata pula. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal 8:42)

'Idz 'antum (ketika kamu) turun...

Bil 'udwatid dunya (di pinggir lembah yang dekat). Yakni di kaki lembah yang paling dekat dari Madinah.

Wa hum (dan mereka). Yakni musuhmu berada ...

Bil 'udwatil qushwa (di pinggir lembah yang jauh), yaitu di pinggir lembah yang jauh dari Madinah. Pinggir lembah itu adalah bagian yang dekat dengan Mekah. *'Udwah* berarti tepi lembah, yakni pinggir dan kaki lembah.

Warrakbu (sedang kafilah itu). *Rakbun* jamak dari *rakibun*, seperti *shahbun* jamak dari *shahibun*. Yang dimaksud dengan *rakbun* di sini ialah kafilah dagang yang kembali dari Syam.

Asfala minkum (berada di bawah kamu). Yakni turun ke tempat lebih rendah daripada tempatmu. Tempat itu dekat dengan tepi pantai. Jarak antara mereka dan kaum Muslimin sejauh tiga mil. Karena itulah, maka posisi kedua pasukan disebutkan karena pinggir lembah yang dekat itu keadaannya gembur, sehingga membuat kaki amblas dan tidak dapat berjalan kecuali dengan susah payah karena lembah itu tidak berair. Berbeda dengan pinggir lembah yang jauh. Maka penyebutan urutan dengan pola seperti ini menunjukkan pada kekuatan dan kelemahan. Hal ini dimaksudkan agar mereka melihat dengan nyata bahwa kemenangan yang mereka raih hanyalah ciptaan Allah dan sesuatu yang luar biasa, sehingga bertambahlah keimanan dan rasa syukur mereka.

Wa lau tawa'adtum (sekiranya kamu mengadakan persetujuan) perang antara kamu dan mereka, lalu kamu mengetahui keadaanmu dan keadaan mereka ...

Lakhtalaftum fil mi'adi (pastilah kamu tidak sependapat dalam persetujuan itu) karena takut dan putus asa untuk dapat mengalahkan mereka.

Wa lakin (akan tetapi) Allah mempertemukan kamu dalam kondisi demikian tanpa persetujuan terlebih dahulu.

Li yaqddiyallahu (agar Dia melakukan), yakni menyelesaikan...

'Amran kana maf'ulan (suatu urusan yang mesti dilaksanakan) secara hakiki, yakni menolong orang-orang yang patuh kepada-Nya dan mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Liyahlika man halaka 'an bayyinatin (yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan). *Liyahlika* sebagai keterangan dari *liyaqddiya*. Makna ayat: agar kebinasaan itu merupakan puncak kebinasaan setelah mereka menyaksikan penjelasan yang nyata. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa agama yang diridhai Allah Ta'ala adalah Islam.

Wa yahya man hayya 'an bayyinatin (dan agar orang yang hidup itu hidup dengan keterangan yang nyata). Yakni dia hidup dengan hujjah yang disaksikannya, sehingga mengokohkan keyakinannya dan menyempurnakan keimanannya, karena peristiwa Badar merupakan salah satu bukti nyata yang menunjukkan kebenaran Islam. Barangsiapa yang kafir setelah menyaksikannya, berarti dia sombong dan angkuh serta menyimpang dari kebenaran yang demikian jelas.

Wa `innallaha lasami'un 'alim (sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) kekafiran orang yang kafir dan siksaan; mengetahui keimanan orang yang beriman dan pahalanya.

Yaitu ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu berjumlah sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu berjumlah banyak tentu kamu menjadi gemetar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (QS. Al-Anfal 8:43)

`Idz yurikahumullahu (yaitu ketika Allah menampakkan mereka kepadamu). Hai Muhammad, ingatlah pada saat Allah memperlihatkan kepada kaum musyrikin.

Fi manamika (di dalam mimpimu). *Manam* ialah *masdar mimi* yang semakna dengan *naum* (tidur).

Qalilan (sedikit), yakni keadaan kamu berjumlah sedikit. Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Allah Ta'ala memperlihatkan kafir Quraisy berjumlah sedikit di dalam mimpi Nabi-Nya, lalu beliau menginformasikan hal itu kepada para sahabat. Mereka berkata, 'Mimpi Nabi itu benar, dan kaum musyrikin berjumlah sedikit.'" Maka hal inilah yang mengokohkan hati mereka.

Wa lau `arakahum katsiran lafasyiltum (dan sekiranya Allah memperlihatkan kepada kamu mereka berjumlah banyak, tentu kamu menjadi gemetar). Yakni kamu menjadi gentar dan menjauh dari barisan.

Wa la tanaza'tum fil amri (dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu). Yakni dalam persoalan perang dan pendapat kalian akan berada di antara tetap berperang atau melarikan diri. *Tanazu'* berarti setiap pihak akan berusaha untuk menarik apa yang ada di pihak lainnya.

Wa lakinnallaha sallama (akan tetapi Allah telah menyelamatkan). Yakni Dia telah memberi nikmat dengan menyelamatkan kamu dari kegentaran dan pertentangan.

`Innahu 'alimum bidzatish-shuduri (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati). Dia Maha Mengetahui apa yang akan terjadi di dalam hatimu berupa

keberanian dan kegentaran; kesabaran dan ketakutan. Karena itu, Dia mengurus apa yang selayaknya diuru.

Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. (QS. Al-Anfal 8:44)

`Idz yurikumuhumu `idzil taqaitum fi `a'yunikum qalilan (dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu, pada saat kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu). Sesungguhnya Dia menjadikan jumlah mereka sedikit dalam penglihatan kaum Muslimin semata-mata untuk mengokohkan dan menguatkan hati mereka, dan membuktikan kebenaran mimpi Rasulullah saw., karena mimpi beliau itu adalah wahyu yang sama sekali tidak mengandung dusta, hingga Ibnu Mas'ud ra. berkata kepada orang yang berada di sampingnya, "Apakah kamu melihat mereka berjumlah tujuh puluh?" Dia menjawab, "Aku melihat mereka berjumlah seratus". Padahal mereka berjumlah seribu orang.

Wa yuqallilukum fi `a'yunihim (dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka) hingga Abu Jahal berkata, "Muhammad dan para sahabatnya bagaikan satu unta." Ungkapan Abu Jahal ini menggambarkan betapa sedikitnya jumlah kaum Muslimin. Artinya, jumlah mereka sedikit, sehingga satu unta dapat mengenyangkan mereka. Allah menjadikan jumlah kaum Muslimin sedikit dalam penglihatan mereka sebelum berkecamuknya perang dimaksudkan agar kaum kafirin mempunyai keberanian dan mereka tidak bersungguh-sungguh dalam berperang, tidak melakukan persiapan, tidak berjaga-jaga, dan lengah. Kemudian Allah menjadikan kaum Muslimin banyak hingga orang-orang kafir melihat jumlahnya sebanyak pasukan mereka. Tiba-tiba jumlah mereka menjadi banyak, sehingga mengagetkan mereka dan membuat gentar hati mereka.

Liyaqdlilyallahu `amran kana maf'ulan (karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan). Allah mengulang-ulang penggalan ini karena berbedanya perbuatan yang perlu diberi alasan. Pertama, mempertemukan dua

pasukan dalam keadaan yang telah dipaparkan. Kedua, menjadikan jumlah setiap pasukan itu sedikit dalam penglihatan pasukan yang lain.

Wa ilallahi turja'ul `umuru (dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan). Yakni setiap urusan diatur oleh Allah sesuai dengan yang Dia kehendaki. Tidak ada yang dapat membantah urusan-Nya dan tidak ada pula yang dapat menggantikan hukum-Nya.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. Al-Anfal 8:45)

Ya `ayyuhal ladzina `amanu `idza laqitum fi`atan (hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan musuh). Yakni kamu memerangi sekelompok orang kafir. Ditafsirkan demikian karena *liqo`* banyak digunakan dalam mengungkapkan perang dan pertempuran. Pada ayat ini kaum Muslimin tidak berperang melainkan dengan kaum kafir.

Fatsbutu (maka berteguh hatilah kamu) saat berperang dan bertempur dengan mereka, dan janganlah kamu melarikan diri.

Di dalam hadits diriwayatkan, *Janganlah kamu mengharapkan perjumpaan dengan musuh, tetapi jika kamu bertemu dengan mereka, teguhlah!* (HR. Syaikhnan)

Larang berangan-angan bertemu dengan musuh, sebab keinginan itu menggambarkan sikap ujub dan keyakinan akan kekuatan; keinginan juga menimbulkan kelengahan terhadap musuh dan meremehkan mereka, padahal yang demikian ini menyalahi kehati-hatian. Dalam etika berdebat pun si pendebat hendaknya tidak menganggap remeh lawan, merendahkannya, dan menganggap enteng, karena memandang rendah lawan boleh jadi akan menyebabkan keluarnya ungkapan yang lemah dari si pendebat lantaran dia tidak memperhatikannya, sehingga hal itu menjadi faktor kekalahan atas lawannya yang lemah. Walhasil, pendebat yang lemah menjadi kuat dan yang kuat menjadi lemah.

Wadzkurullaha katsiran (dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya) ketika berada di medan perang dan pada berbagai kesulitan dengan bertakbir,

membaca tahlil, dan sebagainya. Dan berdo'alah kepada-Nya agar Dia menolong kaum Mu'minin dan menggagalkan kaum kafir.

La'allakum tuflihuna (agar kamu beruntung). Yakni memperoleh apa yang kamu inginkan dan berhasil mencapai apa yang kamu kehendaki berupa pertolongan dan pahala. Ayat ini memberi peringatan bahwa hendaknya hamba tidak disibukan dengan persoalan yang melalaikan dirinya dari mengingat Allah; hendaknya berlindung kepada-Nya pada saat ditimpa aneka kesengsaraan; dan menghadap kepada-Nya secara total sambil mencurahkan perhatian dan meyakini bahwa kasih-sayang-Nya senantiasa menyertainya dalam kondisi apa pun. Ketahuilah bahwa mengingat Allah Ta'ala mempunyai pengaruh yang besar dalam melindungi diri dari kemadharatan dan dalam memperoleh aneka manfaat.

Di dalam hadits diriwayatkan bahwa Allah mempunyai kumpulan utusan malaikat yang mencari *halaqah dzikir*. Jika mendatangi mereka, malaikat itu mengelilingi mereka, lalu mengutus pemimpin malaikat ke langit untuk menghadap *Rabbul 'izzah Tabaraka wa Ta'ala* seraya berkata, "Ya Rabb, kami telah mendatangi hamba-Mu yang mengagungkan aneka nikmat-Mu, membaca Kitab-Mu, bershalawat untuk Nabi-Mu, dan memohon kepadamu untuk urusan dunia dan akhiratnya." Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, "Rahmat-Ku meliputi mereka. Mereka adalah orang-orang yang takkan mencelakakan teman duduknya" (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad).

Dikatakan di dalam *'Anwaru al-Masyariq*: Dianjurkan duduk dalam *halaqah dzikir*. Biasan dzikir dilakukan secara jahar sebab selama ini tidak dikenal adanya kelompok orang yang berkumpul di suatu tempat untuk berdzikir di dalam hati. Berdzikir dengan mengeraskan suara itu lebih membekas dan menimbulkan kesan mendalam di dalam hati sang pemula. Melalui *dzikir jahar* para pendengar di rumah-rumah dan di berbagai tempat dapat mengambil berkah dari dzikir itu. Pada hari kiamat, setiap benda yang kering maupun basah yang mendengar dzikir tersebut akan memberikan kesaksian atas dirinya. Dzikir dengan suara keras juga sangat dianjurkan untuk dilakukan di tempat-tempat berkerumunnya orang-orang awam yang lalai. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan mereka dan memberi taufik kepada orang-orang yang fasik. Allah melarang seseorang duduk di majlis yang tidak

disebutkan nama Allah atau tidak bershalawat untuk Nabi Muhammad saw. Majelis itu akan menjadi penyesalan baginya pada hari kiamat.

Di dalam hadits ditegaskan: *Barangsiapa yang duduk di sebuah majlis yang lebih banyak kelaliannya, kemudian sebelum bangkit dia membaca, "Maha Suci Engkau, ya Allah. Kami memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu", maka diampunilah dosa yang dilakukan di majlisnya itu.* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Maka hendaknya lidah orang yang berakal senantiasa basah karena berdzikir, berdo'a, dan beristigfar, terutama di saat-saat yang diberkahi.

Dzikir yang banyak – selama dilakukan dengan hati yang bersih - laksana surganya orang 'Arif di dunia karena dengan mengingat Allah, orang arif itu dapat melampaui neraka dan jurang nafsu amarah, lalu dia naik ke surga pertemuan dengan Allah.

Abu Bakar al-Farghani berkata, "Pada suatu hari aku tertinggal dari kafilah, lalu aku berkata, "Ya *Rabb*, kalaulah Engkau mengajarku Nama Yang Agung". Tiba-tiba datanglah dua orang laki-laki dan yang satu berkata kepada yang lain, ' Nama Yang Agung ialah kamu berkata *Ya Allah*, dan engkau gembira karenanya'. Kemudian yang lainnya berkata, "Nama Yang Agung itu bukan sebagaimana yang kamu katakan, tetapi dengan meminta perlindungan dan permohonan yang mendesak sebagaimana orang yang berada di tengah-tengah lautan berkata: *Tidak ada tempat berlindung selain Allah*."

Dan ketahuilah bahwa jihad adalah salah satu keta'atan yang paling besar. Karena itu, 'debu' seorang mujahid tidak akan menyatu dengan asap neraka jahanam. Dengan satu langkah, dosa mujahid akan diampuni dan langkah berikutnya akan dicatat sebagai kebaikan. Namun, hendaknya seorang mujahid memperbaiki niatnya dan mengkokohkannya di medan perang, karena dengan kekokohan hati dan pendirian tampaklah kualitas seseorang, sebagaimana yang terjadi pada Abu Bakar Shiddiq r.a. ketika dia ditimpa kesedihan yang mendalam karena wafatnya Rasulullah saw. pada saat itu beliau berkata, "Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya dia telah wafat, tetapi barangsiapa yang menyembah *Rabb* Muhammad, maka sesungguhnya Dia itu hidup, tidak mati."

Kemenangan atas musuh disebabkan kekuatan suci dan dukungan *ilahi*, bukan karena kekuatan fisik dan banyaknya jumlah pasukan dan perlengkapan.

Iskandar pernah menginspeksi pasukannya, lalu majulah seorang tentara yang menunggangi kuda pincang. Kemudian Iskandar memerintahkan untuk menjatuhkannya, lalu tentara itu tertawa terbahak-bahak. Iskandar bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa, padahal aku telah menjatuhkanmu?" Dia menjawab, "Tuanlah yang mengherankan". Iskandar berkata, "Mengapa?" Dia menjawab, "Padamu terdapat sarana untuk kabur, sedangkan aku memiliki sarana keteguhan, lalu tuan menjatuhkanku". Maka Iskandar takjub dengan perkataan dan keteguhannya.

Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal 8:46)

Wa `athi'ullaha wa rasulahu (dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya) dalam setiap yang diperintahkan kepadamu dan yang dilarang-Nya, terutama dalam urusan jihad dan keteguhan di medan perang.

Wa la tanaza'u (dan janganlah kamu berbantah-bantahan) disebabkan perbedaan pendapat.

Fa tafsyalu (maka kamu menjadi gentar). Penggalan ini merupakan jawaban dari larangan sebelumnya. *Fasyulun* berarti lemah, tidak berdaya, dan takut.

Wa tadzhaba rihukum (dan hilang kekuatan). Yakni hilanglah kekuasaan dan kekuatanmu.

Washbiru (dan bersabarlah) dalam menghadapi aneka kesulitan perang dan serangan kaum musyrikin serta janganlah kamu berpaling dari mereka.

Innalaha ma'ash shabirina (sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar) dengan memberikan pertolongan dan perlindungan serta kebersamaan-Nya. Sesungguhnya semua itu semata-mata untuk memberi bantuan dan pertolongan.

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi orang dari jalan Allah. Dan ilmu Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Anfal 8:47)

Wa la takunu (dan janganlah kamu), wahai kaum Mu'minin, menjadi ...

Kalladzina kharaju min diyarihim (seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung). Yakni seperti penduduk Mekah ketika mereka pergi dari Mekah untuk melindungi kafilah dagang yang kembali dari Syam.

Batharan (dengan rasa angkuh). Yakni mereka bangga dan sombong dengan kemuliaan keturunan dari nenek moyang mereka. *Batharan* berarti mengingkari nikmat karena takabur dan sombong.

Wa ri`a`annasi (dan dengan maksud riya kepada manusia) agar mereka menyanjungnya sebagai pemberani dan murah hati. Ditafsirkan demikian, karena ketika mereka sampai di Juhfah, utusan Abu Sufyan mendatangi mereka seraya berkata, "Kembalilah, aku telah menyelamatkan kafilahmu dari para sahabat Muhammad dan dari perampokan mereka". Lalu Abu Jahal berkata, "Tidak, demi Allah, hingga kami mendatangi Badar, minum khamr di sana, dan para budak bermain musik untuk kami serta kami memberi makan kepada orang Badui yang berada di sana". Akhirnya mereka sampai di Badar. Namun, mereka minum 'cangkir' kematian sebagai pengganti cangkir khamr dan nyanyian para budak berganti dengan erangan dan ratapan. Karena itu, kaum Mu'minin dilarang berperilaku seperti mereka yang sombong dan riya; dan Allah memerintahkan kepada mereka untuk bertakwa dan ikhlas.

Wa yashudduna 'an sabilillahi (dan mereka menghalangi orang lain dari jalan Allah). Yakni benar-benar menghalangi dan mencegah orang lain dari agama Allah, yaitu agama yang mengantarkan pemeluknya ke surga dan pahala.

Wallahu bima ta'maluna muhithun (dan ilmu Allah meliputi apa yang mereka kerjakan). Maka Dia akan membalas amal mereka. Penggalan ini mengandung ancaman terhadap aneka amal buruk, terutama yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu sombong dan riya. Riya ialah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan. Ia termasuk sifat jiwa yang tercela.

Diriwayatkan bahwa seorang salihin berkata: Pada suatu dini hari aku berada kamarku yang terletak di pinggir jalan. Aku membaca surah Thaha. Ketika akan mengkhatahkannya, aku tertidur sejenak. Lalu aku bermimpi melihat seseorang turun dari langit. Dia memegang suatu lembaran, lalu menyerahkannya ke hadapanku. Ternyata lembaran itu adalah surah Thaha. Di bawah setiap kalimat tercatat sepuluh kebaikan, kecuali satu kalimat saja. Aku melihat catatan kebbaikannya terhapus dan tidak ada tulisan apa pun di bawahnya. Kemudian aku berkata, "Demi Allah, aku telah membaca kalimat ini, tetapi aku tidak melihat pahalanya dan tidak pula melihatnya catatannya". Seseorang berkata, "Kamu benar. Sungguh, kamu telah membacanya dan kami telah menuliskannya. Namun, kami mendengar seorang penyeru berseru dari 'Arasy, "Hapuslah catatan itu dan batalkanlah pahalanya" lalu kami menghapusnya". Orang saleh melanjutkan kisahnya, "Aku menangis dalam mimpiku seraya berkata, 'Mengapa kamu melakukan itu?'" Dia berkata, "Seseorang melintas dekat kamarmu, lalu kamu mengeraskan suaramu karenanya, maka lenyaplah pahalanya".

Maka orang berakal hendaknya beramal dengan ikhlas, yakni bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, mengagungkan perintah-Nya, dan merespon seruan-Nya, baik berupa ibadah dengan harta maupun raga.

Di dalam *at-Tattar Khaniyah* dikatakan: Kalau seseorang memulai salat secara ikhlas karena Allah Ta'ala, lalu masuk riya ke dalam hatinya, maka shalatnya selaras dengan keadaan saat dia mengawalinya. Adapun riya ialah jika tidak ada orang, dia tidak salat dan bila ada orang, maka dia salat. Jika salat bersama orang lain, dia memperindahkannya, sedangkan bila salat sendirian, dia tidak memperindahkannya. Maka baginya pahala salat saja tanpa ada ihsan. Adapun dalam shaum tidak ada riya, kecuali tujuan shaumnya seperti untuk riyadlah, atau agar wajahnya tampak pucat, untuk melangsingkan tubuh, dan supaya orang lain mengira bahwa dia orang saleh yang bertakwa dan ahli akhirat. Maka perhatikanlah kelelahannya karena manusia. Sekiranya dia mempunyai akal sehat dan pikiran yang cerdas, dia tidak akan berbuat demikian. Berkenaan dengan persoalan ini, orang-orang berkata, "Orang seperti itu lebih rendah akalnya daripada burung pipit". Hasan ra. berkata,

Kaum yang berpostur tinggi besar tidaklah berguna

Jika dia bertubuh bighal dan berakal burung pipit

Apa arti dunia ini, hingga ia dicari oleh orang berakal dan dia menghabiskan usianya untuk itu hingga ajalnya tiba?

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. melintas di pasar suatu kaum. Beliau melihat bangkai anak kambing, lalu beliau bersabda, "Apakah penduduk kampung ini tidak membutuhkannya?" Para sahabat berkata, "Wahai Nabi Allah, jika mereka membutuhkannya, niscaya mereka tidak akan membuangnya". Beliau bersabda, "Demi Allah, dalam pandangan Allah dunia ini lebih hina daripada bangkai kambing bagi pemiliknya" (HR. Muslim)

Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, "Tidak ada seorang manusia yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu saling berhadapan, setan itu balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya saya berlepas diri darimu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. Al-Anfal 8:48)

Wa 'idz zayyana lahumusy syaithanu 'a'malahum (dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka). Makna ayat: Ingatlah, hai Muhammad, saat setan menghisai aneka perbuatan kaum kafir Mekah, yaitu dalam memusuhi kaum Mu'minin.

Wa qala la ghaliba lakumul yauma minan nasi (dan dia mengatakan, "Tidak ada seorang manusia yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini) karena jumlah kamu banyak, sedangkan mereka sedikit. Yang dimaksud *an-nas* pada penggalan ini adalah kaum Mu'minin.

Wa 'inni jarul lakum (dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu), yakni pelindung dan penolongmu. *Al-jar* diartikan pelindung dan penjaga yang melindungi temannya dari aneka kemadharatan sebagaimana seorang tetangga melindungi tetangga yang lain". Orang Arab berkata, *Ana jarun laka min fulanin*. Artinya, aku

menjagamu dari kejahatan si Fulan, sehingga hal yang tidak disenangi tidak menimpamu.

Falamma tara`atil fi`atani (maka tatkala kedua pasukan itu saling melihat), yakni dua pasukan saling berhadapan pada Peristiwa Badar.

Nakasha 'ala 'aqibaihi (setan berbalik ke belakang). Yakni berbalik mundur yang merupakan makna utama kata *nakasha*, karena pada umumnya orang yang kabur dari medan perang adalah dengan berbalik mundur lantaran takut kepada musuh.

Wa qala `inni bari`um minkum `inni `ara ma latakauna (dia berkata, "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihatnya) seperti melihat turunnya malaikat untuk memberi bantuan. Al-Harits berkata, "Kami hanya melihat Jua'syis, penduduk Yatsrib dan al-Ja'syus, orang-orang yang pendek".

`Inni `akhafullaha (sesungguhnya saya takut kepada Allah) karena Dia akan menimpakan kepadaku hal yang dibenci atau Dia akan membinasakan aku.

Wallahi syadidul 'iqabi (dan Allah sangat keras siksa-Nya) atas orang yang tidak takut kepada-Nya. Sungguh, sang pendusta telah berkata jujur bahwa dia takut terhadap kerasnya azab Allah, karena jika siksa-Nya menimpa sesuatu, niscaya akan memusnahkannya. Karena itu, setan berlari dari bayang-bayang Umar ra. dan tidaklah dia menempuh suatu jalan, melainkan setan menempuh jalan lain. Sungguh, setan mengetahui bahwa dia termasuk golongan yang diazab dan disiksa. Ketakutan setan terhadap Allah semata-mata karena kerasnya siksa Allah, sebab dia tahu bahwa siksa-Nya yang keras itu tiada terperi.

Selanjutnya, di antara kebiasaan setan ialah menjerumuskan orang yang ditaklukkannya kepada jalan kebinasaan, lalu dia meninggalkannya. Diriwayatkan bahwa ada seorang hamba yang beribadah kepada Allah di biara selama bertahun-tahun. Suatu saat raja negeri itu memiliki seorang anak perempuan. Raja tidak menginginkan anaknya disentuh orang lain. Maka dia memasukkan anak itu ke biara di mana hamba itu tinggal agar orang tidak mengetahui tempatnya dan supaya orang lain melamarnya kepada si ahli ibadah. Akhirnya, anak perempuan itu menjadi dewasa. Lalu datanglah iblis dalam sosok lelaki tua dan dia memperdaya ahli ibadah

dengan anak perempuan itu hingga dia menggauli dan menghamilinya. Ketika kehamilannya semakin membesar, setan kembali mendatangi hamba seraya berkata, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling zuhud di antara kami. Kalau perempuan itu melahirkan, maka perbuatanmu berzina akan diketahui, lalu terbongkarlah aibmu. Karena itu, bunuhlah dia sebelum melahirkan dan beritahukanlah kepada ayahnya bahwa anak perempuannya telah meninggal. Tentu ayahnya akan mempercayaimu dan kamu selamat dari siksa dan derita."

Orang zuhud pun membunuhnya. Setan mendatangi Raja dalam sosok ulama seraya menginformasikan perbuatan orang zuhud terhadap anak perempuannya, yaitu dia telah mengimili dan membunuhnya. Setan berkata, "Jika Tuan ingin mengetahui kebenaran informasi ini, galilah kuburanya". Raja menggali kuburan anaknya dan benarlah apa yang dikatakan setan. Kemudian raja menangkap orang zuhud itu, menaikkannya ke atas unta, mambawanya ke negerinya, lalu menyalibnya. Ketika orang zuhud tengah disalib, datanglah setan kepadanya dan berkata, "Sesungguhnya kamu berzina karena perintahku dan membunuh orang lantaran perintahku. Maka berimanlah kepadaku, niscaya aku akan menyelamatkanmu dari siksaan Raja." Maka kecelakaan menimpanya, lalu dia beriman kepada setan. Kemudian setan kabur darinya dan berdiri di tempat yang jauh. Orang zuhud berkata, "Selamatkan aku!" Setan menjawab, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam". Maka orang berakal hendaknya waspada terhadap tipu daya setan. Dan ketahuilah bahwa bila setan menaklukkan seorang *Salik*, dia memperdayanya dengan kekuatan, kesempurnaan, dan pencapaian martabat orang ternama.

Ingatlah, ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mu'min) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman), "Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Anfal 8:49)

Idz yaqulul munafiquna (Ingatlah ketika orang-orang munafik berkata), yaitu kaum munafik Madinah, dari kaum Aus dan Khazraj.

Walladzina fi qulubihim maradlun (dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya), yaitu sebagian kaum Quraisy yang telah masuk Islam, tetapi tidak berhijrah karena keislamannya lemah dan lantaran para kerabat melarangnya berhijrah. Ketika Quraisy pergi ke Badar, mereka diminta ikut pergi secara paksa. Namun, ketika orang-orang munafik melihat jumlah kaum Muslimin sedikit, mereka ragu dan murtad seraya berkata kepada penduduk Mekah ...

Gharra ha`ula`i (mereka itu ditipu), yakni kaum Mu'minin ditipu.

Dinuhum (oleh agama mereka) ketika mereka pergi dengan jumlah dan persenjataan yang minim untuk memerangi kaum Quraisy yang banyak jumlahnya dan bersenjata lengkap. Mereka tidak ragu-ragu, tetapi telah memutuskan bahwa kaum Quraisy akan mengalahkan kaum Mu'minin, karena Quraisy kira-kira berjumlah seribu orang, sedang kaum Mu'minin berjumlah 310 orang. Lalu sebagai jawaban terhadap mereka, Allah Ta'ala berfirman,

Wa may yatawakkal 'alallahi (barangsiapa yang bertawakal kepada Allah). Yakni barangsiapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah Ta'ala dan yakin kepada-Nya dan pada ketetapan-Nya,

Fa `innallaha 'azizun (maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa). Yakni Maha Mengalahkan dan tidak akan menghinakan orang yang bertawakal dan memohon perlindungan-Nya.

Hakimun (lagi Maha Bijaksana). Allah berbuat dengan hikmah-Nya yang mendalam, yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan tidak dapat difahami akal yang cerdas.

Diriwayatkan bahwa Hajjaj bin Yusuf mendengar seseorang membaca talbiyah di sekitar Ka'bah dengan suara keras. Saat itu Hajjaj tengah berada di Mekah. Hajjaj berkata kepada seseorang, "Bawalah orang itu kepadaku!" Orang itu dibawa ke hadapannya. Hajjaj berkata, "Dari kelompok mana orang itu?" Dia berkata, "Dari kelompok Muslim". Hajjaj berkata, "Bukan tentang agama yang aku tanyakan kepadamu". Orang itu berkata, "Lalu apa yang engkau tanyakan". Orang itu berkata, "Aku bertanya tentang negerimu". Orang itu berkata, "Aku orang Yaman". Hajjaj berkata, "Bagaimana keadaan Muhammad bin Yusuf - yakni saudaranya – tatkala engkau tinggalkan?" Orang itu berkata, "Aku meninggalkannya dalam

keadaan berbadan besar, gemuk, melampaui batas, dan keras kepala". Hajjaj berkata, "Aku bertanya bukan tentang ini, tetapi tentang tindak-tanduknya". Orang itu berkata, "Aku meninggalkan dia dalam keadaan zalim dan tiran, tunduk kepada makhluk dan membangkang kepada Sang Pencipta". Lalu Hajjaj berkata kepadanya, "Apa yang mendorongmu mengatakan hal ini, padahal engkau mengetahui kedudukan Muhammad bin Yusuf dariku?" Orang itu berkata, "Tidakkah engkau melihat bahwa kedudukanku di sisi Allah lebih mulia daripada kedudukannya di matamu karena aku utusan rumah-Nya, tamu nabi-Nya, dan pengikut agama-Nya!" Hajjaj terdiam dan tidak dapat melontarkan jawaban, sedang orang itu pergi tanpa permissi, lalu bergantung pada tirai Ka'bah seraya berdo'a, "Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berlindung dan hanya kepada-Mu aku bersandar. Ya Allah, pertolongan-Mu sangat dekat, pengetahuan-Mu Mahaqadim, dan kebiasaan-Mu itu Baik".

Perhatikanlah orang ini, bagaimana dia mengungkapkan kebenaran tanpa takut terhadap makhluk, terutama dari Hajjaj. Dia ialah makhluk Allah yang paling zalim pada masanya, hingga menumpahkan darah dan melakukan apa saja sekehendaknya. Kejahatannya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Ketika orang itu bertawakal kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya, maka Allah menolongnya.

Dan ketahuilah bahwa penyakit hati itu ada dua jenis. Pertama, ragu dalam beriman dan beragama. Yang demikian ini adalah penyakit hati orang-orang kafir dan orang munafik. Kedua, kecenderungan hati terhadap urusan dunia dan syahwatnya, dan cenderung memperhatikan nasib diri. Inilah penyakit hati kaum Muslimin. Adapun terapi untuk penyakit hati kaum kafir dan dan kaum munafik adalah dengan keimanan, pembenaran, dan keyakinan. Jika mereka mati dalam keadaan demikian, mereka termasuk golongan yang binasa. Adapun terapi untuk penyakit hati kaum Muslimin adalah dengan tobat, istighfar, zuhud, wara', dan takwa.

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka dan berkata, "Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar". (QS. Al-Anfal 8:50)

Wa lau tara (kalau kamu melihat), hai Muhammad, keadaan kaum kafir. *Lau tara* bermakna *lau ra`aita*, sebab *lau* membuat fi'il mudlari' menjadi fi'il madli, yaitu kebalikan dari *`in*.

`Idz yatawaffal ladzina kafarul mala`ikatu (ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir). Yakni pada saat para pembantu malaikat maut mencabut ruh kaum kafir.

Yadlribuna (sambil mereka memukul). Yakni, para malaikat memukul dengan palu besi. Setiap kali mereka memukul, api neraka pun menyala karena pengaruh pukulan.

Wujuhahum (muka mereka). Yakni, anggota badan bagian depan mereka.

Wa `adbarahum (dan belakang mereka). Yakni anggota badan bagian belakang mereka.

Wa dzuqu (rasakan olehmu). Para malaikat berkata, "Rasakanlah olehmu di samping tebasan pedang ketika di dunia.

'Adzabal hariqi (siksa neraka yang membakar). Yakni azab yang membakar. Ia merupakan permulaan azab akhirat. *Jawab lau* dibuang untuk memberitahukan bahwa jawaban itu tidak dapat dideskripsikan. Jawaban tersebut ialah *niscaya kamu akan melihat peristiwa yang mengerikan yang hampir tidak dapat diilustrasikan*.

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya. (QS. Al-Anfal 8: 51)

Dzalika (demikian itu). Yakni yang disebutkan pada ayat di atas berupa pemukulan dan azab itu pasti terjadi.

Bima qaddamat `aidikum (disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri). Yakni karena kekafiran dan aneka maksiat yang telah kamu lakukan.

Wa `annallaha laisa bizhallamil lill'abidi (sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya). Yakni, keputusannya ialah bahwa Allah tidak akan mengazab hamba-Nya yang tidak berdosa.

Kata *zhallam'* sebetuk dengan *bazzarun* dan *'ath-tharun*. Yakni, kezaliman tidak pernah dinisbatkan kepada Allah sedikit pun.

Keadaan mereka serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Amat keras siksa-Nya. (QS. Al-Anfal 8: 52)

Kada`bi `ali fir'auna (serupa dengan keadaan pengikut-pengikut Fir'aun). Penggalan ini menghibur Rasulullah saw. Yakni kebiasaan kaum kafir Quraisy dalam kekafiran dan keingkaran mereka adalah seperti kebiasaan pengikut Fir'aun yang terkenal dengan aneka perbuatan buruk. Asal makna *da`bun* berarti kontinuitas amal. Dikatakan *fulanun yad`abu fi kadza* yang berarti dia mendawamkan dan tetap melakukannya serta meletihkan dirinya dalam perbuatan itu. Yang dimaksud dengan *kada`bi ali fir'auna wa `alihi* pada penggalan ini adalah para pengikut Fir'aun.

Walladzina minqablihim (dan orang-orang yang sebelumnya). Yakni sebelum pengikut Fir'aun, seperti kaum Nuh, Tsamud, 'Ad, dan orang kafir dan ingkar lainnya.

Kafaru bi`ayatillahi (mereka mengingkari ayat-ayat Allah). *Aayat* berarti aneka bukti ketauhidan yang terdapat pada diri dan alam semesta. Atau secara umum *aayaat* berarti aneka mukjizat para nabi.

Fa`akhadhumullahu bidzunibihim (maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya). Allah Ta'ala membalas mereka karena kekafiran dan aneka kemaksiatannya.

`Innallaha qawiyyun syadidul 'iqabi (sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksa-Nya). Tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya dan menahan siksa-Nya.

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal 8: 53)

Dzalika (yang demikian itu). Azab merupakan akibat dari aneka amal buruk mereka.

Bi`annallaha (adalah karena sesungguhnya Allah). Yakni sebab Allah Ta'ala.

Lam yaku (sekali-kali tidak akan). Zat-Nya semata tidak akan *Yaku* berasal dari *yakun*. *Nun* dibuang untuk meringankan pelafalan, karena huruf itu serupa dengan huruf *lin*.

Mughayyiran ni'matan `an 'amaha (mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya). Yakni tidak layak bagi Allah SWT. dan tidak sah menurut hikmah-Nya bahwa Allah mengubah nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.

'Ala qaumin (kepada sesuatu kaum) dari kaum mana saja, nikmat apa saja, baik yang besar atau yang kecil.

Hatta yughayyiru ma bi `anfusihi (hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri), yakni mengubah perbuatan dan keadaan mereka yang ada pada saat ini sampai mereka melakukan amal yang berlawanan dengan aneka amal sebelumnya seperti kebiasaan kaum kafir yang menyembah berhala sebelum diutus nabi. Setelah Allah mengutus Nabi saw. kepada mereka dengan membawa aneka penjelasan, mereka mendustakan beliau dan memusuhinya serta memusuhi kaum Mu`minin yang mengikuti beliau. Mereka membentuk kelompok untuk menyerang kaum Mu`minin dan melancarkan berbagai tipu daya. Maka Allah Ta'ala mengubah nikmat penangguhan siksa yang telah dilimpahkan kepada mereka dan Dia mempercepat azab dan siksa bagi mereka.

Al-Haddadi berkata: Allah membebaskan mereka dari kelaparan, memberi rasa tenang dari ketakutan, dan mengutus kepada mereka seorang rasul di antara mereka serta menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dengan bahasa mereka sendiri. Kemudian mereka mengubah aneka nikmat ini dan tidak mensyukurinya, sehingga Allah mengubah apa yang ada pada mereka, membinasakannya dan membalasnya pada peristiwa Badar.

Wa `annallaha sami'un 'alimun (dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui). Yakni, karena Allah Ta'ala Maha Mendengar dan Maha Mengetahui semua yang mereka lakukan dan mereka tinggalkan baik berupa perbuatan maupun ucapan, baik yang terdahulu maupun yang kemudian.

Keadaan mereka serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zhalim. (QS. Al-Anfal 8: 54)

Kada`bi `ali fir`auna (keadaan mereka serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya). Pengulangan penggalan ini dimaksudkan untuk menegaskan. *Walladzina min qablihim kadz-dzabu bi`ayati rabbihim fa `akhlaknahum bidzunubihim* (dan orang-orang yang sebelumnya, mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya). Firman Allah Ta'ala *wa`aghraqna `ala fir'auna* (dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya) diathafkan kepada *fa`akhlaqna* (Kami membinasakan), padahal menenggelamkan itu merupakan bagian dari membinasakan. Pengathafan demikian bertujuan memberitahukan betapa menakutkan dan mengerikannya penenggelaman itu. Hal ini seperti *jibril* diathafkan pada *mala`ikat*.

Wa kullun (dan semuanya), baik kaum Kopti maupun kaum Quraisy yang terbunuh ...

Kanu zhalimina (adalah orang-orang yang zhalim) terhadap dirinya sendiri dengan berbuat kekafiran dan aneka kemaksiatan, karena mereka menjerumuskan dirinya kepada kebinasaan.

Imam Ghazali berkata: Sesungguhnya kenikmatan itu hanya dirampas dari orang yang tidak mengetahui nilainya. Aku mencukupkan topik ini dengan sebuah ilustrasi. Seorang Raja berbuat baik kepada budaknya. Raja itu memberi budaknya baju istimewanya, menjadikannya kerabat, mengistimewakannya, dan menyuruhnya berada dekat dengan tempatnya. Kemudian dia memerintahkan untuk membangun sebuah gedung untuknya di dalam istana, menjadikannya berkeluarga, menyediakan baginya aneka hidangan, memberinya budak-budak perempuan, supaya setelah pulang bekerja, dia dapat duduk di sana seperti raja yang gagah, mulia, dan dilayani. Namun, jeda antara pelayanannya terhadap raja dan kekuasaannya di rumahnya tiada lain hanya laksana sesaat di waktu siang atau lebih cepat lagi.

Selanjutnya, jika di tempat pengabdianya kepada Raja, budak tersebut melihat seorang pengurus ternak yang tengah memakan roti atau melihat anjing yang mengunyah tulang, sehingga membuatnya mengabaikan pelayanan terhadap Raja karena memperhatikan pengurus ternak dan anjing tanpa menghiraukan resiko pemecatan dan penurunan kemuliaannya, bahkan dia mendatangi si tukang ternak dan mengulurkan tanganya serta meminta sepotong roti, atau budak itu mendekati anjing dan berebut tulang dengannya; dia memandang penting dan besar atas apa yang dimiliki pengurus ternak dan anjing; maka apabila raja melihat budaknya berperilaku seperti itu, niscaya dia akan berkata, "Budak yang dungu ini tidak tahu membalas budi atas kemuliaan yang telah kami berikan dan tidak mengetahui nilai anugerah dan kedekatan dengan kami yang telah kami berikan, serta tidak menghargai perhatian, bantuan, dan berbagai macam nikmat yang telah kami berikan kepadanya. Budak ini tiada lain hanyalah orang yang sangat bodoh dan kurang berakal. Maka cabutlah kemuliaan dari darinya dan usirlah dari kerajaanku." Yang demikian itu adalah keadaan orang 'alim yang condong terhadap dunia dan keadaan hamba yang mengikuti hawa nafsunya. Karena itu, wahai manusia, hendaklah engkau mencurahkan kesungguhan hingga mengetahui aneka nikmat yang telah diberikan Allah Ta'ala kepadamu dan waspadalah terhadap perubahan nikmat menjadi nestapa, perlindungan menjadai bencana, kemuliaan menjadi kehinaan, dan kemudahan menjadi kesulitan, karena Allah Ta'ala itu sangat pencemburu.

Maksudnya, barangsiapa yang mengenal Allah dan mengetahui kadar kenikmatan-Nya, hendaklah dia tidak berpaling kepada dunia, karena sesungguhnya Allah Mahamulia daripada segala sesuatu. Berdzikir kepada Allah lebih utama daripada aneka perbuatan dan ungkapan apa pun.

Dikisahkan bahwa Sulaiman bin Daud a.s. pergi bersama rombongannya. Burung-burung menaunginya. Binatang buas, binatang ternak, jin, manusia, dan semua binatang berada di sebelah kanan dan kirinya. Lalu beliau berjumpa dengan salah seorang ahli ibadah dari kalangan Bani Israil. Dia berkata, "Demi Allah, hai putera Daud, sungguh, Allah telah menganugerahkan kepadamu kerajaan yang besar." Sulaiman mendengar perkataannya, maka dia berkata, "Sungguh, sekali

tasbih dalam catatan amal seorang Mu'min lebih baik daripada apa yang dianugerahkan kepada putera Daud, karena apa yang dianugerahkan kepada putera Daud akan lenyap, sedangkan tasbih itu kekal.” Demikianlah nasihat yang agung bagi orang yang menghendaki akhirat, berusaha untuk meraihnya, dan menghadap kepada Tuan Yang Mahatinggi sambil mengabaikan aneka kesibukan dunia.

Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (QS. Al-Anfal 8: 55)

’Inna syarrad dawabbi (sesungguhnya binatang yang paling buruk). Seburuk-buruk mahluk di antara yang melata di bumi dan binatang yang bergerak.

’Indallahi (di sisi Allah). Menurut keputusan dan ketetapan-Nya.

’Alladzina kafaru (ialah orang-orang yang kafir), yaitu orang-orang yang terus-menerus dan menetap dalam kekafiran.

Fahum layu`minuna (dan karena mereka itu tidak beriman). Maka jangan mengharapkan mereka beriman, karena keadaan mereka sudah terkunci mati. Pada penggalan ini mereka dijadikan seburuk-buruk binatang, bukan seburuk-buruk manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka memisahkan diri dari kelompok manusia. Sesungguhnya mereka itu termasuk jenis binatang semata. Di samping itu, mereka merupakan mahluk yang paling buruk dari semua jenis binatang, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu. (QS. Al-Furqan 25:44)

Yaitu orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). (QS. Al-Anfal 8:56)

’Alladzina ’ahatta minhum (yaitu orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka). Kamu telah mengambil janji mereka.

Tsumma yanqudluna ’ahdahum (sesudah itu mereka mengkhianati janjinya) yang telah kamu ambil dari mereka.

Fi kulli marratin (pada setiap kali) melakukan perjanjian.

Wa hum la yattaquna (dan mereka tidak takut). Mereka terus-menerus berkhianat, sedang mereka tidak takut terhadap keburukan pengkhianatan dan tidak mempedulikan akibatnya seperti kehinaan dan api neraka. Mereka adalah kaum yahudi Quraizah. Rasul saw. mengambil perjanjian dari mereka bahwa mereka tidak akan membantu musuh, tetapi mereka melanggar perjanjian. Mereka memberikan bantuan senjata kepada penduduk Mekah pada peristiwa Badar. Lalu mereka berkata, "Kami lupa dan kami alpa". Kemudian Rasul saw. mengambil perjanjian dari mereka untuk yang kedua kalinya, lalu mereka melanggar dengan memberikan dukungan dan bantuan kepada penduduk Mekah pada peristiwa Khandaq. Yang demikian itu terjadi ketika mereka mengetahui kemenangan kaum Muslimin atas kaum musyrikin pada peristiwa Badar, mereka berkata, "Dia adalah seorang Nabi yang dijanjikan yang diutus pada akhir jaman, sehingga tidak akan ada seorang pun mampu memerangnya." Kemudian ketika mereka mengetahui kelemahan yang melanda kaum Muslimin pada peristiwa Uhud, mereka menjadi ragu-ragu. Tipu daya mereka telah dibakar dengan api kedengkian karena kemenangan agama dan kestabilan urusan Nabi saw. Maka Ka'ab bin Asad, pemuka Bani Quraizah, bersama kawan-kawannya menuju Mekah. Mereka mengadakan perjanjian dengan kaum musyrikin untuk memerangi Rasulullah saw. Perjanjian itu berlangsung hingga Peristiwa Khandaq.

Jika kamu menemui mereka dalam perang, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan menumpas mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Anfal 8:57)

Fa `imma tatsqafannahum (jika kamu menemui mereka). *Imma* terdiri dari *in* syarat dan *ma taukid* (menegaskan). Makna ayat: jika keadaan mereka demikian, maka bila bertemu dan berjumpa dengan mereka.

Fil harbi (dalam perang), yakni di medan perang.

Fa syarriid (maka cerai beraikanlah). *Syarriid* bermakna *farriiq*.

Bihim (dengan mereka) disebabkan mereka memerangi.

Min khalfihim (orang-orang yang di belakang mereka), yaitu musuh-musuhmu yang kafir yang ada di belakang mereka. *Tasyrid* berarti menceraiberaikan keutuhan dan menghancurkan kesatuan. Makna ayat: apabila kamu bertemu dengan para pengingkar janji di medan perang, cerai beraikan dan hancurkanlah dan binasakanlah mereka, sehingga menggoncangkan keadaan mereka dan membuat kelompok lain yang sejalan dengan mereka merasa takut.

La'allahum yadzdakaruna (supaya mereka mengambil pelajaran). Agar orang lain mengambil pelajaran atas apa yang menimpa kaum munafik yang mereka saksikan, lalu mereka menahan diri dari berkhianat atau berbuat kafir.

Dan jika kamu khawatir akan terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (QS. Al-Anfal 8:58)

Fa `imma takhafanna (dan jika kamu khawatir), yakni kamu mengetahui...

Min qaumin (suatu golongan) yang mengadakan perjanjian.

Khiyanatan (pengkhianatan), yakni melanggar perjanjian melalui tanda-tanda pengkhianatan yang tampak dari mereka.

Fanbidz `ilaihim (maka kembalikanlah kepada mereka). Yakni serahkanlah kepada mereka perjanjiannya itu, sedang kamu ...

'Ala sawa`in (dengan cara yang jujur), tetap teguh pada jalan yang benar dalam memusuhi mereka dengan menjelaskan batalnya perjanjian dan menginformasikan berita yang jelas kepada mereka bahwa tiada lagi hubungan antara kamu dan mereka. Janganlah memerangi mereka, sedang mereka mengira bahwa perjanjian masih berlaku, agar tidak terjadi kesamaran pengkhianatan dari pihakmu.

`Innallaha la yuhibbul kha`inina (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat). Peggalan ini merupakan alasan bagi perintah mengembalikan perjanjian. Seolah-olah dikatakan: Mengapa Engkau menyuruh kami mengembalikan perjanjian dan melarang kami memerangi mereka sebelum menyerahkan perjanjian? Maka dijawab dengan peggalan ini.

Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos dari kekuasaan Allah. Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah. (QS. Al-Anfal 8:59)

Wa la yahsabannal ladzina kafaru sabaqu (dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira bahwa mereka akan dapat lolos), yakni dapat bebas dan terlepas dari kekuasaan Allah. Mereka adalah orang-orang yang menyakiti Rasul saw. dan yang mendurhakainya.

‘Innahum layu’jizuna (sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan). Mereka tidak dapat melepaskan diri dari Allah dan tidak akan menjumpai pihak yang memburu mereka itu lemah dan tidak dapat menangkapnya. Dikatakan: *‘Ajazahusy syai`u*, jika dia tidak mampu mengatasi sesuatu. *‘Ajaztur rajula*, jika aku menjumpai laki-laki itu lemah. Ayat ini mengancam orang-orang yang berani melakukan aneka kemaksiatan, karena pada hakekatnya mereka itu menentang Allah.

As-Sirri Siqthi berkata: Pada suatu hari aku berbicara di masjid jami’ Madinah. Tiba-tiba datanglah seorang pemuda tampan yang berpakaian indah bersama dengan kawan-kawan-kawannya. Dia mendengarkan ucapanku, “Sungguh mengherankan orang yang lemah membangkang kepada yang kuat”. Maka berubahlah raut mukanya kemudian dia pergi. Keesokan harinya ketika aku duduk di majlisiku, dia datang lagi, mengucapkan salam, dan salat dua rakaat. Dia berkata, "Hai Sirri, kemarin aku mendengar engkau mengatakan, “Sungguh mengherankan orang yang lemah membangkang kepada yang kuat’. Apa makna ungkapanmu itu?" Aku menjawab, "Tiada yang paling kuat kecuali Allah, dan tiada paling lemah kecuali hamba. Namun, dia membangkang kepada-Nya". Dia berdiri dan keluar. Selanjutnya, keesokan harinya dia datang kembali dengan mengenakan dua helai kain putih tanpa ditemani seorang pun. Dia berkata, “Hai Sirri, bagaimana jalan menuju Allah?" Aku menjawab, “Jika kamu hendak beribadah, hendaknya engkau shaum di siang hari dan salat di malam hari. Jika kamu menginginkan Allah, maka tinggalkanlah segala sesuatu selain Dia, niscaya engkau akan sampai kepada-Nya. Dan hal itu hanya dapat dilakukan di mesjid-mesjid, tempat-tempat sunyi, dan

kuburan”. Dia berdiri seraya berkata, “Demi Allah aku hanya akan menempuh jalan yang paling sukar”. Dia pun pergi.

Selang beberapa hari datanglah sejumlah anak muda menemuiku seraya berkata, "Apa yang telah dilakukan oleh Ahmad bin Yazid al-Katib?" Aku menjawab, "Aku hanya mengetahui seseorang yang sifatnya begini dan begitu datang kepadaku dan berdialog dengannya tentang ini dan itu, tetapi aku tidak tahu di mana dia sekarang”. Mereka berkata, "Demi Allah, kapan saja engkau mengetahui keberadaannya, beritahukanlah kepada kami dan tunjukkanlah kepada kami di mana rumahnya.” Setelah setahun berlalu, aku tidak mengetahui keadaannya dan tidak pula mengetahui beritanya. Namun, pada suatu penghujung malam ketika aku sedang duduk di rumah, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu. Aku mengizinkannya masuk. Ternyata dia seorang pemuda yang hanya mengenakan sehelai kain di bagian tengah badannya dan di bagian pundaknya. Dia membawa keranjang berisi biji kurma, lalu dia mencium dahiku seraya berkata, “Hai Sirri, semoga Allah membebaskanmu dari api neraka, sebagaimana engkau telah membebaskanku dari perbudakan dunia”.

Kemudian aku memberi isyarat kepada sahabatku supaya dia pergi kepada keluarganya dan mengabarkan kedatangannya. Tidak lama kemudian isterinya datang bersama anaknya yang masih kecil dan yang sudah remaja. Lalu dia masuk seraya melemparkan anaknya ke pangkuan suaminya. Anak itu mengenakan aneka perhiasan dan aksesoris. Dia berkata, “Tuanku, engkau telah menjadikanku seorang janda, padahal engkau masih hidup, dan engkau telah menjadikan anakmu yatim, padahal engkau masih hidup”.

Sirri melanjutkan ceritanya: Dia menoleh kepadaku seraya berkata, "Ini bukanlah pemenuhan janji”. Dia menoleh kepada isterinya seraya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kamu adalah buah hatiku dan kekasih hatiku, dan anakku ini adalah orang yang paling aku cintai daripada diriku sendiri. Namun, Sirri telah memberitahukan kepadaku bahwa barangsiapa yang menginginkan Allah, hendaklah dia memutuskan hubungan dengan segala sesuatu kecuali dengan-Nya.” Selanjutnya dia melepaskan apa yang menempel pada anak itu seraya berkata, “Berikanlah ini untuk perut-perut yang lapar dan tubuh-tubuh yang telanjang”. Dia memotong secarik kain dari tubuhnya lalu melilitkannya ke tubuh anaknya. Perempuan itu

berkata, "Aku belum pernah melihat anakku dalam keadaan seperti ini" Dia merebut anak itu darinya. Tatkala dia melihat isterinya disibukkan dengan anaknya, dia berdiri seraya berkata, "Kalian telah menyia-nyiakan kebersamaanku dengan Allah." Dia pun pergi dan rumah menjadi gaduh dengan suara tangisan. Perempuan itu berkata, "Hai Sirri, jika dia kembali dan engkau mendengar kabarnya, maka beritahukanlah kepadaku". Aku berkata, "Insya Allah".

Selang beberapa hari, seorang nenek mendatangi seraya berkata, "Hai Sirri, di dekat rumah kami ada seorang pemuda yang memintamu untuk datang". Kemudian aku pergi, ternyata dia tergeletak dan kepalanya hanya berbantalkan bata. Aku mengucapkan salam kepadanya, kemudian dia membuka kedua matanya seraya berkata, "Hai Sirri, bagaimana menurutmu, apakah istriku akan memaafkan aneka kejahatanku?" Aku menjawab, "Ya". Dia berkata, "Apakah Allah akan mengampuni orang seperti aku?" Aku menjawab, "Ya". Dia berkata, "Aku tenggelam". Aku berkata, "Dia menyelamatkan orang yang tenggelam". Dia berkata, "Aku melakukan aneka kezaliman". Aku berkata, "Di dalam khabar dikatakan bahwa pada hari kiamat ditampilkan orang yang bertobat beserta para penggugatnya". Lalu dikatakan kepada mereka, "Menjauhlah darinya, karena Allah Ta'ala akan memberikan pengganti bagimu". Dia berkata, "Hai Sirri, aku memiliki sejumlah dirham dari upah memungut biji kurma. Apabila aku mati, belilah kain kafan secukupnya dan jangan memberitahu keluargaku supaya mereka tidak mengganti kain kafanku dengan yang haram". Lalu aku duduk sejenak di sisinya, kemudian dia membuka kedua matanya seraya membaca, *Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja* (QS. Ash-Shaffat 37: 61).

Tidak lama kemudian dia meninggal, lalu aku mengambil uang dirhamnya dan membeli kafan seperlunya. Ketika aku kembali, ternyata orang-orang hilir-mudik. Aku bertanya, "Ada apa?" Seseorang menjawab, "Telah wafat salah seorang wali Allah. Kami hendak menyalatkannya." Aku menghampiri mayat, memandikannya, dan menguburnya. Selang beberapa saat, datang keluarganya meminta informasi tentangnya. Aku memberitahukan tentang kematiannya. Isterinya datang sambil menangis. Aku mengabarkan kepadanya tentang keadaan suaminya. Dia memintaku untuk menunjukkan kuburnya. Aku berkata, "Aku khawatir kamu

akan mengganti kain kafannya". Perempuan itu berkata, "Tidak, demi Allah". Lalu aku menunjukkan kuburan suaminya. Dia menangis dan menyuruhku untuk mendatangkan dua orang saksi. Setelah dua orang itu, dia melepaskan gelangya, mewakafkan perhiasannya, dan menyedekahkan harta kekayaannya. Dia tetap berada di kuburan suaminya hingga ajal menjemputnya. Semoga Allah memberi rahmat kepada keduanya.

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. Al-Anfal 8:60)

Wa 'a 'iddu lahum (dan siapkanlah untuk menghadapi mereka). Yakni untuk memerangi kaum kafir.

Mastatha'tum min quwwatin (kekuatan apa saja yang kamu sanggupi). Yakni setiap perkara yang dapat dijadikan kekuatan di medan perang seperti kuda, senjata, dan sebagainya. Dalam hadits dikatakan: *Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah.* (HR. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan bahwa pada peristiwa Uhud Sa'ad bin Abi Waqash ra. melepaskan seribu anak panah. Tiada anak panah yang dilepaskannya, melainkan Rasulullah berkata, *Hai Sa'ad, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.* (HR. Bukhari).

Sebagian ulama memakruhkan seorang muslim menjadikan kedua orang tuanya yang muslim sebagai tebusan. An-Nawawi berkata, "Pendapat yang sah membolehkan hal itu secara mutlak, karena penebusan di sini bukan yang sebenarnya, tetapi semata-mata untuk memperhalus ungkapan dan memberitahukan kecintaan penutur kepada orang tuanya".

Hadits di atas menerangkan keutamaan memanah dan doa bagi orang yang melakukan kebaikan.

Dalam hadits lain dikatakan: *Allah akan memasukan tiga golongan manusia ke dalam surga berkenaan dengan satu anak panah: pembuat panah yang bekerja dengan mengharapkan kebaikan dari karyanya, yang menghadiahkan anak panah, dan yang melepaskannya.* (HR. Ashabu as-Sunan, ad-Darami, dan Imam Ahmad).

Dalam hadits lain dikatakan: *Segala sesuatu selain dzikir kepada Allah Ta'ala merupakan main-main, kecuali empat perkara: perjalanan seseorang di antara dua tujuan, melatih kuda, bercumbu dengan keluarga, dan mengajarkan berenang.* (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Wamin ribathil khaili (dan dari kuda-kuda yang ditambat). *Ribath* berpola *fi'alun* yang bermakna *maf'ul*, seperti *libasun* (pakaian) yang bermakna *malbusun* (yang dipakai). Makna ayat: kuda yang ditambat. Ketahuilah bahwa kuda itu ada tidak macam. Pertama, kuda yang diperuntukkan bagi ar-Rahman, yaitu kuda yang digunakan di jalan Allah dan untuk membunuh musuh-musuh Allah. Kedua, kuda yang diperuntukkan bagi manusia, yaitu kuda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perutnya, sebagai pelenyap kemiskinan. Ketiga, kuda bagi setan, yaitu kuda yang digunakan untuk pacuan dan berjudi.

Turhibuna bihi (dengan persiapan itu kamu menggetarkan). Musuh menjadi gentar dan takut karena persiapanmu.

'Aduwallahi wa 'aduwwakum (musuh Allah dan musuhmu). Mereka adalah kaum kafir Mekah yang berada dalam puncak kesombongan dan melampaui batas dalam memusuhi.

Wa `akharina min dunihim (dan orang-orang selain mereka). Kamu juga menggetarkan musuh kafir lainnya, seperti kaum yahudi dan kaum munafikin.

La ta'lamunahum (kamu tidak mengetahui mereka). Kamu tidak mengetahui sosok mereka secara nyata.

Allahu ya'lamuhum (sedang Allah mengetahui mereka). Allah mengetahui mereka, sedang selain-Nya tidak mengetahuinya.

Wa ma (apa saja). *Ma* pada penggalan ini adalah *ma* syarat.

Tunfiquna min syai'in (sesutau yang kamu nafkahkan) untuk mempersiapkan perang, baik sedikit maupun banyak.

Fi sabilillah (pada jalan Allah), dalam berjihad.

Yuwaffa ila`ikum (niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu). Balasannya itu penuh.

Wa `antum la tuzhlamuna (dan kamu tidak akan dianiaya) dengan tidak diberi pahala atau dikurangnya pahala. Pengabaian pahala diungkapkan dengan tidak dizalimi dimaksudkan menjelaskan sempurnanya kesucian Allah SWT. dari perbuatan zalim dengan mengilustrasikan bahwa perbuatan buruk itu mustahil dilakukan Allah.

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw. mi'raj, beliau berjumpa dengan kaum yang menanam dan memanen pada hari yang sama. Setiap kali mereka memanen, maka tanamannya akan kembali seperti semula. Lalu Nabi saw. bertanya, "*Hai Jibril, siapakan mereka itu?*" *Jibrib menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Kebaikan dilipatgandakan bagi mereka sebanyak tujuh ratus kali lipat. Apa saja yang mereka nafkahkan, niscaya Dia akan menggantinya."* (HR. Al-Bazzar dan Haitsimi).

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal 8:61)

Wa in janahu (dan jika mereka condong). *Januhun* berarti condong. Yakni jika kaum kafir condong.

Lissalmi (kepada perdamaian) karena rasa takut yang menghinggapi hati mereka.

Fajnah laha (maka condonglah kepadanya), yakni kepada perdamaian itu.

Wa tawakkal `alallahi (dan bertawakallah kepada Allah). Yakni jangan takut terhadap tipu daya yang mereka sembunyikan dalam perdamaian, karena Allah menjagamu.

`Innahu huwassami`u (sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar). Maka Dia mendengar perbincangan tipu daya mereka secara rahasia.

'Al-alimu (lagi Maha Mengetahui). Maka Dia mengetahui niat mereka dan Dia akan membalas tipu daya mereka dan mengembalikan akibat tipuan kepada diri mereka sendiri. *Amr* (perintah) pada firman Allah, *fajnah* bermakna *ibahah* (boleh).

Artinya, masalah berdamai ini diserahkan kepada pemimpin. Dia tidak selalu wajib memerangi dan tidak selalu mengabdikan perdamaian ketika musuh memintanya. Masalah perdamaian hendaknya didasarkan pada kemaslahatan kaum Muslimin. Jika kaum Muslimin memiliki kekuatan, maka tidak semestinya berdamai dengan musuh, tetapi hendaknya memerangi mereka hingga masuk Islam atau mereka membayar *jizyah*. Jika pemimpin melihat adanya kemaslahatan di dalam perdamaian dan pemimpin cenderung kepadanya, maka dia tidak boleh berdamai dengan mereka selama setahun penuh, kecuali bila kekuatan dan kemenangan berada di pihak kaum musyrikin. Dalam kondisi demikian, pemimpin boleh berdamai dengan mereka selama sepuluh tahun, tetapi tidak boleh lebih dari itu demi mengikuti sunnah Rasulullah saw. Beliau berdamai, kemudian musuh mengkhianati perjanjian sebelum jatuh tempo. Kasus ini menimbulkan peristiwa penaklukan Mekah.

Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah menjadi Pelindungmu. Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para Mu'min. (QS. Al-Anfal 8:62)

Wa 'iyyuridu (dan jika mereka hendak). Yakni jika orang-orang yang ingin berdamai denganmu itu hendak ...

'Ayyakhda'uka (menipumu) dengan menampakkan perdamaian, lalu kamu menahan diri.

Fa 'inna hasbakallahu (maka sesungguhnya cukuplah Allah). Yakni, sesungguhnya Allah melindungimu dan menolongmu dari aneka kejatan mereka.

Huwalladzi 'ayyadaka binashrihi (Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya). Dia mengokohkanmu dengan mengirim bala bantuan dari sisi-Nya.

Wa bil mu'minina (dan dengan para mu'min) dari kalangan Muhajirin dan Asnhar. Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan cara Dia memperkuat dengan kaum Mu'minin ...

*Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman).
Walaupun kamu membelanjakan kekayaan yang berada di bumi, niscaya*

kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal:63)

Wa `allafa baina qulubihim (dan Dia Yang mempersatukan hati mereka), padahal sebelumnya di antara mereka terdapat fanatisme dan dendam, sehingga dua hati di antara mereka hampir tidak mungkin bersatu. Bila seseorang dari suatu kabilah ditampar sekali saja, niscaya dia akan memerangi kabilah itu hingga puas membalasnya. Maka berkat taufik Allah mereka laksana satu jiwa. Yang demikian ini merupakan bagian dari mu'jizat Nabi Muhammad saw.

Lau `anfaqta ma fil ardli jami'an (walaupun kamu membelanjakan apa yang berada di bumi) untuk mempersatukan hati mereka.

Ma `allafta ba`ina qulubihim (niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka). Karena mereka demikian bermusuhan, sehingga jika kamu menafkahkan semua semua harta dan simpanan yang ada di bumi untuk mendamaikan perselisihan di antara mereka, niscaya kamu tidak akan mampu mempersatukan dan mendamaikan mereka.

Wa lakinnallaha `allafa ba`inahum (akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka) berkat kekuasaan-Nya yang agung, karena Dia-lah Pemilik hati, maka Dia membolak-alikannya menurut kehendak-Nya.

`Innahu 'azizun (sesungguhnya Dia Maha Perkasa) dan Maha Sempurna kekuasaan dan kekuatan-Nya.

Hakimun (lagi Maha Bijaksana). Dia tidak berbuat kecuali sesuai dengan tuntutan hikmah dan kemaslahatan. Dialah Yang mampu mempersatukan dan mempertautkan antarsaudara yang pada gilirannya menyatukan jiwa mereka.

Di dalam hadits dikatakan: *Seorang Mu`min itu lembut dan dapat dilembutkan. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak lembut dan tidak dapat dilembutkan*. (HR. Imam Ahmad)

Dalam hadits lain dikatakan: *Perumpamaan dua Mu`min, bila bertemu, laksana dua tangan yang dapat saling mencuci. Dan tidaklah dua Mu`min bertemu, melainkan salah satunya memperoleh kebaikan dari kawannya*. (HR. Tirmidi).

Karena itu, Allah Ta'ala menyuruh penduduk setiap daerah agar berkumpul lima kali setiap hari di langgar (salat berjamaah), berkumpul seminggu sekali di mesjid jami, berkumpul dua kali setahun pada setiap hari raya di setiap kota, dan seluruh warga dunia berkumpul sekali dalam seumur hidup dalam berhaji. Yang demikian itu dilakukan karena hikmah yang mendalam, di antaranya memperkokoh persatuan dan kasih sayang di antara kaum Mu`minin.

Dalam hadits dikatakan: *Ingatlah, sesungguhnya perumpamaan kaum Mu`minin dalam hal saling mencitai dan saling menyayangnya adalah laksana tubuh, yang apabila satu anggota tubuh sakit, niscaya sekujur tubuh akan ikut andil dengan tidak dapat tidur dan demam.* (HR. Muslim).

Berkasih sayang dan bersahabat dengan orang-orang pilihan itu sangat berpengaruh. Bahkan hanya dengan melihat orang saleh, seseorang dapat terpengaruh menjadi baik. Melihat lahiriah perilaku akan mempengaruhi perilaku yang lain sesuai dengan apa yang dilihatnya. Jika terus-menerus melihat orang yang bersedih, dia pun akan ikut sedih dan terus-menerus melihat orang yang bergembira, dia pun ikut bergembira.

Dikatakan: Barangsiapa yang waktunya tidak memberimu manfaat, maka ucapannya juga tidak akan bermanfaat. Unta liar menjadi jinak jika disatukan dengan unta jinak. Kebersamaan itu mempunyai pengaruh pada binatang, tumbuhan, dan benda mati. Air dan udara dapat merusak jika disertai kering.

Adapun *uzlah* dan menyendiri itu lebih jika dikaitkan dengan orang-orang hina dan pelaku kejahatan, sedangkan orang berilmu, bersih, menepati janji, dan berakhlak terpuji akan memperoleh melalui pergaul dengan mereka. Berakrab-akrab dengan mereka seperti berakrab-akrab dengan Allah Ta'ala; bersatu dengan mereka laksana bersatu dengan kebenaran. Adapun bergaul dengan selain mereka hanyalah pergaulan alamiah saja.

Seorang Mu`min laksana cermin bagi Mu`min yang lain. Bila bertemu dengan saudaranya, niscaya dia meraih kebaikan di balik aneka perkataan dan perbuatannya yang mengandung aneka kemuliaan ilahi dan rahasia yang tidak diketahui oleh kaum tertipu, tetapi dipahami oleh para pemilik cahaya.

Al-Faqir berkata: Aku mendengar dari sebagian ulama yang wara' dan para Syaikh ahli ibadah yang mempunyai dua isteri yang saling bermusuhan, dia berkata, "Aku membacakan ayat ini, yakni firman Allah Ta'ala, *Dia-lah yang menguatkanmu...* hingga selesai pada air dalam wadah, lalu aku meniupnya. Air itu diminumkan kepada kedua istrinya. Maka terciptalah kasih-sayang dan keakraban di antara keduanya dengan izin Allah Ta'ala dan lenyaplah permusuhan dan percekocokan hingga sekarang.

Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu. (QS. Al-Anfal 8:64)

Ya `ayyuhan nabiyyu (hai Nabi), sebagai pemberi kabar dari Allah Ta'ala dan yang tinggi urusannya.

Hasbukallahu (cukuplah Allah bagimu). Dia akan menjaminmu dalam aneka urusanmu.

Wa manittaba'aka minal mu'minina (dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu). *Wawu* pada penggalan ini bermakna *ma'a*. Yakni, cukuplah Dia sebagai penolongmu dan pengikutmu. Hal ini seperti ungkapan: Cukuplah dirham bagimu dan Zaid. Atau *wawu* merupakan *athaf* kepada nama Allah Ta'ala. Maka makna ayat: cukuplah Allah dan kaum Mu`minin bagimu.

Ibnu Abbas ra. berkata: Ayat ini diturunkan ketika Umar ra. masuk Islam, sehingga ayat ini termasuk kategori *makiyah*, lalu ditulis di dalam surah madaniyah atas perintah Rasulullah saw.

Diriwayatkan bahwa ada tiga puluh tiga orang lelaki dan enam orang perempuan masuk, lalu Umar ra. masuk Islam pula. Maka Allah menggenapkan jumlahnya menjadi 40 orang dengan masuk Islamnya Umar. Adalah Rasulullah saw. berdoa, *Ya Allah, kuatkanlah Islam melalui salah seorang dari dua tokoh, baik melalui Abu Jahal bin Hisyam atau melalui Umar bin Khthab*. Doa itu diucapkannya pada hari Rabu, lalu Umar masuk Islam pada hari Kamis. Pada saat itu dia berusia 26 tahun. Hamzah bin 'Abdul Muthalib tiga hari lebih dahulu masuk Islam sebelum Umar.

Diriwayatkan: Ketika firman Allah Ta'ala, *Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya* (QS. Al-`Anbiya` 21:98) diturunkan, Abu Jahal bin Hisyam berdiri. Pada masa jahiliyah, dia dijuluki Abu Hakam, karena mereka mengira bahwa dia memiliki hikmah dan pengetahuan. Kemudian Nabi saw. menjulukinya Abu Jahal dan julukan inilah yang mendominasinya. Abu Jahal adalah paman Umar, karena ibunya adalah saudara perempuan Abu Jahal. Setelah berdiri, dia berkhotbah, “Hai kaum Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah mencela tuhan-tuhan kamu, mengejekmu sebagai orang dungu, dan mengklaim bahwa kamu dan bapak-bapakmu serta tuhan-tuhanmu berada di dalam neraka. Adakah orang yang mampu membunuh Muhammad? Dia akan mendapatkan seratus unta merah dan seribu *auqiyah* (satu *auqiyah* seberat 28 gram) perak dariku?”

Berdirilah Umar bin Khattab seraya berkata, “Apa engkau dapat menjamin janjimu, hai Abu Hakam?”

Dia menjawab, “Benar, hai Umar”. Selanjutnya, Umar memegang tangan Abu Jahal lalu keduanya masuk ke dalam Ka’bah. Di sisi Ka’bah terdapat berhala besar yang bernama Hubal. Keduanya bersumpah dan bersaksi di hadapan Hubal. Di antara kebiasaan orang Arab ialah jika mereka hendak melakukan suatu urusan seperti bepergian jauh, berperang, berdamai, atau menikah, mereka tidak melakukannya sebelum memohon restu dari Hubal dan bersaksi di hadapannya.

Kemudian Umar keluar sambil memikul pedang dan membawa bubung anak panah. Dia hendak membunuh Rasulullah saw. Pada saat itu Rasulullah saw. bersembunyi bersama kaum Mu`minin di rumah Ibnu Arqam, di bawah bukit Shafa. Di rumah itu mereka beribadah kepada Allah dan membaca Al-Qur`an. Ketika Umar datang ke rumah di mana mereka berada, dia mengetuk pintu. Lalu seseorang mengintipnya dari celah pintu dan melihat pedang terhunus. Dalam keadaan takut, orang itu kembali kepada Rasulullah saw. seraya berkata, “Hai Rasulullah, orang itu adalah Umar bin Khattab dengan pedangnya yang terhunus. Dia semata-mata hendak menumpahkan darah”. Hamzah berkata, “Persilahkan dia masuk. Jika dia datang untuk mendapatkan suatu kebaikan, maka kami akan memberinya. Namun,

jika dia datang untuk tujuan jahat, niscaya kami akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri”.

Umar dipersilakan masuk. Ketika Nabi saw. melihatnya, beliau bersabda, “Kamu tidak akan berhenti, wahai Umar, hingga Allah menurunkan malapetaka kepadamu”. Beliau memegang pergelangan tangannya atau kerah bajunya atau ikat pedangnya sambil menghardiknya. Umar pun gemetar kerana takut kepada Rasulullah saw. dan selanjutnya dia duduk seraya berkata, “Terangkan kepadaku tentang Islam yang engkau serukan!” Nabi saw. bersabda, “Hendaklah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah”. Maka Umar berkata, “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah”. Maka bertakbirlah kaum Mu`minin hingga suaranya terdengar di jalan-jalan kota Mekah. Nabi saw. menepuk dada Umar tiga kali sambil berdo’a, “Ya Allah, keluarkanlah kedengkian dari dada Umar dan gantilah dengan keimanan.” Jibril as. turun seraya berkata, “Hai Muhammad, penduduk langit bergembira dengan masuk Islamnya Umar”. Ketika Umar masuk Islam, kaum musyrikin berkata, “Sungguh, sebagian besar bangsa itu akan memisahkan diri dari kita”

Umar ra. ditanya, “Mengapa Nabi saw. menyebutmu al-Faruq?” Umar menjawab, “Ketika aku masuk Islam dan Nabi saw. serta para sahabat beliau bersembunyi, aku berkata, ‘Hai Rasulullah, bukankah kita berada dalam kebenaran, baik saat kita mati maupun hidup?’ Rasulullah menjawab, ‘Benar’. Aku berkata, ‘Mengapa mesti bersembunyi? Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada suatu tempat di mana dahulu aku berbuat kekafiran secara terang-terangan melainkan aku tampilkan Islam di sana tanpa rasa gentar dan takut. Demi Allah, setelah hari ini kami tidak akan menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi.”

Selanjutnya Rasulullah saw. keluar bersama kaum Muslimun, sedang Umar ra. berada di depan mereka. Sambil memegang pedang, dia terus mengumandangkan, “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”. Hal itu dilakukannya hingga dia masuk ke Masjid. Di dalam mesjid dia memperdengarkannya kepada kaum Quraiys, “Jika di antara kalian ada yang bergerak, pasti aku akan menebasnya dengan pedang.” Kemudian dia maju ke depan

Rasulullah saw. saat beliau dan kaum Muslimin melakukan thawaf. Setelah itu, mereka salat di sekitar Ka'bah dan membaca al-Qur`an dengan keras.

Sebelum itu, mereka tidak dapat salat di hadapan Ka'bah dan tidak pula dapat mengeraskan bacaan al-Qur`an. Maka Nabi saw. memberinya nama al-Faruq, karena Allah telah membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Dan jadilah dia orang yang mencintai keimanan dan membenci kemunafikan. Tidak ada yang membenci Umar, kecuali orang munafik.

Isma'il bin Hammad bin Abi Hanifah berkata, "Kami punya tetangga, seorang penggiling tepung dan penganut paham Rafidhah, semoga dia dilaknat. Dia memiliki dua *bhigal* yang satu dinamai Abu Bakar dan yang lain dinamai Umar. Pada suatu malam salah satu keledai menombak pemiliknya. Kakekku, Abu Hanifah, berkata, "Periksalah, aku menduga bahwa *bhigal* yang bernama Umarlah yang telah menombaknya." Kemudian orang-orang memeriksanya, dan ternyata seperti yang diduga kakek.

Suatu kali Umar ra. meminta izin untuk umrah, lalu Rasulullah saw. mengizinkannya seraya berkata, "Wahai saudaraku, jangan lupakan kami dalam doa'mu". Umar berkata, "Panggilan beliau 'Saudaraku' lebih aku cintai daripada segala hal yang tersinari matahari". (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Diriwayatkan: *Pada umat terdahulu terdapat al-muhaddats, yaitu orang yang diberitahu sesuatu ke dalam jiwanya, lalu dia mengungkapkannya sebagai firasat. Jika pada umatku ada yang semacam ini, maka Umar bin Khattab-lah orangnya.* (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)

Diriwayatkan: *Wahai Ibnu Khattab, demi Dzat Yang menguasai diriku, setan tidak akan menemukanmu di jalan yang luas melainkan ia menempuh jalan lain.* (HR. Syaikh dan Imam Ahmad).

Hadits di atas menunjukkan ketinggian martabat Umar ra., sehingga setan tidak dapat menjumpai Umar di jalan luas yang ditempuhnya, padahal jalan itu demikian luas. Maka tidaklah mungkin setan masuk ke aliran darah Umar sebagaimana yang dialami makhluk lain. Hadits ini pun memberitahukan kekokohan Umar di dalam agamanya dan kontinuitasnya pada kebenaran semata. Cincin Abu

Bakar berukirkan "Sebaik-baik Yang berkuasa adalah Allah", sedangkan cincin Umar diberi ukiran "Hai Umar, cukuplah kematian sebagai penasihat".

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para Mu'min itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antara kamu, maka mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.
(QS. Al-Anfal 8:65)

Ya `ayyuhannabiyu (hai Nabi), hai orang yang tinggi martabatnya.

Harridlil mu`minina `alal qitali (kobarkanlah semangat para Mu'min itu untuk berperang). Berilah kaum Mu`minin motivasi untuk memerangi orang-orang kafir dan berilah semangat dengan janji pahala. *Hatstsun* hanya dilakukan setelah si pemberi semangat berada di depan agar diikuti oleh yang lain. Karenanya, Nabi saw. merupakan orang yang paling dekat dengan musuh bila perang berkecamuk. Ali ra. berkata, "Jika kepanikan berkecamuk dan kaum Mu'minin berperang dengan musuh, kami mencari perlindungan kepada Rasulullah saw. Tiada seorang pun yang paling dekat dengan musuh kecuali beliau."

Iyyakum minkum (jika ada di antara kamu), hai kaum Mu`minin.

'Isruna shabiruna (dua puluh orang yang sabar) di medan perang.

Yaghibu mi`ta`ini wa `iyyaku minkumm mi`atuy yaghibu `alfam minalladzina kafaru (niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh dan jika ada seratus orang yang sabar di antara kamu, maka mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir). Batasan ini berlaku pada jumlah 200, sebagaimana batasan kesabaran berlaku pula pada dua konteks tersebut.

Bi`annahum qaumul la yafqahuna (disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti). Karena mereka merupakan kaum yang tidak tahu tentang Allah dan hari akhir. Mereka berperang bukan karena pertimbangan dan kepatuhan kepada perintah Allah dan bukan untuk meninggikan kalimat-Nya serta bukan karena mengharap ridla-Nya, tetapi karena fanatisme kejahiliahan dan lantaran mengikuti

hawa nafsu dan langkah setan semata. Karena itu, mereka berhak mendapat kekalahan dan kegagalan.

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu. Dia mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.
(QS. Al-Anfal 8:66)

`Al`ana khaffafallahu `ankum (sekarang Allah meringankan kamu). Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa yang lari karena menghadapi tiga orang, maka tidak dikatakan lari, sedangkan barangsiapa yang lari karena menghadapi dua orang, maka dia benar-benar melarikan diri". Maksudnya, dia melakukan perbuatan haram, yaitu melarikan diri dari medan perang yang merupakan dosa besar. Ketentuan ini berlaku apabila satu orang muslim itu mempunyai senjata dan kekuatan, lalu dia menghadapi dua orang kafir yang sama-sama bersenjata. Jika berlari, maka dia disebut melarikan diri dari perang. Adapun jika dia tidak bersenjata dan tidak mempunyai kekuatan, maka tidak disebut disersi.

Wa `alima `anna fikum dla'fan (Dia mengetahui bahwa padamu ada kelemahan), yaitu kelemahan fisik.

Fa`iyyakum minkum mi`atun shabiratu yaghlibu mi`ata`ini wa `in yakum mikum `alfuy yaghlibu `alfaini bi`idznillah (maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang) karena Allah memberikan keringanan dan kemudahan.

Wallahu ma'ash shabirina (dan Allah beserta orang-orang yang sabar) dengan menolong dan menguatkannya. Karena itu, mereka tidak dapat dikalahkan.

Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat untukmu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, (QS. Al-Anfal 8:67)

Ma kana (tidak patut), tidak layak, dan tidak benar.

Linabiyyin ayyakuna lahu asra (bagi seorang Nabi mempunyai tawanan). *Asra* jamak dari *asirun*, seperti *jurha* jamak dari *jarihun*. Adapun *usara* merupakan bentuk *jam'ul jam'i*.

Diriwayatkan bahwa pada peristiwa Badar Nabi saw. menawan 70 orang tawanan termasuk di dalamnya 'Abbas dan 'Uqail bin Ubay Thalib. Lalu beliau meminta pendapat para sahabat tentang tawanan itu. Kemudian Abu Bakar berkata, “Mereka adalah kaum dan keluarga engkau. Lepaskanlah mereka, semoga Allah menunjuki mereka kepada Islam dan ambilah 90 tebusan dari mereka, sehingga dengan tebusan itu dapat memperkuat para sahabatmu”.

Umar berkata, “Mereka telah mendustakan dan mengusir engkau dari kampung halaman serta memerangimu. Karena itu, tebaslah leher mereka, sebab mereka adalah pemimpin kaum kafir. Tempatkan si fulan dengan si fulan karena seketurunan. Tempatkan Ali dengan 'Uqail dan Hamzah dengan Abbas, lalu tebaslah leher mereka.” Namun, Rasulullah saw. tidak menginginkan demikian. Beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah melunakan qalbu seseorang hingga menjadi lebih lunak daripada susu. Dan sesungguhnya Allah mengeraskan kalbu seseorang hingga menjadi lebih keras daripada batu. Adapun dirimu, hai Abu Bakar, bagaikan Ibrahim ketika berkata, *Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Ibrahim 14: 36) Adapun kamu, hai Umar, seperti Nuh ketika dia berkata, *Janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi* (QS. Nuh 71: 26).

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan penebusan tawanan peristiwa Badar. Lalu Umar datang kepada Rasulullah saw. Ketika itu beliau dan Abu Bakar sedang menangis. Umar berkata, “Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, jika aku mengalami sesuatu yang membuatmu menangis, maka aku pun akan menangis dan jika tidak, aku akan pura-pura menangis.” Rasulullah bersabda, “Aku menangisi para sahabatmu yang tebusannya telah diambil dari mereka, padahal telah ditampakkan kepadaku bahwa siksa mereka lebih dekat daripada pohon ini.” Yaitu pohon yang dekat dengan beliau.

Dikatakan di dalam *as-Sirah al-Halbiyah*: Di antara tawanan peristiwa Badar ada yang membayar tebusan, ada yang bebas tanpa tebusan, dan ada pula yang dibunuh, yaitu an-Nadlar bin al-Harits dan 'Uqbah bin Ubay Mu'ith.

Hatta yutskhina fil ardli (hingga ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi). Yakni meningkatkan dan mengintensifkan penyerangan hingga orang kafir terhina dan kelompoknya sedikit, sedang Islam menjadi mulia dan pemeluknya berkuasa.

Turiduna 'aradlad dunya (kamu menghendaki harta benda duniawi). Kamu menginginkan puing-puing dunia melalui pengambilan tebusan. Harta disebut *'aradlun*, karena hanya sesaat. Aneka manfaat dunia dan apa yang berkaitan dengannya tidak tetap dan tidak abadi.

Wallahu yuridul `akhirata (sedangkan Allah menghendaki akhirat). Dia menghendaki agar kamu meraih pahala akhirat karena dunia beserta isinya tidak berarti di sisi-Nya.

Wallahu 'azizun (dan Allah Maha Perkasa). Yakni para wali-Nya dapat mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Hakimun (lagi Maha Bijaksana). Allah mengetahui apa yang cocok dan selaras dengan setiap keadaan. Dia memerintahkan untuk melumpuhkan musuh dan menolak tebusan ketika kaum musyrikin bersenjata. Allah memberi alternatif antara tebusan dan pembebasan melalui firman-Nya, *Sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai Peristiwa berhenti*" (QS. Muhammad 47:4), jika keadaan berbalik dan keunggulan berada di pihak kaum Mu`minin.

Sebagian ulama berkata: Ayat ini menunjukkan bahwa para nabi adalah orang-orang yang bekerja keras, karena celaan seperti pada ayat di atas bersumber dari tindakan yang tidak didasarkan atas wahyu dan tidak pula dari tindakan yang benar. Kadang-kadang Nabi itu keliru, tetapi mereka tidak dibiarkan terus melakukannya dan segera diingatkan terhadap kebenaran.

Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. (QS. Al-Anfal 8:68)

Laula kitabum minallahi sabaqa (kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah). Sekiranya tidak ada keputusan terdahulu dari Allah yang telah ditetapkan di Lauh Mahfuz, yaitu Dia tidak akan memberikan sanksi kepada orang yang keliru dalam berjihad ...

Lamassakum (niscaya kamu ditimpa), yakni kamu akan dikenai ...

Fima akhadtum (karena apa yang kamu ambil), karena tebusan yang kamu ambil.

'Adzabun 'adzimun (siksaan yang besar) yang tiada taranya. Diriwayatkan bahwa Rasul saw. bersabda, *Sekiranya azab diturunkan, niscaya tidak akan ada yang selamat kecuali Umar*. Abdullah bin Umar berkata, "Tiada suatu urusan diturunkan kepada manusia, lalu orang-orang berpendapat dan Umar pun berpendapat melainkan pendapat Umar itu sesuai dengan al-Qur'an yang diturunkan".

Di dalam hadits diriwayatkan: *Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan dan qalbu Umar*. (HR. Tirmidzi, Ahmad, dan Thabrani)

Maka makanlah dari sebagian rampasan Peristiwa yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Anfal 8:69)

Fa kulu mimma ghanimtum (maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu). Diriwayatkan bahwa mereka tidak mengambil rampasan perang, lalu Allah Ta'ala berfirman, "Sungguh aku telah menghalalkan bagimu rampasan perang, maka makanlah sebagian dari rampasan perang yang telah kamu ambil."

Halalan (sebagai makanan yang halal). Keadaan rampasan perang itu halal. Tujuan ayat ini ialah untuk menghilangkan rasa ketidakhalalan rampasan perang yang terpendam dalam diri mereka karena adanya celaan di atas, karena setiap orang yang mendengar celaan di atas, niscaya timbul keraguan pada qalbunya akan kehalaan rampasan perang.

Thayyiban (lagi baik). *Thayyib* berarti yang lezat. *Halalan* disifati *thayyiban* sebagai *tasybih*, karena sewajarnya sesuatu yang lezat tidak mengandung hal yang tidak disenangi. Demikian pula halal ialah apa-apa yang tidak mengandung hal yang dibenci agama.

Wattaqullaha (dan takutlah kepada Allah) dalam urusan menyalahi perintah dan larangan-Nya.

`Innallaha ghafurur rahimun (sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Allah akan mengampuni kamu atas apa yang telah kamu lakukan, yaitu membolehkan tebusan sebelum diizinkan Allah dan Dia menyayangi kamu serta menerima tobatmu, bila kamu bertakwa kepada-Nya.

Ibnu Abbas berkata: Dahulu rampasan perang diharamkan bagi para nabi. Bila memperoleh rampasan perang, mereka menjadikannya sebagai qurban, lalu turunlah api dari langit dan membakar rampasan perang.

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu". Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Anfal 8: 70)

Ya `ayyuhan nabiyyu (hai Nabi). “Nabi” merupakan panggilan kemuliaan bagi Rasulullah saw. Makna ayat: hai pemberi kabar dari Allah dan tentang aneka hukum-Nya.

Qul liman fi `aidikum minal `asra (katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu). *`Asra* jamak *Asirun*. Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenan dengan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi saw. Dia ditawan pada peristiwa Badar dan beliau adalah salah satu dari sepuluh orang yang mengupah orang-orang yang berangkat dari Mekah untuk mengawal kafilah dagang. Pada peristiwa Badar dia mengeluarkan 20 *auqiyah* emas untuk memberi makan orang-orang kafir. Lalu terjadilah perang sebelum dia memberikannya. Emas yang 20 *auqiyah* itu masih tetap berada padanya, tetapi dirampas ketika terjadi perang. Selanjutnya dia berbicara kepada Nabi saw. agar yang 20 *auqiyah* itu dianggap sebagai tebusannya, tetapi Nabi saw. menolak seraya bersabda, “Adapun secuil harta

yang kamu gunakan untuk memerangi kamu, maka akan tetapi aku ambil". Lalu Nabi saw. menetapkan kepadanya agar menebus dirinya dengan 100 *auqiyah*, suatu jumlah yang melebihi tebusan yang lain karena dia telah memutuskan silaturahmi. Juga nabi membebaskan kepadanya untuk menebus keponakannya, 'Uqail bin Abi Thalib dan Naufal bin al-Harits, masing-masing sebesar 40 *auqiyah*. Dia berkata, "Hai Muhammad, kamu membuatku sebagai orang yang menengadahkan tangan". Maksudnya, menjadi peminta-minta kepada kaum Quraiys selama hidupnya. Yakni, kaum Muslimin telah merampas hartaku, adapun harta yang tersisa padaku harus digunakan untuk menebus diriku sendiri.

Lalu beliau bersabda, "Mana emas yang engkau berikan kepada Ummu Fadli - yakni isterinya - ketika kamu pergi dari Mekah dan berkata kepada isterimu, 'Sungguh, aku tidak tahu apa yang akan menimpaku ini. Jika terjadi sesuatu kepadaku, maka emas itu untukmu, Abdullah, Fadl, dan Qatsam.'" Mereka semua adalah anak-anaknya. Kemudian Abbas berkata, "Dari mana kamu tahu?" Beliau bersabda, "Rabbku telah memberitakukannya kepadaku." Dia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah benar dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah serta aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahui hal itu kecuali Allah. Sungguh aku memberikan emas itu kepadanya di kegelapan malam, sedang aku masih ragu tentang kenabianmu. Namun, ketika engkau memberitahukan hal itu kepadaku, maka tidak ada lagi keraguan."

`Iyya'lamillahu fi qulubikum khairan (jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu) berupa keimanan dan keikhlasan.

Yu`tikum khairam mimma `ukhida minkum (niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu) berupa tebusan.

Wa yaghfir lakum wallahu ghafurur rahimun (dan Dia akan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Abbas berkata, "Allah memberiku pengganti yang lebih baik daripada yang diambil dariku. Sekarang aku mempunyai 20 hamba sahaya. Dan yang paling rendah di antara mereka diperdagangkan dengan harga seribu dirham. Allah memberiku kewenangan untuk mengatur air zamzam yang paling aku cintai, sehingga dengan kewenangan itu aku dapat memiliki semua harta penduduk Mekah. Allah telah membuktikan salah

satu dari dua janji-Nya dan aku berharap Dia akan memberikan kepadaku janji yang kedua, yaitu ampunan dari Rabbku, karena Dia tidak akan menyalahi janji-Nya.”

Akan tetapi jika mereka bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikanmu berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal 8: 71)

Wa `iyyuridu (akan tetapi jika mereka bermaksud), yakni para tawanan itu.

Khiyanataka (berkhianat kepadamu) dengan mebatalkan keislaman yang mereka janjikan kepadamu dan kembali kepada agama bapak-bapak mereka.

Faqad khaullaha min qablu (maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini) karena kekafiran mereka dan pengingkaran atas perjanjian yang telah diambil Allah dari setiap yang berakal pada masa azali.

Fa `amkana minhum (lalu Allah berkuasa terhadap mereka) sebagaimana yang Dia lakukan pada peristiwa Badar. Jika mereka kembali berkhianat, niscaya Dia juga akan menjadikanmu berkuasa atas mereka.

Wallahu `alimun (dan Allah Maha Mengetahui). Maka dia mengetahui apa yang ada pada niat mereka dan siksa yang akan mereka dapatkan.

Hakimun (lagi Maha Bijaksana). Allah melakukan segala sesuatu selaras dengan tuntutan hikmah-Nya yang mendalam.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan kepada orang-orang muhajirin, mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan terhadap orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan pembelaan agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Anfal 8:72)

`Innalladzina `amanu (sesungguhnya orang-orang yang beriman) kepada Allah Ta'ala, kepada Muhammad saw., dan kepada al-Qur'an.

Wa hajarū (dan berhijrah) meninggalkan negeri mereka, yaitu Mekah, karena mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Wa jahadu bi `amwalihim (serta berjihad dengan harta), menukarkannya dengan senjata dan menafkahkan kepada orang-orang yang memerlukan.

Wa `anfusahum (dan jiwanya) dengan ikut berperang secara langsung, terjun dalam aneka pertempuran, dan mengalami aneka keadaan yang membinasakan. Di sini harta didahulukan daripada jiwa, karena berjihad dengan harta adalah yang paling banyak dilakukan dan paling mampu memenuhi kebutuhan orang, sehingga berjihad dengan jiwa tidak tampak kecuali berjihad dengan harta.

Fi sabilillah (pada jalan Allah). Yang dimaksud dengan *fi sabilillah* ialah jalan yang mengantarkan manusia kepada pahala Allah, surga-Nya, ke berbagai martabat, dan kedekatan dengan-Nya. Semua ini akan diperoleh hanya dengan keikhlasan semata. Adapun mencurahkan harta dan jiwa dengan riya`, tidak akan membuahkan ridla Allah, Pemilik keagungan dan ketinggian.

Walladzina `awaw (dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman mereka) kepada Nabi dan para Muhajirin yang bersamanya. Yakni mereka yang memberi tempat tinggal; mereka yang tinggal di beberapa wilayah di Madinah.

Wa nasharu (dan mereka menolong), yakni mereka menolong kaum Muhajirin, melawan musuh-musuh mereka, dan membantu mereka dengan pedang tatkala berhadapan dengan kaum kafir. Mereka disebut kaum Anshar, karena mereka menolong Rasulullah saw. Bentuk tunggal *anshar* adalah *nashir*, seperti *syarifun* dan *asyraf*.

`Ula`ika (mereka itu) yang disifati dengan aneka sifat keutamaan seperti yang telah disebutkan di atas.

Ba'dluhum `auliya`u ba'dlin (yang satu menjadi wali bagi yang lain) dalam urusan warisan. Kaum Muhajirin dan Anshar pernah saling mewarisi karena alasan hijrah dan pertolongan, bukan karena kekerabatan. Lalu ketentuan ini dinasakh dengan firman Allah Ta'ala, *Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya daripada yang bukan kerabat di dalam kitab Allah".* (QS. al-Anfal 8: 75). Maksudnya, lebih berhak mendapat warisan daripada yang lain. Pada mulanya mereka saling mewarisi itu karena alasan

hijrah dan pertolongan, bukan hanya karena kekerabatan. Maka orang Muhajirin menjadi pewaris kaum Anshar, jika di Madinah tidak ada orang Muhajirin yang menjadi pewarisnya dan antara dirinya dan kerabatnya yang muslim tidak ada alasan pewarisan kecuali alasan hijrah. Ketentuan seperti itu terus berlanjut hingga pembebasan Mekah. Karena itu, gugurlah kewajiban berhijrah, lalu mereka saling mewarisi karena landasan kekerabatan.

Walladzina `amanu wa lam yuhajiru (dan terhadap orang-orang yang beriman, tetapi tidak berhijrah) seperti kaum Mu'minin lainnya.

Ma lakum miw walayatihim min syai`in (maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka), meskipun mereka itu termasuk kerabatmu yang paling dekat.

Hatta yuhajiru (sehingga mereka berhijrah). Ketika Allah menjelaskan ketetapan bahwa orang Mu`min yang tidak berhijrah terputus hubungannya dengan Nabi saw. dan Mu'min, maka timbul kesan bahwa hubungan itu benar-benar terputus karena jelasnya perbedaan antara beliau dia dan orang-orang kafir. Namun, kesan ini lenyap dengan firman Allah Ta'ala berikut,

Wa `inistansharukum fiddin (tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam agama). Yakni jika kaum Mu'min yang tidak berhijrah itu meminta pertolongan kepadamu ...

Fa `alaikumun nashru (maka kamu mesti memberikan pertolongan). Kamu wajib memberikan pertolongan kepada mereka dalam melawan orang-orang yang memusuhinya dalam urusan agama.

`Illa `ala qaumin (kecuali terhadap kaum) yang di antara mereka ...

Ba`inakum wa ba`inahum mitsaqun (ada perjanjian antara kamu dengan mereka). Kecuali di antara orang yang memusuhi dan memerangi mereka itu terdapat perjanjian yang masih berlaku dengan kamu. Maka pada saat itu kamu wajib memenuhi perjanjian dan tidak berperang dengan mereka dan kamu tidak boleh menolong kaum Mu'minin yang tidak berhijrah, tetapi mendamaikan mereka tanpa menimbulkan perang.

Wallahu bima ta'maluna bashirun (dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan). Maka janganlah kamu menyalahi perintah-Nya agar kamu tidak ditimpa siksa-Nya.

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. Al-Anfal 8:73)

Walladzina kafaru ba'dluhum 'aliya`u ba'dlin (adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka merupakan pelindung bagi sebagian yang lain). Maksudnya, Allah melarang Kaum Muslimin bekerja sama dengan mereka dan mewajibkan mereka untuk menjauhi kaum kafir, meskipun ada hubungan kekerabatan di antara kedua belah pihak, karena kerja sama di antara orang kafir didasarkan pada pertalian kekafiran, sedangkan kerja sama di antara kaum Mu'min didasarkan atas pertalian keimanan. Kerja sama yang pertama laksana kegelapan, sedangkan yang kedua laksana cahaya, karena orang kafir adalah musuh Allah, sedangkan orang beriman adalah kekasih Allah. Karena itu, wajiblah memutuskan hubungan dan menghilangkan pertalian dengan yang tidak sejenis.

Illa (jika kamu). *Illa* mulanya dari *in la*.

Taf'alu (kamu tidak melaksanakannya). Yakni melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadamu seperti menjalin hubungan di antara kamu, mengadakan perwalian di antara sebagian kamu dengan sebagian yang lain hingga dalam hal warisan, dan memutuskan hubungan antara kamu dengan orang-orang kafir...

Takun fitnatun fil ardli (niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi). Yakni akan terjadi bencana besar di dunia berupa lemahnya keimanan dan menguatnya kekafiran.

Wa fasadun kabirun (dan kerusakan yang besar), baik di dunia maupun di akhirat. Ayat ini menunjukkan kepada pemberian bantuan kepada pencari pertolongan dengan cara apa pun. Jika dia tidak memintanya, niscaya akan menimbulkan kerugian dan hilangnya ketentraman.

Di dalam hadits dikatakan: "*Tolonglah saudaramu, baik yang zalim maupun yang dizalimi*" (HR. Bukhari). Menolong orang zalim adalah dengan melarangnya berbuat zalim.

Di dalam *Fatawa Qadlikhan* dikatakan: Jika terdengar terompet dari arah Romawi, maka siapa pun yang mampu berperang hendaknya pergi ke medan perang, bila dia memiliki perbekalan dan kendaraan. Dia tidak boleh berpangku tangan kecuali ada alasan yang jelas.

Pembicaraan ihwal hijrah terfokus pada tujuan untuk memelihara agama seseorang dari ujian. Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw. melihat penderitaan yang terjadi pada kaum Muslimin yang ditimpakan kafir Quraisy, sedang mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri dari mereka, maka beliau bersabda, "Pergilah kamu ke negeri Habsyah, karena di sana terdapat raja agung yang tidak menzalimi siapa pun - negeri itu adalah negeri kebaikan - hingga Allah memberimu jalan keluar dari apa yang menipamu." Lalu orang-orang berhijrah ke Habsyah, menuju Allah Ta'ala dengan membawa agamanya. Di antara mereka ada yang berhijrah bersama keluarganya dan ada pula yang berhijrah sendirian. Inilah hijrah yang pertama. Hijrah pun mesti dilakukan dari negeri yang penuh dengan kerusakan.

Di dalam hadits dikatakan: Pada zaman dahulu ada seseorang yang membunuh 99 orang, lalu dia bertanya kepada orang yang paling alim di bumi, lalu dia ditunjukkan kepada seorang rahib. Dia mendatanginya, lalu berkata bahwa dia telah membunuh 99 orang, apakah dia masih dapat bertobat? Rahib itu menjawab, "Tidak". Lalu orang itu membunuhnya. Maka dia menambah korbannya menjadi genap seratus orang. Selanjutnya dia menanyakan seseorang yang paling alim di bumi. Dia ditunjukkan kepada seorang alim. Dia berkata bahwa dirinya telah membunuh seratus orang, apakah dia masih dapat bertobat? Orang alim itu berkata, "Tentu. Tidak ada yang menghalangimu dari tobat. Pergilah kamu ke negeri yang 'begini' dan 'begini', karena di negeri ini terdapat orang-orang yang menyembah Allah Ta'ala. Sembahlah Allah bersama-sama dengan mereka dan janganlah kamu kembali ke negerimu, karena negerimu penuh dengan keburukan."

Orang itu pun pergi. Sebelum tiba di tengah perjalanan, maut menjemputnya. Lalu malaikat rahmat dan malaikat azab berselisih tentangnya. Malaikat rahmat berkata, "Dia datang untuk bertobat dan menghadapkan hatinya kepada Allah". Malaikat azab berkata, "Sesungguhnya dia belum pernah melakukan

kebaikan”. Lalu seorang malaikat dalam sosok manusia mendatangi mereka. Mereka menjadikannya sebagai hakim di antara mereka. Malaikat itu berkata, “Ukurlah jarak di antara dua negeri. Ke negeri mana saja jarak terdekat, maka dia masuk ke negeri itu. Mereka mengukurnya dan ternyata orang itu lebih dekat ke negeri yang ditujunya. Maka malaikat rahmat pun mengambilnya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika anda bertanya, “Aneka hak hamba tidak gugur dengan tobat”. Kami menjawab, "Jika orang zalim bertobat dan Allah menerima tobatnya, maka dosa menyalahi perintah Allah akan diampuni-Nya. Adapun hak hamba, maka diserahkan kepada kehendak Allah Ta'ala. Jika berkehendak, Dia akan membuat orang yang dizaliminya merelakannya. Jika berkehendak, Dia akan mengambil hak darinya.”

Hadits ini menganjurkan agar orang yang bertobat menjauhi tempat yang penuh dosa dan menggantinya dengan pertemanan dengan orang saleh. Ya Allah, gabungkanlah kami dengan hamba-hamba-Mu yang saleh.

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan kepada orang-orang muhajirin, mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal 8:74)

Walladzina `amanu (dan orang-orang yang beriman) kepada semua yang wajib diimani, baik secara umum maupun terperinci.

Wa hajaru (dan berhijrah) dari negeri mereka karena mengikuti Rasulullah dan mencari ridla Allah.

Wa jahadu (serta berjihad) melawan orang-orang kafir.

Fi sabilillah (di jalan Allah), yakni pada agama Islam dan keikhlasan yang akan mengantarkannya ke surga dan aneka tingkatannya.

Walladzina `awaw (dan orang-orang yang memberi tempat kediaman), yaitu orang-orang yang menyatukan kaum Mu'min dengan diri mereka di tempat tinggal dan rumahnya dan orang-orang yang menghibur mereka.

Wa nasharu (dan mereka memberi pertolongan). Yakni menolong mereka melawan musuh-musuhnya.

`Ula`ika humul mu`minuna (mereka itulah orang-orang beriman) dengan keimanan ...

Haqqan (yang benar-benar) karena mereka mewujudkan keimanan mereka selaras dengan tuntutan mereka seperti berhijrah, berjihad, dan mengorbankan harta dan membela kebenaran. Ayat pertama menjelaskan ketentuan tentang mereka, yakni bahwa mereka saling mewarisi, sedangkan ayat yang ini menjelaskan orang-orang yang sempurna keimanannya, yaitu orang-orang yang pertama berhijrah dan kaum Anshar, bukan selain mereka. Jadi, di sini tidak ada pengulangan ayat.

Lahum maghfiraturun (mereka memperoleh ampunan) atas dosa-dosanya.

Wa rizqun karimun (rizki yang mulia). Yakni rizki yang luas dan banyak. Di surga Allah Ta'ala memberi mereka makanan yang akan berubah menjadi minyak kesturi asli, bukan berubah menjadi kotoran atau angun. Kemudian Allah akan menggabungkan dua golongan dengan mereka, yaitu kaum yang memiliki karakteristik seperti karakteristik mereka. Allah Ta'ala berfirman,

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu juga. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya daripada yang bukan kerabat di dalam Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Anfal 8:75)

Walladzina `amanu mim ba`du (dan orang-orang yang beriman sesudah itu). Yakni sesudah hijrah yang pertama.

Wa hajarun (kemudian berhijrah) setelah kalian berhijrah.

Wa jahadu ma`akum (dan berjihad bersamamu) pada beberapa perang.

Fa `ula`ika minkum (maka orang-orang itu termasuk golonganmu), wahai para Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah orang-orang yang datang setelah kaum Muhajirin dan Anshar. Allah mempertemukan mereka dengan yang orang-orang yang terdahulu dan menjadikan mereka sebagai bagian dari golongan itu sebagai karunia dari Allah dan dorongan agar beriman dan berhijrah.

Wa `ulul `arhami ba'luhum `aula bi ba'dlan (orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya) dalam urusan warisan daripada yang bukan kerabat.

Fi kitabillahi (di dalam Kitab Allah), yakni menurut ketetapan-Nya.

'Innallaha bikulli sya`in `alimun (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu) di antaranya ihwal pengaitan urusan waris dengan hubungan nasab yang mengandung hikmah yang dalam.

Dan ketahuilah bahwa para Muhajirin yang pertama labih utama daripada Anshar karena mereka telah membangun fondasi keimanan. Keutamaan ini ditunjukkan oleh sabda Nabi saw., *“Sekiranya tidak ada hijrah, niscaya aku menjadi orang Anshar”*. Maksud sabda Rasul ini adalah mengutamakan kaum Anshar, karena tidak ada kedudukan yang lebih tinggi setelah hijrah daripada menolong agama.

Kaum Muhajirin terdapat atas beberapa peringkat. Pertama, mereka yang berhijrah bersama Rasulullah saw. atau setelah beliau berhijarah sebelum perdamaian Hudaibiyah. Mereka adalah para Muhajirin peringkat pertama. Kedua, mereka yang berhijrah setelah perdamaian Hudaibiyah, sebelum Pembebasan Mekah. Mereka adalah para Muhajirin peringkat kedua. Ketiga, mereka yang dua kali berhijrah, yakni hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah.

Berhijrah ke Madinah setelah Rasulullah saw. berhijrah adalah wajib bagi Mu'min yang mampu agar dia dapat melaksanakan agamanya dengan leluasa dan untuk menolong Rasulullah dalam meninggikan kalimah Allah. Ketika terjadi pembebasan Mekah, beliau memberitahukan bahwa tiada lagi kewajiban berhijrah; bahwa setelah peristiwa itu tidak ada seorang pun yang akan memperoleh keutamaan hijrah dan tidak ada yang dapat menyaingi martabat para Muhajirin.

Adapun hijrah yang dilakukan kaum Muslimin adalah dengan memperaiki urusan agamanya, karena hijrah yang demikian senantiasa ada sepanjang zaman, tiada terputus. Dalam hadits dikatakan, *Tidak ada hijrah setelah Pembebasan Mekah. Yang ada adalah berjihad dan berniat. Bila kamu diajak untuk berperang, maka pergilah* (HR. Bukhari)
